

4. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Radio Suara Surabaya

“SS radio paling congkak,” canda Djoko Wahyono Tjahjo, selaku instruktur produksi siaran PRSSNI (Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia) Jawa Timur mengenai Suara Surabaya (SS) (wawancara peneliti dengan Djoko Wahyono Tjahjo di Universitas Kristen Petra, 26 Juli 2011, pk 16.00 WIB).

Tentu apa yang dikatakan Djoko bukan tanpa alasan. Selain reporternya sendiri yang berada di lapangan, SS juga memiliki “reporter jalanan” yang berjumlah sekitar 329 ribu (hingga tahun 2009). Mereka tidak lain adalah pendengar setia SS yang setiap hari, setiap minggu atau minimal sebulan sekali aktif menyampaikan berbagai informasi (BH, 2010). Hebatnya lagi, para “reporter jalanan” ini bersedia memberi laporan lalu lintas kepada SS dengan sukarela tanpa digaji.

Namun, perjalanan kesuksesan SS sebagai radio swasta yang melakukan jurnalistik tentu tidaklah semulus itu. Sepanjang hidupnya, SS telah melalui lima momentum penting yang akhirnya membentuk SS hingga seperti sekarang. Tentunya kelahiran SS tidak bisa dilepaskan dari sejarah radio di Indonesia, khususnya era Orde Baru, di bawah rezim pemerintahan Presiden Soeharto.

Pada zaman Orde Baru, hanya RRI (Radio Republik Indonesia), satu-satunya radio siaran di Indonesia yang dikuasai dan dimiliki pemerintah, yang boleh membuat berita. Sementara radio swasta niaga wajib me-*relay* siaran berita setiap satu jam sekali melalui RRI. Atau dengan kata lain, mereka dilarang “berberita” (BH, 2010).

Keadaan itu semakin diperparah dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia nomor 226 tahun 1984 yang menggantikan SK 24/Kep/Menpen/1978. Meski hanya 4 pasal, namun isinya sudah sangat menyulitkan para penyelenggara radio swasta.

Karena pasal-pasal tersebut berbicara mengenai badan penyelenggara siaran radio yang wajib me-*relay* siaran RRI sebanyak 13 kali dalam sehari.

Panjang siaran yang disebut Warta Berita ini sendiri sekitar 15-30 menit. Sebuah artikel berjudul “Antara Cabe Keriting dan Madonna” yang dimuat di Tempo pada 12 Desember 1992, menjelaskan bagaimana para pendengar khususnya anak-anak muda saat itu, tidak hanya mendengarkan lagu Madonna yang waktu itu sedang populer, namun di saat yang sama, mereka juga harus mendengar harga beras, cabe keriting, dan wortel tanpa daun. Ini disebabkan setiap pk 20.00 WIB, radio-radio swasta seperti Trijaya, Prambors, ataupun Mustang wajib me-*relay* berita ekonomi dari RRI (Majalah Tempo Online, 1992).

Lebih jauh lagi, artikel ini menggambarkan bagaimana para pendengar waktu itu harus bersabar mendengar acara gunting pita peresmian proyek dalam program Warta Berita, bila ingin mendengarkan lagu-lagu penenang di tengah kemacetan lalu lintas. Sementara khusus radio swasta daerah tidak hanya wajib me-*relay* program RRI sebanyak 13 kali dalam masa penyiaran 18 jam, tetapi juga harus menambahkannya dengan tiga kali *relay* siaran RRI daerah.

Belum lagi pada kenyataannya, program Warta Berita waktu itu juga umumnya diikuti dengan siaran-siaran khusus, yang tidak bisa ditentukan masa penyiarannya. Bisa satu jam atau malah terkadang bisa lebih. Padahal dalam SK Menteri Penerangan Republik Indonesia nomor 226 tahun 1984, sudah dirinci secara detail Warta Berita yang harus di-*relay* maksimal berdurasi 15 menit. Setidaknya seperti itulah gambaran jurnalistik radio pada kala itu.

Media siaran baik radio maupun TV swasta waktu itu, seakan tidak dipercaya pemerintah membuat berita sendiri. Ini didukung pernyataan Harmoko - Menteri Penerangan periode 1982-1997 - yang dikutip dalam artikel “Antara Cabe Keriting dan Madonna,” yang berkata membuat warta berita memerlukan profesionalisme. Ia pun menjelaskan, seperti halnya media cetak, radio tidak bisa seenaknya membuat berita.

Selain RRI, ada juga yang disebut dengan RKPD (Radio Khusus Pemerintah Daerah). Radio ini juga milik pemerintah, tepatnya pemerintah daerah. Kurang lebih RKPD sama dengan RRI, hanya dengan lingkup lokal yang lebih kecil. Beritanya pun juga seputar pemerintah daerah, misalnya kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan bupati kala itu. Semua kabupaten kota memiliki RKPD. Di Jawa Timur sendiri, lebih dari 50% kabupaten kota mempunyai RKPD

(wawancara peneliti dengan Djoko Wahyono Tjahjo di Universitas Kristen Petra, 26 Juli 2011, pk 16.00 WIB).

Tidak dipercaya untuk membuat berita sendiri, sebaliknya malah diwajibkan *me-relay* berita dari radio milik pemerintah, akhirnya melatarbelakangi siaran radio swasta zaman Orde Baru didominasi dengan siaran hiburan (musik). Ini terjadi di seluruh radio swasta di Indonesia tidak terkecuali di Jawa Timur. Menurut Djoko, di Jawa Timur jurnalisme radio bisa dibilang mulai muncul tahun 1987. Karena tahun itu, PRSSNI Jawa Timur melakukan pelatihan jurnalistik khusus radio. Pelatihan itu diikuti kurang lebih 100 radio yang juga tergabung di dalam PRSSNI Jawa Timur.

Namun kenyataannya, pada awal 1980-an sudah lahir sebuah radio swasta yang mencoba menghasilkan informasi sendiri. Bertepatan dengan momentum gerhana matahari total, tanggal 11 Juni 1983, Suara Surabaya (SS) lahir sebagai salah satu radio FM pertama di Surabaya. Kehadiran SS menjadi fenomena yang sangat menarik, karena zaman itu pemerintah melarang radio swasta manapun untuk berberita. Namun, SS justru lahir dan mencoba untuk menghasilkan produk berita mereka sendiri. Peristiwa inilah yang menjadi **momentum penting pertama SS**, sekaligus awal dari kelima momentum lainnya (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB).

Kelahiran SS tentu tidak dapat dilepaskan dari dua sosok penting di baliknya, yakni almarhum Soetojo Soekomihardjo selaku perintis dan pemilik SS, serta Errol Jonathans, tokoh penting di balik kelahiran jurnalistik di SS, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Utama SS Media. Errol masih ingat ketika ia baru bergabung dengan SS, tepatnya tiga bulan setelah radio itu lahir, almarhum Soetojo Soekomihardjo sempat menyatakan keinginannya untuk menjadikan SS sebuah media secara utuh. Artinya, radio ini harus menjadi media yang berinformasi. Dengan kata lain, secara tidak langsung pria yang akrab dipanggil Soetojo itu menginginkan SS menjalankan fungsi pers.

Prof. Onong Uchjana Effendy., M. A. dalam buku “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi” membagi dua pengertian pers, secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, pers merujuk pada media massa cetak seperti koran, majalah,

dan sebagainya. Sementara dalam arti luas, pers meliputi media massa elektronik, antara lain radio dan televisi siaran, sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik, yaitu informasi (Effendy, 2003).

Mengingat pada zaman Orde Baru siaran radio swasta didominasi musik, sandiwara, dan hiburan, maka tidak ada satupun radio swasta saat itu yang berfungsi sebagai pers. Meskipun mereka tetap termasuk ke dalam media komunikasi massa, namun tidak menyiarkan produk jurnalistik sehingga tidak bisa digolongkan sebagai pers.

Errol yang memang berasal dari *background* jurnalistik, didukung kala itu masih menempuh studi di Akademi Wartawan Surabaya (sekarang Stikosa-AWS), langsung paham apa yang dimaksud Soetojo tersebut dan men-terminologikannya sebagai jurnalisme.

Errol pun menjelaskan lebih lanjut apa itu jurnalisme melalui program ‘Kelana Kota,’ yang dibayangkannya sebagai program yang isinya berkeliling kota dan disertai kegiatan meliput. Program ini merupakan program pertama di SS yang berisikan informasi. Saat ini program yang menjadi roh SS itu, selalu hadir di telinga pendengarnya hampir setiap saat dalam 24 jam. Tetapi pada awal siaran SS, tepatnya tahun 1983-1984 ‘Kelana Kota’ hanya berdurasi selama satu jam sehari.

Ternyata persis seperti itulah yang dimaksud Soetojo. Maklum, sang perintis dan pemilik SS itu tidak terlalu paham jurnalisme, karena tidak studi tentang itu. Hanya saja, Soetojo tahu jelas keinginannya untuk membuktikan kekuatan radio yang sebenarnya jauh lebih dari sekedar hiburan semata. Prof. Onong Uchjana Effendy., M. A. dalam buku “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi” menyebut julukan radio sebagai *Kekuasaan Kelima (the fifth estate)* setelah koran, yang dianggap sebagai *Kekuasaan Keempat (the fourth estate)* (Effendy, 2003).

Di dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai media publik adalah mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Awalnya, ada tiga bentuk kebutuhan yaitu *informasi*, *pendidikan*, dan *hiburan* (Masduki, 2000). Akan tetapi sejak Nazi Jerman kuat di bawah pimpinan Adolf

Hitler, radio siaran memiliki satu peran lagi, *sarana propaganda*. Radio menjadi media yang sangat ampuh bagi Hitler untuk mempropagandakan ide-idenya.

Kekuatan radio juga dirasakan penduduk Indonesia, ketika penyiar Radio Bandung Sakti Alamsyah berhasil membacakan naskah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 malam, ke seluruh dunia dan menimbulkan ketakutan di antara serdadu-serdadu Jepang yang bengis. Tidak heran, dulu apabila terjadi revolusi, kudeta atau pemberontakan pada satu negara, maka yang pertama dikuasai adalah radio (Effendy, 2003).

Tampaknya, kekuatan radio yang jauh lebih dari sekedar sarana hiburan ini disadari Soetojo. Memang, pada zaman Orde Baru, tidak ada radio swasta yang diperbolehkan membuat berita. Menurut Soetojo, hal itu membuat radio seakan kehilangan kewibawaannya, karena isi siaran yang didominasi hiburan, sandiwara, dan musik. Dari situlah Soetojo dan Errol sepakat, Suara Surabaya akan berformat radio jurnalistik.

Adapun jurnalistik berarti segala hal yang menyangkut proses perencanaan, meliput, memproduksi, dan melaporkan sebuah fakta menjadi berita (Masduki, 2003). Dari definisi ini, apabila SS ingin dijadikan sebagai radio jurnalistik, konsekuensinya satu, dia harus berinformasi. Dan itulah awal mulanya.

Arifin BH dalam buku Suara Surabaya Bukan Radio menyebut SS telah memiliki suatu pemikiran baru yang aneh tapi menarik, ketika dengan berani meletakkan format berita dan siaran kata – *news & talk* – sejak awal. Radio SS menjauh dari radio-radio pada umumnya dan menumbuhkan konsumen sekaligus format produk siarannya tersendiri. Maka, sementara yang lain berdesakan di kamar mandi, SS justru berselancar di pantai yang luas (BH, 2010).

Sepakat mengenai format SS, bukan berarti akhir dari perjalanan. Karena pertanyaan besar berikutnya adalah, jurnalisme seperti apa yang akan diterapkan SS? Maka, berbekal ilmu jurnalistik yang ia dapatkan di bangku kuliah, serta pengalaman bekerja di harian Pos Kota mulai 1977-1986, membuat Errol sadar, ia harus bisa menemukan bentuk jurnalisme yang ideal bagi SS.

Akhirnya, dengan berkaca pada format ‘Kelana Kota,’ Errol pun merumuskan, bentuk jurnalisme yang akan diterapkan di SS adalah jurnalisme

lokal. Artinya, semua apa yang ada di Surabaya. Maka objek pemberitaan SS akan terfokus pada Surabaya, subjeknya pun para pendengar yang ada di Surabaya.

Kalau orang bertanya, apa itu *local journalism*? Errol merumuskannya sebagai jurnalisme yang bersifat lokal. Dalam dunia jurnalistik, dikenal istilah yang disebut *proximity* (kedekatan). *Proximity* merupakan salah satu nilai berita yang menjadi syarat peristiwa dapat dijadikan berita. Artinya, ada kedekatan peristiwa entah secara geografis ataupun emosional kepada khalayaknya (Siregar, 1998). Dengan demikian, bentuk-bentuk informasi yang disiarkan melalui SS waktu itu, tidak lain adalah isu-isu yang memiliki unsur kedekatan dengan para pendengarnya.

Sejak saat itulah SS mulai melakukan kegiatan jurnalistik pertamanya dengan mengumpulkan data-data dari pemerintah kota maupun provinsi. Saat itu SS memiliki buku tahunan yang berisi segala macam data, mulai jumlah penduduk Surabaya setahun lalu, data kepemilikan televisi, kendaraan bermotor, hingga jumlah sekolah, ada di sana. Termasuk pada zaman itu masih ada yang namanya becak siang dan becak malam, atau becak yang berwarna biru dan putih. Data-data inilah yang kemudian diolah Errol selaku reporter pertama SS, menjadi informasi.

“Dan waktu itu, saya menjadi apa ya istilahnya, pemain solo begitulah. Semua-semua aku kerjain sendiri,” jelas Errol (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB).

Karena waktu itu Errol juga masih bekerja di harian Pos Kota sebelum akhirnya berhenti dan memutuskan fokus pada SS di tahun 1986, ia pun memanfaatkan waktu berburu berita untuk Pos Kota, sekaligus mencari data untuk SS. Namun waktu itu tidak ada liputan sama sekali. Jadi data-data yang sudah diperoleh, segera diolah baru kemudian disiarkan di program ‘Kelana Kota.’

Kemasannya pun dibuat semenarik mungkin. Misalnya, ketika Errol menemukan data jumlah lulusan SMP kala itu sebut saja 1000 anak, padahal data berikutnya menunjukkan jumlah bangku SMA yang tersedia saat itu, ternyata hanya 800 buah. Data ini kemudian diramu Errol. Dalam siarannya, ia akan mengatakan, ternyata lulusan SMP ada 1000, tapi menurut data jumlah bangku

SMA yang tersedia hanya 800. Maka, bagaimana dengan sisanya yang berjumlah 200? Baru kemudian disambung dengan lagu.

Bahkan ada yang sangat sederhana, seperti berapa banyak jembatan yang menghubungkan Surabaya sebelah barat dan timur? Ternyata banyak orang yang tidak tahu, karena seringkali tidak *care*, tidak peduli, dan menganggap itu biasa. Lama-kelamaan, informasi-informasi itu menjadi menarik bagi mereka.

Akhirnya informasi yang diberikan pun semakin berkembang. Sudah bukan lagi seputar data, tetapi mulai mengkritisi keadaan sekitar. Misalnya suatu ketika, di tengah perjalanan Errol mengamati ada *zebra cross* yang sudah hilang garis-garisnya. Maka, saat siaran ia akan membuat pertanyaan seperti “Anda pernah mengamati tidak, kalau di jalan ini *zebra cross*-nya sudah tidak jelas lagi cat-nya?” Rupanya pertanyaan-pertanyaan semacam itu merangsang pendengar menjadi tertarik untuk memperhatikan.

Pernah terjadi, sementara penyiar sedang siaran, Errol sibuk membuat naskah. Setelah satu naskah selesai dibacakan, penyiar lantas memutar lagu dan Errol menggunakan kesempatan itu untuk menulis naskah berikutnya. Maklum, waktu itu ia masih bermain solo.

Lama-lama Errol pun kewalahan. Belum lagi, mulai banyak permintaan dari pendengar, untuk tidak lagi mengolah data, tapi meliput peristiwa. Ini jelas membuat Errol pusing bukan main. Apalagi saat itu posisinya masih berpijak di dua tempat, SS dan harian Pos Kota. Bayangkan, pagi dia siaran di SS mulai pk 06.00 WIB sampai 08.00 WIB. Setelah itu, bekerja di Pos Kota hingga pk 18.00 WIB. Nanti jam 18.00 WIB dirinya kembali lagi ke SS sampai jam 24.00 WIB. Dengan situasi seperti itu, akhirnya diusulkan kepada manajemen tahun 1985, kalau SS butuh reporter lagi.

Akhirnya SS merekrut satu reporter pertamanya, bernama Denny Rekso. Mulai ada pembagian tugas dan mulai ada liputan-liputan, sampai akhirnya SS mengalami **momentum penting keduanya** di tahun 1986. Tepatnya di bulan September 1986, terjadi kerusuhan rasial di Surabaya. Peristiwa itu bermula ketika Darti dan Mar, pembantu rumah tangga beretnis Jawa, dianiaya majikannya yang beretnis Cina.

Sebelumnya, kasus serupa terjadi juga di Surabaya, ketika Irah, pembantu asal Lorok-Pacitan, terungkap dianiaya majikannya, Harman Hartanto yang beretnis Cina. Tempo dalam artikel “Pembantu, Isu, dan Rasa Ingin Tahu” yang dimuat tanggal 4 Oktober 1986, menjelaskan bagaimana Irah mengejutkan masyarakat, pada Selasa pagi, 16 September 1986, sewaktu merangkak keluar dari sebuah rumah di Jalan Kapasan, dengan luka di sekujur tubuhnya. Begitu tahu Irah ternyata dianiaya Harman yang beretnis Cina, massa pun mulai berdatangan ke tempat kejadian. Tempo menulis beberapa panser tampak bersiaga di berbagai sudut kota Surabaya kala itu. Tentara juga berjaga-jaga, lengkap dengan senapan M-16-nya (Majalah Tempointeraktif, 1986).

Tempo menulis, karena kasus Irah baru saja terjadi, massa pun semakin panas ketika kasus Darti dan Mar terungkap lagi di Jalan Darmahusada Utara XI. Tempo menulis, kala itu tidak ada satu pun pemberitaan di koran, namun anehnya berita menjaral begitu cepat layaknya api yang menjilat bensin. Menjelang salat Jumat, massa tampak berkerumun dekat STM Pembangunan di Dharmahusada, melempari mobil-mobil lewat yang dikendarai para WNI keturunan. Itulah sedikit gambaran kekacauan yang terjadi pada kerusuhan rasial 1986 di Surabaya.

Waktu itu SS berkesempatan untuk meng-*interview* Pangdam (Panglima Kodam) V Brawijaya Mayjen TNI Saiful Sulun. Akhirnya, Denny Rekso, Errol bersama satu penyiar berangkat ke Pangdam. Inti wawancaranya adalah meminta masyarakat di Surabaya dan Jawa Timur untuk *cooling down*.

Di luar dugaan, ketika mereka bertiga kembali ke studio, ada orang dari Kantor Penerangan Daerah Militer Brawijaya yang meminta kopi rekaman wawancara. Yang mengejutkan, ternyata kopi rekaman tersebut kemudian digandakan dan diserahkan kepada seluruh radio di Jawa Timur, termasuk RRI, untuk diputar. Padahal jelas di dalamnya banyak kata Suara Surabaya, karena yang wawancara adalah SS.

Dari situlah SS mulai terlihat dan orang mulai menyadari betapa besar pengaruh radio. Kemudian tanpa alasan yang jelas, ada koran yang menulis Suara Surabaya telah melanggar peraturan karena berberita. Maklum, saat itu Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia nomor 226 tahun 1984 yang melarang radio swasta membuat berita, masih berlaku.

Namun Errol tidak kehilangan akal. Ia pun berkelit kalau apa yang disampaikan SS kala itu bukanlah berita, tetapi informasi. Sebab yang namanya berita, konsep penulisannya dimulai dari *lead*, yaitu alinea yang berisi ringkasan berita meliputi 5W+1H (*what, where, when, who, why, dan how*). Struktur penulisannya pun berupa piramida terbalik, di mana alinea pertama berisi ringkasan berita yang sifatnya penting, kemudian dilanjutkan alinea-alinea yang berisi detail berita yang sifatnya kurang penting (Kusumaningrat, 2006). Sedangkan informasi tidak seperti itu.

Pada masa itu, Errol tidak serta-merta menggunakan format 5W+1H dalam siarannya. Sebaliknya, ia umumnya memulai siaran dengan kalimat-kalimat seperti “Anda tahu *nggak*” atau “Anda memperhatikan *nggak*.” Itulah cara yang dilakukan Errol kala itu untuk mengakali pemerintah.

Yang menarik, ada satu pernyataan Errol di koran bersangkutan, yang sampai membuat Soetojo kala itu tercengang. Saat itu Errol dengan tegas menyatakan, Suara Surabaya tidak akan berhenti dengan informasinya. Sebaliknya, SS akan jalan terus. Ini cukup berbahaya. Belum lagi ketika permasalahan SS berberita ini kemudian dikonfirmasi ke Kepala Kantor Wilayah Departemen Penerangan (Kakanwil Deppem – sekarang Depkominfo) Atjiek Soediono, tidak lain adalah lembaga yang waktu itu berkuasa untuk menutup radio.

Kebetulan, Atjiek Soediono adalah dosen Errol sekaligus direktur AWS (Akademi Wartawan Surabaya, sekarang Stikosa – AWS) waktu itu. Sudah banyak kali Errol mendapat bantuan darinya, berupa akses selama melakukan liputan. Maka, ketika masalah SS dikonfirmasi kepada Atjiek, dengan enteng dia menjawab, SS sama sekali tidak berberita, melainkan berinformasi. Dengan demikian, makin terbukalah jalan SS untuk terus melangkah.

Setelah selama beberapa waktu, hanya Errol dan Denny Reksa, maka satu demi satu reporter SS pun mulai bertambah. Mereka antara lain Bambang Purwadi, Didied Wardoyo, dan Driantama. Tim pertama akhirnya terbentuk, berjumlah empat orang. Errol pun semakin fokus pada manajemen dan hanya sekali-sekali melakukan liputan. Yang menarik, demi menunjang kecepatan informasi, reporter SS sempat dibekali koin Rp 50,00 dan Rp 100,00 yang

digunakan untuk menelepon ke kantor lewat fasilitas telepon umum koin dan memberi laporan. Ini terjadi sekitar tahun 1987-1994.

Setelah itu, para reporter juga dibekali HT (*handy talky*). HT ini digunakan reporter SS untuk melaporkan berita kepada penyiar yang ada di ruang siaran. Ini tentunya berkaitan dengan sifat langsung radio siaran, yang berbeda dengan media cetak. Apabila media cetak memerlukan waktu lebih lama untuk memuat berita, radio di sisi lain bisa melaporkannya saat peristiwa tersebut sedang berlangsung (Effendy, 2003).

Jadi setelah meliput berita, reporter kemudian menghubungi kantor agar laporannya dicatat, baru setelah itu diberikan ke penyiar untuk dibacakan. Pernah waktu itu, mencoba cara yang “primitif,” dengan menempelkan HT ke *mike*. Yang pasti, suaranya sama sekali tidak bagus. Pernah juga, para reporter dibawa ke alat perekam porta studio 1, porta studio 2, dan sebagainya, yang ukurannya tidak kecil.

Tidak hanya reporter, SS bahkan pernah mempekerjakan seorang sopir taksi sebagai “reporter jalanan”-nya. Jadi, suatu hari ada sopir taksi Merpati (sekarang Bosowa), bernama Muis datang ke SS dan menyatakan dirinya tertarik untuk memberi laporan ke SS. Setelah mengobrol dan mengenal lebih dalam, Muis akhirnya diberikan HT dan mulailah ia melapor sambil berkeliling mencari penumpang. Alhasil, *traffic* SS pun semakin kuat.

Peristiwa ini terbilang sangat menarik. Apa yang dilakukan Muis secara tidak langsung adalah bentuk praktik *citizen journalism*. Dalam buku “*Online Newsgathering, Research and Reporting for Journalism*,” Quinn dan Lamble mendefinisikan *citizen journalism* sebagai kegiatan ketika publik, bukan jurnalis profesional, menghasilkan konten yang dipublikasikan media *mainstream* (Quinn dan Lamble, 2008). Persis itulah yang dilakukan Muis, seorang warga tanpa *background* jurnalistik, melapor dan informasinya itu kemudian disiarkan SS. Ini berarti, jauh sebelum format interaktif yang melibatkan partisipasi pendengar dirumuskan, SS sebenarnya sudah menjalankan praktik *citizen journalism*.

Waktu terus berlalu hingga membawa SS kepada **momentum penting ketiganya** di tahun 1994. Kala itu Errol mendapat undangan ke Amerika selama satu bulan, untuk berkeliling ke 8 kota besar dan mengunjungi radio-radio di sana.

Saat itu, dia melihat ada fungsi *gatekeeper* yang sama sekali berbeda dengan konsep *gatekeeper* yang dipelajarinya di AWS. Bagi Errol, yang namanya *gatekeeper* waktu itu, khususnya di media jurnalisme cetak, sebenarnya adalah informan.

Namun yang dia lihat, *gatekeeper* berperan sebagai “penjaga pintu.” Ini sesuai dengan definisi John R. Bittner mengenai *gatekeeper*, antara lain “individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa).” John lantas membagi fungsi *gatekeeper* menjadi empat: (1) menyiarkan informasi, (2) membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebarkan, (3) memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain, (4) menginterpretasikan informasi (Nurudin, 2007).

Errol mengamati para *gatekeeper* melakukan apa yang dirumuskan John, memantau informasi yang masuk. Mereka bahkan memiliki unit masing-masing. Di sana ada *report recorder* sendiri-sendiri, sehingga kalau tiba-tiba ada laporan atau telepon yang bisa direkam, akan langsung mereka rekam di situ, baru kemudian diberikan ke ruang siaran. Bahkan, *gatekeeper* di sana punya keleluasaan untuk juga laporan ke luar dan melakukan wawancara. Di situlah Errol menemukan sistem *gatekeeping* yang akhirnya berusaha ia terapkan dan sesuaikan dengan kondisi di SS.

Maka di tahun 1994, muncul *gatekeeper* untuk pertama kalinya di SS. Saat itu, tim pertama *gatekeeper* hanya berjumlah 2 orang. Tugas mereka antara lain menerima telepon yang masuk kemudian mencatatnya, baru setelah itu diberikan ke penyiar untuk dibacakan.

Awalnya, tidak ada masalah karena yang memberi laporan hanya para reporter. Hingga suatu hari, Surabaya diguyur hujan deras dan banjir di beberapa kawasan kota. Para reporter SS sendiri terjebak banjir sehingga mereka harus memberi laporan sambil berteduh. Para pengendara di jalan juga memberi laporan, terlebih waktu itu mulai muncul telepon genggam (*handphone*) pertama yang berukuran kecil. Pendengar yang menelepon SS pun makin banyak.

Akhirnya, para *gatekeeper* yang saat itu bertugas mencatat pun kewalahan, sampai-sampai catatan belum sampai ke penyiar, sudah datang catatan baru lagi. Lama-lama, tentu banyak berita yang sudah lebih *update*. Akhirnya Errol meminta

penyiarannya untuk membiarkan pendengar memberi laporan dan melakukan siaran sendiri. Dari situlah kemudian penelepon bisa *on air*. Interaktif pun lahir untuk pertama kalinya di SS. Tahun 1994 pun menjadi tahun yang sangat penting bagi SS, karena di tahun itulah *gatekeeper* dan format interaktif lahir untuk pertama kalinya.

Sebenarnya model komunikasi interaktif sudah lama dikembangkan stasiun radio. Lewat artikel “Ngablak Info di Radio,” Tempo menjelaskan dulunya interaktif di radio hanya sebatas memesan (*request*) lagu atau titip salam, keluhan, konsultasi, dan menebak kuis. Tetapi sekarang, acara interaktif jauh lebih berwarna dan beraneka (BH, 2010). SS tak ubahnya radio yang juga menyediakan ruang interaktif bagi pendengarnya, namun dengan cara yang berbeda dan tidak lazim. Tidak lazim karena hanya sedikit atau bahkan tidak ada radio kala itu yang berani mengambil pilihan seperti SS, melibatkan partisipasi khalayak dalam melaporkan informasi.

Tahun 1994-1995, potensi pendengar pun mulai berkembang. Secara alami, pendengar yang melaporkan kemacetan, mulai menelaah penyebabnya. Topiknya pun semakin berkembang lebih luas, menyentuh soal kebijakan publik, sarana prasarana, masuk ke urusan polisi, berlanjut ke pemerintah kota (BH, 2010).

Momentum penting SS yang keempat terjadi tahun 1999. Tahun itu, SS mulai memasuki era *Cyberspace*, ditandai melalui kemunculan situs Suarasurabaya.net. Errol mengakui, saat itu tampilan Suarasurabaya.net masih sangat sederhana, karena sebenarnya hanya ingin memanfaatkan radio *online*-nya saja. Namun karena harus ada *IP address*, maka dibuatlah nama Suarasurabaya.net.

Setelah melakukan evaluasi, SS sadar apabila Suarasurabaya.net hanya dipakai untuk itu, tentu rugi. Karena kapasitas media ini yang sebenarnya bisa menjadi portal berita. Lantas kenapa tidak dikembangkan seperti itu? Ditambah lagi, salah satu kalimat dalam visi SS berbunyi “.... mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan telekomunikasi.” Artinya, sudah barang tentu konsekuensinya SS juga harus paralel dengan perkembangan teknologi yang ada. Dari situlah awal mula proses terjadinya konvergensi.

Suarasurabaya.net kemudian melahirkan ‘*radio on demand*,’ berupa dokumentasi auditif siaran yang dapat diakses kembali sewaktu-waktu. Sebelumnya, radio dikenal sebagai media yang siarannya bersifat langsung. Artinya, liputan peristiwa bisa didengar dan diikuti secara langsung (Effendy, 2003). Namun, sifat radio ini memiliki kelemahan, antara lain sifatnya yang langsung, pendengar tidak dapat mengulang siaran yang telah lewat. Dengan hadirnya ‘*radio on demand*’ melalui Suarasurabaya.net, kelemahan radio yang tidak dapat terdokumentasi pun akhirnya diruntuhkan. Di sini SS sebagai media *mainstream* telah berkonvergensi dengan *new media*, yaitu internet.



Gambar 4.1. Tampilan Suarasurabaya.net sekarang

Sumber: Suarasurabaya.net, yang diambil hari Sabtu, 3 September 2011, pk 20.00 WIB

Momentum penting SS yang kelima terjadi tahun 2000. Setelah sekian lama format interaktif berjalan, SS mulai mengevaluasinya. Ternyata tidak semuanya bagus. Entah itu dari cara bicara hingga apa yang disampaikan ke SS, ternyata tidak semuanya bermanfaat. Tidak heran, Errol pun menyebut SS kala itu layaknya keranjang sampah yang menampung apa saja, mulai dari makian hingga curhat disampaikan lewat SS. Dari sini, Errol melihat SS butuh filosofi yang dapat menuntun siaran secara keseluruhan.

Akhirnya, lahirlah filosofi “News, Interaktif, dan Solutif,” yang saat ini tidak asing di telinga pendengar lewat *jingle* SS. *News* berbicara mengenai produk utama SS, yaitu informasi. Interaktif merujuk pada format yang diusung SS, tidak

lagi komunikasi dua arah, tapi juga multi-arah. Solutif berarti siaran SS harus memberikan solusi, dengan kata lain memberi manfaat kepada pendengarnya. Ketiga hal ini wajib menjadi jiwa dari semua pelaksanaan kegiatan.

Setelah berkonvergensi dengan internet pada 1999, SS sadar perkembangannya tidak bisa berhenti di situ saja. SS pun mulai memasuki dunia *social networks*, dimulai dari Facebook. Pada awal Januari 2010, SS meluncurkan akun khusus di Facebook, yaitu e100. Dengan adanya e100 ini, menambah alternatif saluran untuk menghubungi SS selama 24 jam penuh. Saat ini pendengar SS tidak hanya bisa mengirim SMS atau menelepon ke SS untuk memberi laporan, tapi juga bisa melalui e100. Setelah Facebook, pada akhir 2010, SS meluncurkan akun khusus @SSFM100 di situs jejaring sosial Twitter. Interaktif di SS pun makin melebar. Pemberi informasi radiusnya pun menjangkau luar kota Surabaya.

Terakhir, bertepatan pada ulang tahun ke 28, yang jatuh pada tanggal 11 Juni 2011, SS meluncurkan produk baru bernama ODP (*On Device Portal*). Ini sekaligus menjadi momentum penting SS kedelapan. Dengan meledaknya *smartphone* di pasaran, SS juga ikut memperlengkapi dirinya. Aplikasi yang saat ini hanya bisa dinikmati pengguna Blackberry, berisi beragam konten dari Suara Surabaya FM 100, Suarasurabaya.net, She Radio, juga Surabaya City Guide *free magazine*. Selain itu, pendengar yang ketinggalan informasi *traffic report*, bisa langsung menelusurinya karena ODP menyediakan informasi lalu lintas yang dikumpulkan dari Suara Surabaya FM 100, Facebook e100, dan akun Twitter @SSFM100 (Surabaya City Guide, Juli 2011).

“Saat ini SS sudah masuk ke tahun 28. Artinya, kalau SS tidak mengikuti teknologi, SS akan menua dan siap untuk ditinggalkan oleh the next generation,” jelas Errol (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB).

Tidak hanya dari segi teknologi, SS juga telah mengembangkan program-program siarannya. Dengan tetap memfokuskan pada program ‘Kelana Kota,’ SS kini juga memiliki 10 program rutin lain. Mereka antara lain ‘Lintasan Informasi,’ ‘Sari Info,’ ‘Lintasan Olahraga,’ ‘Berita Suara Surabaya,’ ‘Suara Surabaya Magazine,’ ‘Memorabilia,’ ‘Wawasan,’ ‘Jazz Traffic,’ ‘Musik Klasik,’ ‘Klasik

Rock.’ Selain acara rutin, ada juga acara khusus SS seperti ‘Halo Polisi,’ ‘Perilaku Sehat,’ ‘Dialog Otoda,’ ‘Bincang Otomotif,’ ‘Wawasan: Kadin Jatim dan Dewan Kota Surabaya,’ ‘Dialog Prospektif Enciety Business Counsult,’ ‘Dialog Nara Qualita Ahsana,’ ‘Dialog Dunia Manager bersama AMA Surabaya,’ dan ‘Ragam Perempuan.’ (BH, 2010).

Demikianlah perjalanan Radio Suara Surabaya yang tidak bisa dibilang sepenuhnya mulus. Ada konflik, masalah, namun yang terpenting ada proses pembelajaran. Saat ini, SS sudah bukan lagi satu-satunya radio berberita di Surabaya. Berakhirnya era Orde Baru dan dimulainya era reformasi, seakan membuka pintu selebar-lebarnya bagi media massa termasuk radio, untuk membuat produk berita mereka sendiri.

Bahkan radio skala nasional seperti Elshinta, saat ini juga menggunakan format interaktif layaknya SS. Hanya saja, sejak resmi berdiri tahun 1968, Elshinta tidak langsung mengusung format tersebut. Bisa dibilang, momen krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadi titik penting bagi Elshinta untuk memulai partisipasi pendengar.

Saat itu tim redaksi Elshinta menghimbau pendengarnya agar memberikan informasi apa saja terkait kerusuhan dan penjarahan yang meluas ke berbagai daerah di Indonesia. Momen itulah yang menjadi awal munculnya program "Info Dari Anda," yang hingga hari ini menjadi bagian terpenting dalam sejarah program jurnalisme warga atau *citizen journalism* di radio, setelah kejatuhan Orde Baru di tahun 1998 (Radio Elshinta, 2010).

Baru kemudian pada tanggal 14 Februari 2000, Elshinta memproklamkan diri menjadi "Radio Berita dan Informasi 24 Jam Nonstop" melalui sebuah acara *launching* di Hotel Le Meredien, Jakarta. Mulai hari itu, siaran radio Elshinta hanya berisi berita dan informasi tanpa memutar lagu sama sekali.

Apabila ElShinta justru baru memulai siaran interaktif pada 1998 dan memproklamkan dirinya sebagai radio berita dua tahun berikutnya, sebaliknya SS saat itu justru sudah siap baik dalam hal format, manajemen, maupun sistem. Akhirnya, apa yang dilakukan SS pun menjadi tren. Sebelumnya, banyak orang berpikir berita atau radio dengan format yang mayoritas berisi *talk*, tidak akan bisa

menarik banyak pemasang iklan. Namun SS berhasil membuktikan, gagasan mereka salah.

“Ketika banyak radio mencoba untuk bersaing dengan SS, dari sisi strategi bisnis, SS malah diuntungkan oleh mereka. Karena semakin banyak yang meniru format SS, pengakuan terhadap SS semakin kuat. Orang akan bilang kayak SS ya, kayak SS. Akhirnya, SS jadi semakin kuat. Jadi persaingan kita sekarang adalah quality. Karena kalau orang kemudian disuruh memilih, maka hanya kualitaslah yang akan menentukan siapa yang hidup dan siapa yang mati,” jelas Errol (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB).

4.1.2. Job Description

Tempat di mana peneliti melakukan penelitian adalah di bagian operasional yang dipimpin Direktur Operasional. Direktur operasional ini membawahi tiga *manager*, yaitu *News Manager*, *On Air Manager*, dan Manajer Teknik.

News manager membawahi Reporter dan *News Writer*. Pada dasarnya, baik *News Writer* maupun reporter sama-sama bertanggung jawab untuk mencari dan menulis berita di SS. Bedanya, Reporter lebih fokus terhadap berita-berita yang ada di lapangan, sementara *News Writer* pada berita yang sifatnya sudah hampir jadi, misalnya, menulis berita yang diambil dari AFP atau kantor berita Antara. Saat ini, Reporter di radio SS total berjumlah enam orang, dua di antaranya di Jakarta dan sisanya di Surabaya. Sedangkan *News Writer* berjumlah lima orang dan semuanya berada di Surabaya.

On Air Manager membawahi *Music Programmer*, *Announcer*, dan *Gatekeeper*. Sesuai dengan namanya, *Music Programmer* bertanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan pemutaran musik di radio SS. Hingga saat ini, total *Music Programmer* di SS berjumlah dua orang. Sementara *Announcer* bertanggung jawab melaksanakan kegiatan produksi siaran yang sesuai dengan visi SS, efektif, akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

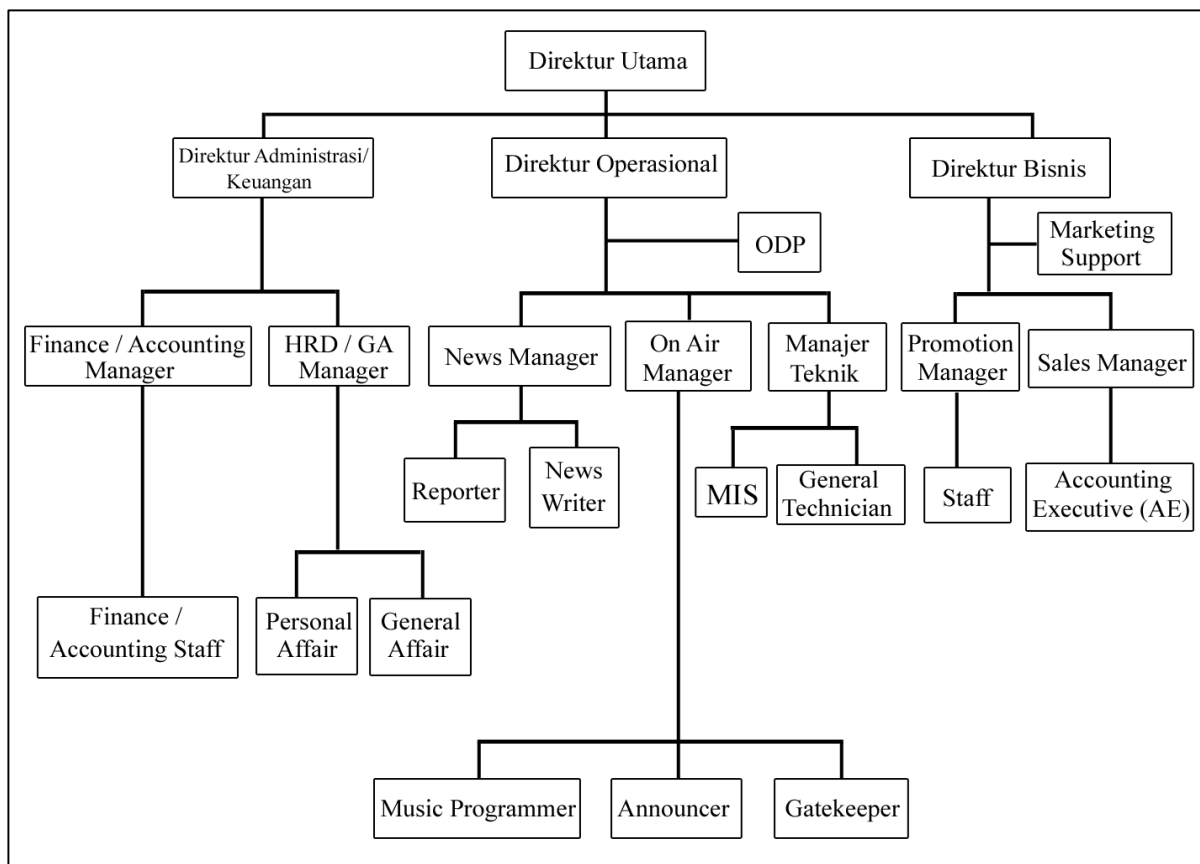
Berikutnya *Gatekeeper* selain berfungsi sebagai *filter* informasi yang masuk ke radio, juga menjalankan fungsi selayaknya redaksi. Hanya saja, sumber-sumber berita *Gatekeeper* berasal dari jaring radio, sari informasi, dan para

penelepon SS. Total terdapat sembilan orang *Gatekeeper* sekaligus *Announcer*, sementara yang hanya bertugas sebagai *Announcer* saja berjumlah empat orang.

Terakhir adalah Manajer Teknik yang membawahi MIS (*Manager Informational System*) dan *General Technician*. Apabila MIS bertanggung jawab pada sistem aplikasi seperti *software* dan *hardware* yang digunakan radio SS, maka *General Technician* bertanggung jawab terhadap teknik secara umum, seperti listrik dan pemancar.

Selain ketiga bagian di atas, Direktur Operasional juga membawahi ODP (*On Device Portal*). Tim ini bertanggung jawab terhadap layanan terbaru SS dengan nama yang sama, yang baru diluncurkan pada 11 Juni 2011 lalu. Layanan ini memuat beragam konten dari SSFM, Suarasureabaya.net, She Radio, dan Surabaya City Guide *free magazine*. Untuk saat ini, ODP baru bisa diakses melalui Blackberry, dengan cara *men-download* aplikasinya lewat m.suarasureabaya.net.

4.1.3. Struktur Organisasi Radio Suara Surabaya



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Radio Suara Surabaya

Sumber: Olahan Peneliti, 2011

4.2. Profil Informan

4.2.1. Restu Indah

Restu Indah menjabat sebagai *Social Media Editor* (ODP) dan *announcer* di radio Suara Surabaya. Restu sudah bekerja di Suara Surabaya sejak tahun 2000. Sebelum menduduki posisi sebagai *Social Media Editor* (ODP), Restu adalah *gatekeeper* sekaligus *announcer*. Namun setelah adanya tim baru ODP, Restu bergabung dengan ODP dan meninggalkan ruang *gatekeeper*.

Pekerjaan Restu di tim ODP adalah mengelola aplikasi baru milik SS yang baru diresmikan tepat pada ulang tahun SS yang ke 28. Selain mengelola ODP, Restu juga memantau pergerakan informasi di e100 dan @SSF100.

Alasan pemilihan Restu sebagai informan adalah karena posisinya sebagai *Social Media Editor* (ODP) dan *announcer* di radio Suara Surabaya, yang termasuk ke dalam sasaran penelitian. Posisi ini juga terlibat dalam proses produksi berita di radio SS. Maka pada hari Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Restu Indah di kantor ODP Suara Surabaya. Pemilihan tempat pun dilakukan di kantor Suara Surabaya selain lebih praktis, juga saat itu tidak memungkinkan Restu untuk melakukan wawancara di luar kantor, karena masih jam kantor.

4.2.2. Rully Anwar

Rully Anwar adalah reporter radio Suara Surabaya. Rully telah bekerja sebagai reporter di SS sejak tahun 2000. Saat ini dia memang bertugas untuk liputan seputar ekonomi, namun tidak menutup kemungkinan juga melakukan liputan yang lain.

Alasan pemilihan Rully Anwar sebagai informan adalah karena reporter radio SS juga termasuk ke dalam sasaran penelitian. Sebagai reporter, Rully ikut berpartisipasi dalam memberikan laporan terbaru (*update*) seputar kasus lumpur Lapindo di Porong yang berlangsung sejak 2006.

Maka pada hari Kamis, 8 September 2011, peneliti melakukan wawancara dengan Rully Anwar di kantor Suara Surabaya. Pemilihan tempat pun dilakukan di perpustakaan Suara Surabaya karena praktis dan lebih kondusif. Waktu

pelaksanaan wawancara pun dilakukan setelah Rully selesai bekerja yaitu pk 18.00 WIB.

4.2.3. Agita Sukma

Agita Sukma adalah reporter Suarasureabaya.net. Agita telah bekerja di SS sebagai reporter sejak tahun 2008. Mahasiswa angkatan 2002 di Universitas Pembangunan Nasional Surabaya, Jawa Timur, bertugas untuk mencari dan menulis berita untuk Suarasureabaya.net. Namun dia juga berkoordinasi dengan reporter radio Suara Surabaya saat melakukan liputan.

Alasan pemilihan Agita sebagai informan adalah karena posisinya sebagai reporter di Suara Surabaya. Dan meski Agita adalah reporter Suarasureabaya.net, dia juga sesekali membantu liputan untuk radio Suara Surabaya. Seperti dalam peristiwa kunjungan Wakil Presiden Boediono di Porong, 22 September 2011, Agita juga ikut ambil bagian dalam tim reporter Suara Surabaya yang melakukan liputan.

Maka pada Kamis, 8 September 2011, peneliti melakukan wawancara dengan Agita Sukma. Alasan pemilihan tempat adalah karena bersamaan dengan wawancara Rully, jadi tempatnya pun sama, yaitu di perpustakaan Suara Surabaya. Waktunya pun karena saat itu Agita sudah selesai melakukan liputan, yaitu pk 18.00 WIB.

4.2.4. Noke Saraswati

Noke Saraswati adalah *gatekeeper* sekaligus produser di SS. Noke telah bekerja di SS sejak tahun 1999. Beberapa bulan setelah masuk, Noke kemudian diminta Errol Jonathans, Direktur Utama SS Media saat ini, untuk membantu menulis berita di *newsroom*. Setelah tiga tahun merangkap *gatekeeper* – *news writer*, Noke kemudian berhenti menjadi *news writer* dan fokus pada *gatekeeper*. Saat ini, Noke merangkap *gatekeeper* – produser.

Alasan pemilihan Noke Saraswati sebagai informan adalah karena posisinya sebagai *gatekeeper* yang termasuk ke dalam sasaran penelitian. Selain itu, Noke telah bekerja sebagai *gatekeeper* sejak 1999, menunjukkan sudah

banyak pengalaman yang telah dialami Noke sehubungan dengan laporan *citizen journalist*.

Maka, pada hari Rabu, 14 September 2011, peneliti melakukan wawancara dengan Noke Saraswati. Alasan pemilihan tempat di perpustakaan Suara Surabaya adalah karena saat itu Noke masih bekerja, jadi tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara di luar kantor. Waktu wawancara pun dilakukan setelah *traffic hour* berakhir yaitu pk 19.12 WIB.

4.2.5. Sarifah Aini

Sarifah Aini adalah *news writer* di Suara Surabaya. Sarifah telah bekerja di SS sejak tahun 2010 sebagai *news writer*. Di *newsroom* Sarifah bertugas untuk penulisan berita-berita umum tingkat nasional. Sebelum bekerja di SS, Sarifah tidak bekerja di mana-mana. Sarifah sendiri adalah mahasiswa lulusan Akademi Wartawan Surabaya (AWS) angkatan tahun 2005.

Alasan pemilihan Sarifah sebagai informan adalah karena posisinya sebagai *news writer* yang termasuk ke dalam sasaran penelitian. Maka pada hari Senin, 19 September 2011, peneliti melakukan wawancara dengan Sarifah Aini di perpustakaan Suara Surabaya. Alasan pemilihan tempat adalah karena lebih praktis dan kondusif, mengingat waktu itu wawancara dilakukan setelah Sarifah selesai bekerja, yaitu pk 16.52 WIB.

4.2.6. Emiliana Ayundra Putri

Emiliana Ayundra Putri adalah *news writer* di Suara Surabaya. Emiliana sudah bekerja di SS sejak tahun 2010. Emiliana adalah mahasiswa lulusan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra angkatan 2005.

Alasan pemilihan Emil sebagai informan adalah karena posisinya sebagai *news writer* yang termasuk ke dalam sasaran penelitian. Maka setelah membuat janji dua hari sebelumnya, peneliti pun melakukan wawancara pada Rabu, 21 September 2011 di *newsroom* Suara Surabaya. Alasan pemilihan tempat adalah atas pertimbangan praktis dan kondusif. Waktu wawancara juga dilakukan setelah Emil selesai bekerja, yaitu pk 17.15 WIB.

4.2.7. Eddy Prasetyo

Eddy Prasetyo adalah reporter dan editor Suarasurabaya.net di SS. Eddy telah bekerja sebagai reporter sejak tahun 2004. Alasan pemilihan Eddy sebagai informan adalah karena dia narasumber kunci untuk beberapa peristiwa seperti kejadian semburan lumpur Lapindo pertama kali dan kasus pencurian uang di mobil Cisco pada bulan Juli 2011. Selain itu, meski Eddy adalah reporter Suarasurabaya.net, dia juga sering memberi laporan secara *live* di radio Suara Surabaya. Dia juga salah satu admin atau pengelola e100 dan @SSF100.

Maka pada Sabtu, 24 September 2011, peneliti melakukan wawancara dengan Eddy Prasetyo di kantin Suara Surabaya. Alasan pemilihan tempat adalah karena praktis, meskipun agak tidak kondusif karena lokasi kantin yang berada di luar ruangan. Selain itu, Eddy juga masih harus masuk kerja hari itu, sehingga kantor Suara Surabaya menjadi tempat yang pas. Alasan pemilihan waktu juga sengaja dilakukan pagi-pagi sebelum Eddy bekerja, yaitu pk 09.00 WIB.

4.2.8. Errol Jonathans

Errol Jonathans adalah Direktur Utama SS Media. Karier jurnalistiknya dimulai sebagai wartawan harian Pos Kota Jakarta untuk Surabaya, ketika masih kuliah di Akademi Wartawan Surabaya – STIKOSA.

Alasan pemilihan Errol sebagai informan adalah karena selain posisinya sebagai Direktur Utama SS Media, namun juga merupakan tokoh penting di balik perkembangan jurnalistik radio SS. Karena Errol merupakan reporter pertama radio SS. Maka pada hari Senin, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan Errol Jonathans di kantor radio Suara Surabaya. Alasan pemilihan tempat adalah karena praktis dan kondusif, mengingat wawancara juga dilakukan pada hari dan jam kerja.

4.3. Temuan dan Analisis Data

4.3.1. Sumber Berita

Tragedi tak terlupakan. Peristiwa semburan lumpur Lapindo ternyata tidak hanya membekas di benak warga yang menjadi korban langsung, tapi juga beberapa reporter radio Suara Surabaya. Seperti ditulis Metrotvnews.com,

peristiwa yang juga dikenal dengan sebutan “Tragedi Lumpur Lapindo” ini terjadi tepatnya pada 29 Mei 2006, di mana semburan pertamanya terjadi di Desa Siring, Kecamatan Porong, Sidoarjo. Dari situ, kawasan yang rusak akibat semburan lumpur semakin meluas. Warga akhirnya harus rela tanah dan harta bendanya tertimbun lumpur panas. Keadaan semakin diperparah karena lumpur dibuang ke sungai Porong. Akibatnya, debit air sungai pun surut. Ini membuat nelayan yang terbiasa menangkap ikan di sungai, ikut merasakan dampak Lumpur Lapindo (Metrotv News, 2011).

Ketika semburan lumpur pertama kali terjadi, Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net, dihubungi salah seorang *gatekeeper* di kantor, yang mengatakan ada laporan dari warga Siring tentang munculnya bau gas beracun. Adapun di radio dikenal fungsi *gatekeeper* yaitu “individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa)” (Nurudin, 2007).

Reporter Eddy Prasetyo yang saat itu sedang melakukan liputan tidak jauh dari lokasi munculnya bau gas beracun, segera datang ke lokasi yang dimaksud dan melihat bahwa kemunculan bau tidak sedap ternyata juga diikuti lumpur. Sebenarnya informasi mengenai bau yang diikuti dengan lumpur sudah ada di ruang *gatekeeper*, hanya saat menghubungi Eddy, dia tidak diberitahu oleh *gatekeeper* bahwa bau muncul juga disertai lumpur. Sejak saat itu, liputan pun terus dilakukan oleh reporter untuk memberikan *update* terbaru suasana di lapangan. Informasi pun diperkaya dengan menambah narasumber para warga dan humas PT. Lapindo Brantas.

Momen lumpur Lapindo sangat berkesan bagi reporter SS, terlebih karena panjangnya rentang liputan yang dilakukan. Bahkan hingga kini pun mereka masih melakukan liputan seputar lumpur, seperti yang dilakukan pada Kamis, 22 September 2011. Hari itu reporter radio Suara Surabaya Rully Anwar dan dua reporter Suarasurabaya.net, Eddy Prasetyo Agita Sukma, meliput kunjungan Wakil Presiden Boediono ke Porong yang hendak meninjau langsung lokasi lumpur Lapindo.

“Rentang waktu liputannya panjang banget. Dan itu nggak abis-abis. (Waktu itu) Tiap hari ke sana,” cerita Eddy Prasetyo (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter

Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

“Bagaimana itu (peristiwa lumpur Lapindo) terjadi. Pas pertama kali lumpur keluar. Kita kan Suara Surabaya ngikutin dari awal. Kita menjadi bagian dari media yang meliput sejak peristiwa terjadi hingga kemudian berdampak ke lingkungan sekitar,” jelas Rully Anwar (wawancara peneliti dengan Rully Anwar – reporter radio Suara Surabaya di kantor Suara Surabaya, 8 September 2011, pk 18.00 WIB).

Jadi berawal dari laporan pendengar mengenai bau yang tidak sedap, radio Suara Surabaya kemudian menindaklanjuti dengan liputan langsung ke lapangan. Di sana, data kemudian dilengkapi melalui wawancara pada warga dan pihak humas PT. Lapindo Brantas. Informasi pun tidak hanya berasal dari liputan reporter, tapi juga laporan warga yang memiliki akses langsung ke Suara Surabaya (lewat telepon ataupun media lainnya). Di sini terlihat bagaimana semua bekerja saling melengkapi.

Lewat peristiwa lumpur Lapindo ini juga terlihat bahwa di radio SS terdapat tim khusus bernama *gatekeeper* yang bertugas menerima dan mencatat informasi yang diberikan *citizen journalist*. Menurut John R. Bittner ada empat fungsi *gatekeeper*: (1) menyiarkan informasi, (2) membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebarkan, (3) memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain, (4) menginterpretasikan informasi (Nurudin, 2007).

Lebih jauh lagi, Nurudin menjelaskan bahwa *gatekeeper* sering dikaitkan dengan berita, khususnya media cetak. *Editor* merupakan pihak yang sering melakukan fungsi *gatekeeper* ini. Ketika ia sedang menekankan betapa pentingnya suatu berita dan memuatnya sehingga tampak sensasional dan spektakuler, maka sebenarnya ia sedang melakukan fungsi *gatekeeping*, yaitu pentapisan informasi (Nurudin, 2007).

Reporter juga bisa melakukan fungsi *gatekeeping* ini, misalnya pada pertandingan sepak bola. Ia akan terlibat dalam pengurangan fakta atas semua yang terjadi selama pertandingan, karena tentu tidak semua peristiwa yang terjadi di lapangan akan dimasukkan dalam berita. Sebaliknya, reporter juga mencari informasi lain seputar pertandingan sepak bola tersebut, misalnya bagaimana

salah satu *striker* yang mengalami cedera engkel beberapa minggu sebelumnya. Ini terjadi di luar lapangan, bahkan beberapa minggu sebelum pertandingan dimulai. Jadi, baik *editor* maupun reporter bisa melakukan fungsi *gatekeeping* yang dijelaskan Bittner, antara lain mentapis informasi yang diperoleh di lapangan sebelum disiarkan dan menambah kuantitas datanya dengan fakta atau pandangan lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan peristiwa yang diliput (Nurudin, 2007).

Kebijakan editorial juga merupakan bentuk pelaksanaan *gatekeeper*. Perbedaan koran akan membedakan nilai yang ditampilkan dalam konten pemberitaannya. Di Indonesia misalnya, koran Kompas merupakan koran harian untuk kalangan menengah ke atas dan khalayak yang berpendidikan tinggi. Konten pemberitaannya pasti akan berbeda dengan koran Pos Kota yang banyak mengupas peristiwa seks, kriminal, dan tindak kejahatan. Terlebih karena khalayak yang dibidik koran Pos Kota adalah kelas menengah ke bawah (Nurudin, 2007).

Namun, batas antara komunikator dan *gatekeeper* pun menjadi kabur. Ray Eldon Hiebert dkk menjelaskan perbedaan antara *gatekeeper* dan komunikator. Seseorang yang menciptakan sesuatu disebut komunikator, sedangkan jika seseorang mengevaluasi ciptaan orang lain baru disebut *gatekeeper*. Jadi, tidak menutup kemungkinan satu orang bisa melakukan dua fungsi ini sekaligus pada waktu yang sama (Nurudin, 2007).

Bila dibandingkan antara fungsi *gatekeeper* menurut Bittner dengan yang dilakukan di Suara Surabaya, terdapat sedikit perbedaan. Bukannya reporter dan *editor* yang melakukan fungsi *gatekeeping* seperti yang dijelaskan Bittner, namun SS memiliki tim khusus bernama *gatekeeper* dengan fungsi utamanya, memantau arus informasi yang masuk dari pendengar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, *gatekeeper* radio SS adalah pihak yang menyeleksi informasi pendengar mana saja yang akan disiarkan dan mana yang harus di-*keep* terlebih dahulu karena masih tidak jelas ataupun detil.

Adapun *gatekeeper* di Suara Surabaya muncul pertama kali tahun 1994. Kala itu Direktur Utama SS Media Errol Jonathans mendapat undangan ke Amerika selama satu bulan, untuk berkeliling ke delapan kota besar dan

mengunjungi radio-radio di sana. Saat itu, dia melihat ada fungsi *gatekeeper* yang sama sekali berbeda dengan konsep *gatekeeper* yang dipelajarinya di AWS. Bagi Errol yang namanya *gatekeeper* waktu itu, khususnya di media jurnalisme cetak, sebenarnya adalah informan. Namun yang dia lihat, *gatekeeper* berperan sebagai “penjaga pintu,” seperti yang dimaksud John R. Bittner dengan tugas *gatekeeper* sebagai pemantau arus informasi dalam saluran komunikasi massa. Mereka membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebarkan.

Tidak hanya memantau informasi yang masuk, Errol Jonathans mengamati para *gatekeeper* tersebut bahkan memiliki unit masing-masing. Di sana ada *report recorder* sendiri-sendiri, sehingga kalau tiba-tiba ada laporan atau telepon yang bisa direkam, akan langsung mereka rekam di situ, baru kemudian diberikan ke ruang siaran. Bahkan, *gatekeeper* di sana punya keleluasaan untuk juga laporan ke luar dan melakukan wawancara. Dari situ Errol menemukan sistem *gatekeeping* yang akhirnya ia terapkan dan sesuaikan dengan kondisi di SS (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans – Direktur Utama SS Media di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB).

Maka di tahun 1994, muncul *gatekeeper* untuk pertama kalinya di SS. Pada awal kemunculannya, tim pertama *gatekeeper* hanya berjumlah dua orang. Seperti definisi Bittner mengenai *gatekeeper*, tugas mereka antara lain menerima telepon yang masuk kemudian mencatatnya, baru setelah itu diberikan ke penyiar untuk dibacakan. Namun, fungsinya tidak hanya berhenti sampai di situ. Mereka juga melakukan fungsi konfirmasi. Setiap laporan dari *citizen journalist* dicek dulu ke pihak-pihak yang terkait. Setelah melakukan konfirmasi, baru kemudian didistribusikan lewat *on air*.

Selain itu, *gatekeeper* di SS juga berperan sebagai penghubung antara publik dengan instansi pemerintah maupun swasta. Ini terjadi terutama ketika pendengar SS melaporkan keluhan terkait masalah pelayanan umum dan kriminalitas. Setelah menerima keluhan maupun laporan kehilangan, *gatekeeper* SS akan menghubungi pihak-pihak yang terkait, seperti kepolisian, untuk menyampaikan keluhan pendengar tersebut. Di sini *gatekeeper* telah berperan sebagai jembatan penghubung antara pendengar yang bermasalah dengan pihak instansi terkait.

“SS menjadi jembatan komunikasi antara polisi dan publik. Harusnya kan orang telpon ke kantor polisi kalau ada barang hilang, tapi malah telpon ke SS,” jelas Eddy Prasteyo (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Selain bertugas mencatat laporan dari *citizen journalist*, mengkonfirmasi, dan menjadi penghubung antara publik dengan instansi pemerintah maupun swasta, *gatekeeper* di radio SS juga memiliki tugas menulis ulang berita untuk program “Flashnews.” Sumber-sumber yang digunakan antara lain Kompas.com, Vivanews.com, Tempointeraktif.com, Mediaindonesia.com, BBC.co.uk, Antaranews.com, AFP, dan Xinhua (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB). Berikut adalah contoh berita “Flashnews” yang di-posting ke e100 tanggal 2 November 2011.



Gambar 4.2 Berita dari Program “Flashnews” yang dimasukkan ke e100

Sumber: Facebook.com, 2 November 2011, pk 20.08 WIB

Berita “Flashnews” tersebut berisi tentang enam relawan Rusia yang berencana berangkat ke luar angkasa pada Jumat, 4 November 2011. Kepergian mereka bertujuan untuk menguji efek penerbangan ke planet Mars terhadap kulit manusia. Sumber berita yang digunakan *gatekeeper* untuk menulis ulang berita ini adalah kantor berita AFP.

Paul Chantler dan Peter Stewart dalam bukunya “*Basic Radio Journalism*” menulis, dalam radio juga dikenal berita yang sifatnya datang secara tiba-tiba sebelum dan ketika *on air*, disebut *breaking news stories*. Artinya, berita-berita yang mengandung nilai berita *significance* (penting) sehingga harus segera diberitakan kepada publik (Chantler dan Stewart, 2003). Namun, berita-berita pada program “*Flashnews*” di radio Suara Surabaya bukanlah berita-berita yang disebut Chantler dan Stewart sebagai *breaking news stories*, melainkan berita-berita pendek yang tidak harus mengandung nilai *significance*. Seperti berita mengenai enam relawan Rusia di atas yang tidak mengandung nilai *significance*.

Dengan menulis berita “*Flashnews*,” tim *gatekeeper* di SS telah melakukan fungsi *gatekeeper* menurut Bittner yang kedua, yaitu membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebar. Dalam hal ini, *gatekeeper* menyeleksi konten-konten mana dari sebuah pemberitaan pada portal berita yang perlu dimasukkan ke dalam berita hasil *re-write* mereka. Dengan kata lain, *gatekeeper* SS telah mengeditnya dari bentuk berita media *online* menjadi bentuk berita untuk media elektronik (radio) sebelum kemudian dibacakan secara *on air*.

Berikutnya, *gatekeeper* di SS juga melakukan satu fungsi lagi, yakni edukasi kepada para *citizen journalist*. Seperti yang terlihat lewat status e100 pada 12 Oktober 2011, sekitar pk 20.30 WIB, yang berbunyi “Pengakses e100, mohon tidak menulis nomor telepon Anda di *wall* kami. Untuk menghindari penipuan dan hal-hal yang tidak kita inginkan. Gunakan e100 untuk informasi umum, bukan pribadi. Data pribadi Anda silahkan berikan kepada *gatekeeper* SSFM 5600000, data Anda bersifat pribadi dan rahasia. Di e100 dan Twitter cukup gunakan nama asli Anda (odp-rs).”



Gambar 4.3 Bentuk Edukasi SS di e100

Sumber: Facebook.com, 12 Oktober 2011, sekitar pk 20.30 WIB

Jadi bila dibandingkan dengan fungsi *gatekeeper* menurut Bittner, *gatekeeper* di SS memiliki tiga fungsi lain, yaitu memantau arus informasi yang masuk dan menyiarkan informasi, yaitu mengkonfirmasi, sebagai jembatan penghubung, dan mengedukasi pendengar. Pada peristiwa semburan lumpur Sidoarjo tahun 2006, terlihat bagaimana *gatekeeper* berfungsi sebagai pengkonfirmasi. Setelah mendapat informasi awal mengenai munculnya lumpur dari laporan pendengar, *gatekeeper* kemudian menghubungi reporter yang sedang bertugas untuk mengecek keadaan di lapangan. Dan saat itu reporter yang dihubungi adalah reporter Suarasurabaya.net Eddy Prasetyo.

Momen lumpur Lapindo tahun 2006 juga menunjukkan bahwa mendapat informasi awal mengenai kejadian tertentu dari pendengar layaknya makanan sehari-hari di Suara Surabaya. Artinya, sudah menjadi hal yang biasa bagi reporter radio Suara Surabaya mendapat informasi awal untuk liputan dari para pendengar.

“Kalau praktik citizen journalism di SS tidak hanya sekarang saja, tapi sudah seumur Suara Surabaya,” jelas Rully (wawancara peneliti dengan Rully Anwar – reporter radio Suara Surabaya di kantor Suara Surabaya, 8 September 2011, pk 18.00 WIB).

Apa yang dikatakan reporter Rully Anwar tidak tepat. Memang praktik *citizen journalism* sudah lama berlangsung di SS, hanya tidak seumur dengan usia Suara Surabaya. Bisa dikatakan siaran interaktif dengan pendengar di SS secara resmi dimulai tahun 1994, di mana saat itu *gatekeeper* yang bertugas menerima telepon baru kemudian menyampaikan laporannya ke penyiar untuk dibacakan, kewalahan menerima banyaknya telepon yang masuk (BH, 2010).

Sebelum tahun 1994 kegiatan jurnalistik SS dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari pemerintah kota maupun provinsi. Data-data seperti jumlah penduduk Surabaya setahun sebelumnya, data kepemilikan televisi, kendaraan bermotor, hingga jumlah sekolah pada waktu itulah yang kemudian diolah menjadi informasi. Seiring berjalannya waktu, informasi yang diberikan pun semakin berkembang. Sudah bukan lagi seputar data, tetapi mengajak pendengar SS untuk mulai mengkritisi keadaan sekitar. Ini berlangsung hingga tahun 1985, di mana SS mulai menyadari kebutuhan menambah jumlah reporter untuk bisa melakukan kegiatan liputan di lapangan.

Baru pada tahun 1994, praktik *citizen journalism* lahir secara resmi ditandai lewat lahirnya siaran interaktif, di mana pendengar bisa telepon dan memberi laporan secara *on air*. Ini berawal ketika suatu hari, saking banyaknya laporan pendengar via telepon yang masuk, sampai-sampai catatan belum sampai ke penyiar, sudah datang catatan baru lagi di ruang *gatekeeper*. Lama-lama, tentu banyak berita yang sudah lebih *update*. Akhirnya SS pun membiarkan pendengar memberi laporan dan melakukan siaran sendiri. Inilah awal mula penelepon bisa menyampaikan laporannya secara *on air*. Maka tahun 1994 pun menjadi tahun di mana format interaktif dan *gatekeeper* lahir untuk pertama kalinya (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB).

Sejak itu, pendengar SS menjalankan peran sebagai *citizen journalist* yang memberi laporan dari lapangan langsung. Isi laporannya pun bermacam-macam, mulai soal kemacetan lalu lintas, peristiwa-peristiwa di jalan, hingga masalah kebijakan Pemerintah Kota (BH, 2010). Tidak sedikit dari laporan-laporan tersebut yang kemudian ditindaklanjuti liputan ke lapangan oleh reporter Suara Surabaya, seperti yang terjadi pada kasus lumpur Lapindo. Selain itu, hal serupa terjadi juga pada kasus tabrakan bus Sumber Kencono dengan minibus travel di jalan raya *by pass* Mojokerto, Jawa Timur, pada Senin, 12 September 2011.

Seperti ditulis Antaranews.com kecelakaan berawal ketika mobil travel melaju dari arah Jombang ke Surabaya dengan kecepatan tinggi, sementara di saat yang bersamaan datang dari arah berlawanan bus "Sumber Kencono." Karena jarak yang sudah sangat dekat akhirnya tabrakan pun tidak dapat dihindarkan. Tidak hanya itu saja, kendaraan travel jenis *elf* yang berkapasitas 16 orang sesuai buku KIR, justru dioperasikan dengan mengangkut 21 orang, yakni 20 penumpang dan satu pengemudi, sehingga mobil travel itu juga melanggar kelebihan muatan (Antaranews, 2011).

Peristiwa kecelakaan di *bypass* Mojokerto ini juga diketahui berkat adanya laporan pendengar di ruang *gatekeeper*, yang mengaku melihat adanya orang berdarah-darah di jalan. Baru setelah itu reporter turun ke lapangan untuk melengkapi data dari sisi jurnalistiknya. Namun bukan berarti sang penelepon tidak melakukan kegiatan jurnalistik, justru sebaliknya. Dibantu dengan

gatekeeper di studio, penelepon pun berperan sebagai *citizen journalist* yang juga memberi laporan (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasureabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Dalam buku “*Online Newsgathering, Research and Reporting for Journalism*,” Quinn dan Lambie membagi *citizen journalism* ke dalam dua bentuk spesifik. Pertama, ketika publik, bukan jurnalis profesional, menghasilkan konten yang dipublikasikan media *mainstream*, seperti publikasi foto, video, ataupun komentar mereka terhadap suatu peristiwa. Kebanyakan orang-orang ini tidak dibayar untuk kontribusi mereka. Berita yang diberikan pun hampir selalu bersifat kontekstual dan masih harus dikonfirmasi lagi oleh jurnalis profesional (Quinn dan Lambie, 2008).

Artinya, konten *citizen journalism* masih dipengaruhi latar belakang penulisnya. Ini terjadi karena mereka bukanlah jurnalis profesional yang mengetahui kode etik jurnalistik. Karena itu, penting untuk dilakukan konfirmasi kembali pada konten-konten pemberitaan *citizen journalist*, terutama sebelum dipublikasikan sebagai bagian pemberitaan media massa profesional.

Citizen journalism seperti ini bisa dilihat pada kejadian bom London tahun 2005. Seperti dilansir dari BBC.co.uk, tanggal 7 Juli 2005 jutaan warga London dikejutkan dengan adanya tiga bom yang meledak nyaris serentak, yaitu pada pukul 08.50 pagi waktu setempat. Ketiga bom ini berlokasi di tiga stasiun kereta api bawah tanah yang berbeda. Teror tidak berhenti sampai di situ karena pada pukul 09.47 pagi waktu setempat, sebuah bom lain meledak di sebuah bis tidak jauh dari stasiun Euston di pusat kota London. Akibat peristiwa ini, lima puluh dua warga London tewas, ditambah 700 orang yang luka-luka (BBC, 2009).

Sehari setelah pengeboman, foto halaman pertama The Sun, harian dengan sirkulasi tertinggi di UK, berasal dari saksi mata yang bukanlah jurnalis profesional. Media mingguan UK Press Gazette bahkan melaporkan, foto-foto yang diambil dengan menggunakan telepon genggam para korban yang selamat, digunakan banyak *broadcaster* dan harian nasional kala itu (Quinn dan Lambie, 2008). Saat itu media *mainstream* seperti BBC dikatakan menerima 22.000 *email* dan SMS, serta lebih dari 300 foto dan sejumlah rekaman video menggunakan *mobile phones* pada saat peristiwa terjadi (Newman, 2009).

“On July 7th, when terrorist bombs exploded on London subway trains and a bus, it was a day of intense pressure for our news teams to get things first, but more importantly to get things right (Richard Sambrook, Director of the BBC's Global News division then) – Pada tanggal 7 Juli, ketika bom teroris meledak di kereta subway dan bus London, itu adalah hari bagaimana tim berita kami mendapat tekanan hebat untuk mendapatkan berita paling cepat, tapi lebih penting lagi bagaimana mendapatkan berita yang benar (Richard Sambrook, Director of the BBC's Global News division saat itu). Pernyataan Richard bukan tanpa alasan, karena hari itu BBC menerima teks dan *email* berisi gambar dan informasi yang datang dari publik, dan ini menjadi bagian penting bagaimana BBC melaporkan kejadian bom London saat itu (Nieman Harvard, 2005).



Gambar 4.4 Video Amatir *Citizen Journalist* yang Dipakai BBC pada Website-nya

Sumber: Nieman.harvard.edu, yang diambil Selasa, 15 November 2011, pk 18.00 WIB

Hanya dalam waktu enam jam saja, Richard mengatakan, BBC telah menerima lebih dari 1000 foto, 20 buah video amatir, 4000 SMS, dan 20.000 *email*. Pada saat itu, publik berpartisipasi dalam proses reportase dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya di BBC. Besok harinya, program berita utama malam hari di BBC dimulai dengan pemutaran beberapa video hasil edit

video-video amatir kiriman penonton. Terlihat lewat Gambar 4.5, BBC bahkan meminta khalayaknya untuk mengirim video, foto ataupun informasi lainnya seputar bom London ke *email* BBC atau bisa juga dengan mengirim SMS ke nomor yang tertera. Informasi ini dimuat BBC di *Website* resminya di sebelah video amatir kiriman salah satu *citizen journalist* beberapa saat setelah bom meledak. Apa yang dilakukan BBC ketika mempublikasikan video amatir *citizen journalist* di *Website* resminya ini merupakan contoh bentuk *citizen journalism* menurut Quinn dan Lamble yang pertama.

Sementara bentuk yang kedua adalah ketika publik membuat *blog* atau *website* komunitas untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, publik mengasumsikan diri mereka sebagai jurnalis (Quinn dan Lamble, 2008). Dari dua bentuk *citizen journalism* menurut Quinn dan Lamble ini, maka yang terjadi di SS adalah bentuk yang pertama.

Seperti terlihat melalui peristiwa lumpur Lapindo maupun kecelakaan di *bypass* Mojokerto, pendengar menghubungi Suara Surabaya dan memberi laporan mengenai keadaan di lapangan yang mereka lihat. Laporan ini kemudian disiarkan secara *on air* oleh Suara Surabaya. Apa yang dilakukan pendengar ketika memberi laporan mengenai suatu kejadian atau peristiwa ini merupakan bentuk *citizen journalism* dan berdasarkan dua bentuk *citizen journalism* menurut Quinn dan Lamble, maka pendengar SS merupakan bentuk yang pertama di mana laporan publik, dalam hal ini pendengar, disiarkan secara *on air* oleh Suara Surabaya yang termasuk media *mainstream*.

Seiring perkembangan teknologi, informasi awal dari *citizen journalist* tidak hanya didapat melalui media telepon interaktif, juga diperoleh lewat Facebook dan Twitter milik Suara Surabaya, e100 dan @SSF100. Seperti yang dikatakan Steve Frothingham, selaku editor VeloNews.com dalam artikel berjudul “*Twitter Transforms How Media Gathers And Reports News*,” yang dipublikasikan dalam *Bicycle Retailer and Industry News*, pada 1 Agustus 2009. Dia menyatakan, Twitter merupakan sebuah cara yang bagus untuk mengembangkan ide cerita dan membiarkan telinga para jurnalis tetap di tanah ketika tidak sedang berada di jalanan. Dengan menjelajahi *tweet* para *user* mengenai isu tertentu, dapat membantu editor untuk menggali cerita di balik

cerita. Namun, untuk penulisan beritanya tetap perlu dilakukan *independent reporting* (Sani, 2009).

Dengan kata lain, Twitter juga bisa digunakan sebagai medium untuk mendapatkan isu berita. Seperti yang terjadi di SS, di mana *social media* seperti Facebook, Twitter, dan BBM juga digunakan sebagai medium untuk mencari isu berita yang sedang terjadi saat itu. Bahkan akun resmi SS di Facebook dan Twitter, yakni e100 dan @SSFM100, dianggap cukup handal dalam memberikan informasi kejadian.

“Cukup handal, e100 dan @SSFM100. Karena itu dipantau sama jurnalis di Surabaya. Aku kan admin-nya. Tapi temen-temen yang nyebar informasi itu (dari e100 dan @SSFM100) ke grup (Blackberry), duduk aku malahan,” ujar Eddy (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasureabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Pada 26 April 2011 misalnya, reporter Eddy Prasetyo mengetahui adanya kecelakaan di perempatan depan kampus C Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, melalui pesan di Twitter. Saat itu Eddy membaca *tweet* @faridkecol yang *mention* ke @SSFM100 dan mengatakan bahwa telah terjadi kecelakaan di perempatan depan kampus C Unair. Karena kebetulan dekat dengan rumah, Eddy pun bergegas ke sana untuk mengecek apa benar ada kecelakaan atau tidak. Ternyata benar, namun sopirnya saat itu sudah melarikan diri dan meninggalkan mobilnya. Eddy lantas bertanya dengan orang-orang di sana tapi hasilnya nihil. Tidak ada orang yang tahu jelas kronologisnya seperti apa. Akhirnya laporan kecelakaan ini dikonfirmasi ke pihak kepolisian.

Seperti dilansir dari Suarasureabaya.net, kecelakaan yang terjadi pada sekitar pk 21.00 WIB, bermula ketika 7 sepeda motor berhenti karena masih lampu merah di *Traffic Light* (TL) MERR kampus C Unair. Saat lampu menyala hijau, tiba-tiba terdengar bunyi decitan rem yang berasal dari sedan BMW bernopol L 1717 DW warna hitam. Dalam hitungan detik, 5 sepeda motor di perempatan itu disapu layaknya bola *bowling* menghantam pin. Korban pun berjatuh. Sepeda motor terserak di tengah dan pinggir kiri jalan. Belum jelas juga bagaimana kronologinya, mobil Honda Jazz putih dengan stiker bertulis *EliTe* di kaca belakangnya dan bernopol L 1979 CW juga tertabrak BMW ini.

Dari sini diduga kecelakaan terjadi akibat adanya adu balap antar anggota geng mobil *EliTe*, komunitas modifikasi mobil (Kelana Kota, 2011).

Setelah pemberitaan-pemberitaan yang mengarah pada dugaan adanya balapan mobil diturunkan dan dimasukkan ke @SSFM100, Andri Rachman selaku Koordinator club *EliTe*, menghubungi SS lewat akun Twitter-nya dan meminta pihak SS mengoreksi beritanya. Karena menurut Andri, saat itu mereka tidak sedang balapan. Suarasurabaya.net kemudian menulis berita berjudul “Komunitas *EliTe*: Tidak Ada Balapan, Kami Juga Jadi Korban,” yang berisi keterangan Andri bahwa mobil Honda Jazz L 1979 CW milik Franky Wijaya yang juga anggota club *EliTe*, justru ikut jadi korban dalam tabrakan itu.

Namun pada hari Kamis, 28 April 2011, Marcelinus Adi Saputra pemilik mobil BMW bernopol L 1717 DW, menyerahkan diri ke Polrestabes Surabaya. Dari sana, terbukti kalau kecelakaan terjadi karena adanya aksi kebut-kebutan. Alhasil, Marcel pun ditetapkan menjadi tersangka tunggal dan terancam menerima hukuman lima tahun penjara (Kelana Kota, 2011).

Jadi, lewat peristiwa kecelakaan di perempatan depan kampus C Universitas Airlangga ini menunjukkan *citizen journalist* juga menjadi sumber berita di radio Suara Surabaya. Richard Sambrook, *ex-Director of the BBC's Global News division*, juga mengakui kerja sama dengan *citizen journalist* dalam memproduksi berita merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan lagi pada jurnalisme sekarang. Dia sadar lewat peristiwa bom London 7 Juli 2005, *citizen journalism* menjadi bagian tak terpisahkan dari proses jurnalisme profesional saat ini. Karena hari itu, BBC menerima banyak sekali konten *citizen journalism* bahkan beberapa di antaranya digunakan pada penyiaran program beritanya baik di TV maupun di Website resminya.

“Our reporting on this story was a genuine collaboration, enabled by consumer technology – the camera phone in particular – and supported by trust between broadcaster and audience. And the result was transformational in its impact: We know now that when major events occur, the public can offer us as much new information as we are able to broadcast to them. From now on, news coverage is a partnership – Richard Sambrook, ex-Director of the BBC's Global News division.”

“Reportase kami (BBC) pada berita ini (bom London) merupakan bentuk kolaborasi yang murni dari konsumen teknologi – khususnya

kamera telepon – dengan didukung kepercayaan di antara media penyiaran dan khalayaknya. Hasilnya adalah sebuah perubahan: Kami tahu sekarang ketika peristiwa besar terjadi, publik dapat memberi kami informasi baru yang sama banyaknya dengan yang bisa kami berikan kepada mereka. Jadi mulai sekarang, peliputan berita adalah sebuah bentuk kerja sama - Richard Sambrook, ex-Director of the BBC's Global News division (Nieman Harvard, 2005).”

Laporan-laporan *citizen journalist* ini terlihat tidak hanya terbatas lewat telepon interaktif yang masuk ke ruang *gatekeeper*. Tapi juga melalui media-media seperti *social networks* (e100 dan @SSF100), SMS, dan BBM. Seperti yang terlihat ketika reporter Eddy Prasetyo mengetahui informasi awal mengenai peristiwa kecelakaan dari *tweet* @faridkecol di @SSF100 (Twitter). Berbeda dengan dua peristiwa sebelumnya, kecelakaan di jalan raya *by pass* Mojokerto dan semburan lumpur Lapindo yang diketahui lewat telepon pendengar (telepon interaktif).

Memang tidak semua peristiwa yang dilaporkan publik, baik melalui telepon interaktif maupun *social media*, akan ditindaklanjuti reporter dengan liputan ke lapangan. Peristiwa-peristiwa yang diperoleh di ruang *gatekeeper* dan sampai perlu diliput reporter ke lapangan, akan diseleksi kembali berdasarkan *news values*-nya.

“Memang tetap diperhatikan news values-nya. Kalau peristiwanya kebakaran ilalang dilihat apakah dekat rumah warga dan keadaannya sudah sangat rawan, tentu reporter diturunkan,” jelas Diah (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – gatekeeper di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

News values memang selalu menjadi syarat suatu peristiwa bisa dikatakan berita atau tidak. Siregar dalam bukunya “Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa,” menulis ada enam kriteria layak berita, antara lain (Siregar, 1998). Pertama, *significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Kedua, *magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang akibatnya bisa dijumlahkan menjadi angka yang menarik.

Ketiga, *timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan. Keempat, *proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional. Kelima, *prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal pembaca, seperti orang, benda atau tempat. Keenam, *human interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Dalam kegiatan jurnalistiknya, SS masih memperhatikan keenam nilai berita ini. Layaknya pada kegiatan liputan secara umum, semakin banyak suatu peristiwa mengandung *news values*, maka semakin layak peristiwa tersebut untuk diberitakan. Sebagai contoh dalam peristiwa kebakaran, tidaklah cukup bila laporan hanya berasal dari pihak kepolisian yang dihubungi pihak *gatekeeper*, terlebih bila peristiwanya cukup besar. Karena itu harus menghubungi reporter supaya bisa memberi gambar peristiwa dari *angle* lain dan lebih detil (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Sehubungan dengan proses peliputan ke lapangan, Nurudin juga menekankan pentingnya seorang reporter melakukan liputan sendiri ke lapangan. Layaknya ilmuwan, reporter harus punya insting untuk praktik. Artinya, seperti halnya ilmuwan, reporter harus melakukan “penelitian lapangan,” dalam hal ini liputan ke lapangan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid, sekaligus mengecek alur berpikir yang telah dipersiapkannya sebelum liputan, seperti siapa saja yang akan diwawancara, bagaimana logika penulisan, bahan-bahan apa yang perlu disiapkan, dan lain-lain. Reporter sangat bergantung pada cara kerja seperti ini. Jadi, demi mendapatkan data yang valid dan faktual, reporter perlu melakukan liputan ke lapangan (Nurudin, 2009).

Suara Surabaya juga masih menganggap liputan ke lapangan sebagai hal yang perlu dilakukan oleh reporter, meski dalam proses produksi beritanya SS juga melibatkan partisipasi *citizen journalist*. Liputan reporter ke lapangan ini dilakukan selain untuk menjaga akurasi tapi juga untuk menampilkan *angle* suatu kejadian yang berbeda dengan yang dilaporkan *citizen journalist*.

Ini bisa terlihat lewat contoh nyata yaitu pada peristiwa semburan lumpur Lapindo pertama kali tahun 2006, reporter SS pergi ke sana selain karena mendapat telepon dari ruang *gatekeeper* untuk mengecek keadaan di lapangan, juga karena pertimbangan adanya nilai berita *significance*. Munculnya bau gas beracun tanpa sebab yang jelas tentunya sangat berbahaya bagi warga setempat dan kemungkinan efeknya bisa mempengaruhi kehidupan orang banyak. Terbukti karena dampak yang ditimbulkan semburan lumpur di Sidoarjo ternyata sangat besar, bahkan telah merugikan banyak pihak terutama warga desa yang rumahnya rusak akibat lumpur.

Nilai berita berikutnya antara lain *proximity* (kedekatan). Secara geografis, lokasi kemunculan bau gas beracun serta lumpur terjadi di wilayah kota Sidoarjo yang termasuk ke dalam provinsi Jawa Timur. Suara Surabaya sendiri merupakan radio yang berkonten lokal. Artinya, objek pemberitaan SS akan terfokus pada Surabaya dan sekitarnya, sementara subjeknya pun para pendengar yang ada di wilayah tersebut (wawancara peneliti dengan Errol Jonathans – Direktur Utama SS Media di kantor Suara Surabaya, 15 Agustus 2011, pk 10.00 WIB). Karena itu, peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita *proximity* atau kedekatan baik secara geografis maupun emosional dengan kota Surabaya, akan diliput oleh Suara Surabaya.

Selain menindaklanjuti laporan dari *citizen journalist*, reporter SS juga memiliki agenda liputan sendiri. Jadi reporter tidak hanya mengandalkan agenda liputan dari siaran, tapi ada juga koordinasi dengan sesama reporter maupun komunitas lain (wawancara peneliti dengan Rully Anwar – reporter radio Suara Surabaya di kantor Suara Surabaya, 8 September 2011, pk 18.00 WIB). Luwi Ishwara menekankan lewat bukunya “Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar” bahwa menjadi reporter harus bisa mengembangkan sumber. Artinya, dia harus tahu banyak, mulai dari tahu ke mana mencari informasi hingga siapa yang bisa menjadi narasumbernya. Karena itulah, kontak menjadi hal yang sangat penting bagi reporter (Ishwara, 2007).

Dalam pengumpulan beritanya, reporter biasanya bergantung pada beberapa praktik standar meliputi *journalistic beats*, *news agencies*, dan *punditry* serta *press releases*. *Journalistic beats* adalah tempat dan institusi di mana

“berita,” “diharapkan” untuk muncul kapan saja, seperti kantor polisi dan pengadilan. Selain itu, wartawan juga dapat memperoleh berita dari sebuah *news agencies* seperti Reuters yang menghasilkan dan menjual berita kepada organisasi berita lain. Cara ketiga adalah melalui *punditry* dan *press releases*, yaitu berita yang dikemas oleh politisi dan konsultan komunikasi mereka, dalam rangka mempromosikan suatu *image* tertentu kepada publik (Ott dkk, 2010).

Adapun praktik-praktik standar ini masih belum ditinggalkan reporter Suara Surabaya, meskipun SS telah melibatkan *citizen journalism* dalam proses produksi beritanya. Terlihat bagaimana reporter Rully Anwar tidak hanya memantau agenda di ruang siaran. Tapi dia juga memiliki agenda liputannya sendiri. Dan itu bisa diperoleh lewat *journalistic beats*, *news agencies*, dan *punditry* serta *press releases*. Dengan kata lain, masih ada praktik jurnalisme tradisional yang masih dilakukan Suara Surabaya. Dan berita-berita yang diliput dari agenda liputan ini dipublikasikan pada program “Lintasan Informasi,” “Lintasa Olahraga,” dan “Berita Suara Surabaya.”

Jadi, tidak semua peristiwa yang dilaporkan *citizen journalist* akan ditindaklanjuti reporter radio Suara Surabaya. Sebaliknya, masih ada pertimbangan berupa *news values* yang harus diperhatikan. Semakin banyak *news values* yang dikandung peristiwa tersebut, maka semakin layaklah peristiwa tersebut untuk diliput. Terlihat pada semburan lumpur Lapindo ini, reporter juga diturunkan untuk memberi gambaran suasana di lapangan secara detil. Selain itu, reporter SS juga memiliki agenda liputan mereka sendiri dari hasil koordinasi dan komunikasi dengan rekan sesama reporter ataupun agenda komunitas.

Karena tidak mungkin SS hanya menggantungkan informasi-informasi dari sumber berita yang bisa dijangkau *gatekeeper* lewat telepon. Tapi tentu perlu juga liputan langsung ke lapangan oleh reporter. Ditambah pula dengan adanya dua *news values* antara lain *significance* dan *proximity* yang terkandung pada laporan *citizen journalism* mengenai munculnya bau gas beracun disertai lumpur.

Tidak semua peristiwa juga akan langsung diliput atau bahkan dipercaya Suara Surabaya. Karena itu pihak *gatekeeper* tetap akan melakukan konfirmasi baik kepada pemberi laporan maupun ke pihak-pihak lain yang berkaitan. Sebagai contoh, apabila isunya mengenai kebakaran, maka *gatekeeper* akan melakukan

konfirmasi pada PMK setempat (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Sama halnya dengan reporter yang juga tetap akan melakukan konfirmasi dengan jaringan sesama reporter yang mereka miliki sendiri. Dengan adanya teknologi *smartphone* seperti Blackberry saat ini, semakin memudahkan komunikasi karena bisa membentuk grup-grup komunitas di sana. Sebut saja ada grup “Info TKP” yang berisi reporter-reporter bidang kriminal dan para polisi, serta “Kismis” yang merupakan kepanjangan dari Komunitas Insan Media Surabaya. Di dalam grup inilah mereka biasa bertukar informasi mengenai peristiwa-peristiwa untuk peliputan (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Jadi laporan-laporan *citizen journalism* tetap akan dikonfirmasi. *Gatekeeper* biasa melakukan konfirmasi kepada pihak-pihak yang bisa dihubungi lewat telepon di ruang *gatekeeper*, entah itu PMK, kepolisian, hingga para reporter Suara Surabaya sendiri. Sementara reporter umumnya melakukan konfirmasi dengan komunitas-komunitas yang mereka miliki, mulai dari kepolisian hingga rekan sesama reporter dari media lain.

Lain reporter lain *news writer*. Apabila reporter membuka jalan yang sangat lebar dalam melibatkan *citizen journalist* sebagai sumber berita, tidak begitu dengan *news writer*. Sebaliknya, *news writer* di Suara Surabaya tidak pernah memanfaatkan *citizen journalism* karena *job description* utamanya adalah menulis ulang berita (*re-write*). Sumbernya pun dari beberapa portal berita antara lain Tempointeraktif.com, Kompas.com, AFP, Xinhua, Antara, Vivanews, Media Indonesia, BBC, dan Suarasurabaya.net serta dua stasiun televisi nasional, yaitu Metro TV dan TV One.

“Selama ini nggak pernah dapet informasi dari pendengar. Kalau itu kan lebih sering berita kejadian di jalan. Kalau kejadian di jalan kita (*news writer*) di sini nggak nulis ya. Itu urusannya *gatekeeper* sendiri,” jelas Emiliana (wawancara peneliti dengan Emiliana Ayundra Putri – *news writer* di kantor Suara Surabaya, 21 September 2011, pk 17.15 WIB).

Masduki juga menyebutkan posisi *script writer* dalam struktur *newsroom* radio pada umumnya. Tugasnya antara lain sebagai pengemas ulang hasil reportase lapangan menjadi sebuah teks berita layak siar, atau perancang berbagai bentuk kemasan berita yang diambil dari berbagai sumber sekunder (media lain) (Masduki, 2000). Pekerjaan *script writer* yang dijelaskan Masduki ini dilakukan *news writer* di SS. Bedanya, *news writer* tidak pernah menulis ulang berita hasil liputan reporter di lapangan. Mereka hanya menulis ulang berita dari sumber berita berupa portal berita dan dua stasiun televisi yang telah disebutkan di atas.

News writer di SS juga tidak pernah melakukan wawancara dalam penulisan beritanya. Kalaupun melakukan wawancara, pasti bukan tentang berita. Ini kembali lagi pada tugas utamanya yaitu *me-rewrite* berita dari beberapa sumber media massa lain. Berita-berita yang telah ditulis ulang *news writer* ini akan mereka bacakan pada program “Lintasan Informasi,” “Lintasan Olahraga,” dan “Berita Suara Surabaya” (wawancara peneliti dengan Sarifah Aini – *news writer* di kantor Suara Surabaya, 19 September 2011, pk 16.52 WIB).

News writer Sarifah Aini pernah menulis berita mengenai peristiwa bom buku di Jakarta pada Selasa, 15 Maret 2011. Seperti ditulis Detiknews.com, publik digemparkan dengan meledaknya bom buku di kantor Jaringan Islam Liberal (JIL). Akibat peristiwa ini Kasat Reskrim Kompol Dodi Rahmawan yang berusaha menjinakkan bom dengan arahan rekannya lewat ponsel, putus tangan kirinya. Tak hanya itu saja, pada malam harinya tim Gegana Mabes Polri berhasil mengamankan dengan meledakkan bom buku serupa di kantor Badan Narkotika Nasional (BNN). Pada waktu yang hampir bersamaan, tim Gegana juga berhasil mengamankan bom yang bentuknya mirip di rumah kediaman Ketua Pemuda Pancasila Yapto S. Soeryosumarno (Detiknews, 2011).

Saat itu *news writer* Sarifah Aini mengetahui berita tentang bom buku pertama kali dari stasiun televisi Metro TV. Dari situ juga Sarifah kemudian menulis ulang berita tentang bom buku. Karena ia sempat menerima jumlah korban yang berbeda antara pemberitaan di stasiun televisi Metro TV dan TV One, Sarifah kemudian menggunakan mesin pencari Google untuk mencari jumlah korban yang pasti berapa. Dalam proses penulisan beritanya, *news writer* Sarifah Aini tidak melibatkan *citizen journalism* sama sekali.

Jadi *news writer* di Suara Surabaya tidak pernah bersentuhan langsung dengan *citizen journalist*. Karena tugas mereka hanyalah menulis ulang berita-berita yang berasal dari media *online* dan televisi, kemudian disesuaikan dengan bahasa radio. Itulah sebabnya mereka juga tidak pernah melakukan wawancara. Selain itu, berita-berita yang ditulis *news writer* adalah berita-berita nasional, internasional, dan olahraga, bukannya seputar kejadian di jalan yang mendominasi laporan *citizen journalism* di Suara Surabaya.

Tidak hanya *news writer* yang memiliki tugas menulis ulang berita di radio Suara Surabaya. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam fungsi *gatekeeper*, *gatekeeper* SS juga menulis ulang berita untuk program “Flashnews.” Sumber-sumber yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan *news writer*, antara lain Kompas.com, Vivanews.com, Tempointeraktif.com, Mediaindonesia.com, BBC.co.uk, Antaranews.com, AFP, dan Xinhua (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Penggunaan media *online* sebagai sumber penulisan berita oleh *news writer* dan *gatekeeper* menunjukkan berita di Suara Surabaya tidak hanya berasal dari wawancara langsung di lapangan oleh reporter ataupun laporan *citizen journalist*, tapi juga dari media *online* maupun stasiun televisi. Sumber berita berupa media lain termasuk ke dalam sumber sekunder oleh Masduki dalam bukunya “Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar.”

Adapun, Masduki membagi sumber berita menjadi dua. Yang pertama adalah sumber primer, diperoleh dengan menerjunkan reporter untuk melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Sementara sumber kedua adalah sumber sekunder yang dilakukan ketika mengutip media lain, entah media cetak, elektronik, siaran pers pemerintah/ swasta, *network/* jaringan kantor berita, dan pendengar (Masduki, 2000). Di sini, pendengar dijadikan sumber berita sekunder ketika pendengar menjadi narasumber yang diwawancara reporter. Namun, yang terjadi di SS tidak seperti itu. Pendengar tidak hanya menjadi narasumber yang diwawancara reporter saat liputan, tapi mereka juga melaporkan peristiwa yang mereka lihat. Dengan kata lain, mereka bertindak sebagai *citizen journalist*.

Berkaca pada dua sumber berita yang dijelaskan Masduki, maka apa yang dilakukan *news writer* maupun *gatekeeper* ketika menulis ulang berita dari media-media lain menunjukkan bahwa SS juga menggunakan sumber-sumber sekunder dalam produksi beritanya. Melvin Mencher dalam bukunya “*News Reporting and Writing*” menulis, internet juga merupakan sumber referensi bagi para jurnalis profesional ketika mengumpulkan informasi.

“Journalists mine the Internet for background information, as a tip source for stories and as a communication channel with other reporters and with sources. A reporter with The Knoxville News-Sentinel says he refers to the World Wide Web ‘as much as to the city directory, telephone book and the newspaper morgue’ (Mencher, 2000, p. 276).”

“Jurnalis menggunakan Internet untuk mencari informasi latar belakang, sebagai sumber tambahan untuk berita, dan sebagai media komunikasi dengan rekan sesama reporter maupun narasumber. Seorang reporter The Knoxville News-Sentinel mengatakan, ia menganggap World Wide Web layaknya petunjuk kota, buku telepon, dan perpustakaan koran’(Mencher, 2000, p. 276).”

Selain untuk mencari informasi latar belakang, internet juga digunakan sebagai alat komunikasi dengan reporter lain dan narasumber. Hanya saja, Melvin menjelaskan material yang diperoleh dari internet berbeda dengan referensi-referensi pada buku atau dokumentasi yang sudah dicek dan dikonfirmasi. Sementara material di internet seringkali belum dikonfirmasi, bahkan terkadang palsu (Mencher, 2000).

Mencher kemudian memberi contoh lewat kisah reporter bernama Clara yang mengira telah menemukan berita yang menarik dari internet. Ia menemukan surat yang ditujukan kepada Harvey Rowe, *Curator of Antiquities* di Smithsonian Institute. Surat berisi pernyataan Smithsonian Institute terhadap seorang arkeolog yang mengaku telah menemukan benda bersejarah setelah menggali halaman belakang rumahnya. Rowe berhasil membuktikan bahwa benda bersejarah yang ditemukan arkeolog tersebut ternyata hanyalah kepala Barbie, bukannya benda antik yang bernilai sejarah tinggi.

Clara yang merasa cerita ini bisa ditulis menjadi berita *feature* yang menarik, tidak langsung mengolahnya menjadi berita. Ia lantas mengecek isi

cerita dan menemukan kesalahan seperti Smithsonian Institute yang seharusnya bernama Smithsonian Institution. Tapi bagi Clara, bisa saja ini hanya kesalahan *human error* semata. Namun ini membuatnya ingin melakukan konfirmasi dengan Harvey Rowe, *Curator of Antiquities* yang menjadi pengirim surat. Ternyata setelah Clara menelepon Smithsonian Institution, tidak dikenal adanya jabatan *Curator of Antiquities*. Dari pengalaman Clara ini, penting dalam jurnalisme untuk melakukan konfirmasi dan pengecekan pada data-data yang ditemukan, terutama yang berasal dari internet.

“Liars, hoaxsters, promoters and leakers thrive on the Internet. You can’t be sure of any of it. You can’t even be sure that person or institution you think you are dealing with is genuine or fake – Henry Stokes, managing director of The Commercial Appeal (Mencher, 2000, p. 340).”

“Pembohong, orang yang suka bercanda, promosi, dan bermulut besar tumbuh dengan subur di Internet. Kau tidak bisa percaya satupun dari mereka. Kau juga tidak bisa yakin jika orang atau institusi yang sedang kau hadapi asli atau palsu - Henry Stokes, managing director of The Commercial Appeal (Mencher, 2000, p. 340).”

Radio Suara Surabaya juga menyadari pentingnya akurasi dalam proses produksi beritanya. Karena itu, radio SS tidak secara sembarangan menjadikan *Website* sebagai sumber beritanya. Sebaliknya, ia hanya menggunakan portal-portal berita terpercaya seperti Tempointeraktif.com, Kompas.com, Vivanews.com, Antaranews.com, Mediaindo-nesia.com, BBC.co.uk, Suarasureabaya.net, hingga kantor berita AFP dan Xinhua. Pertimbangannya adalah karena konten-konten berita pada situs-situs tersebut lebih akurat, karena merupakan produksi dari proses jurnalisme (wawancara peneliti dengan Sarifah Aini – *news writer* di kantor Suara Surabaya, 19 September 2011, pk 16.52 WIB). Dan kebenaran jurnalistik berkaitan dengan pengumpulan dan pengecekan fakta. Artinya, reporter sebagai pelaku jurnalistik harus membuat laporan yang adil dan terpercaya (Ishwara, 2007). Karena itu, meski tidak menutup kemungkinan terjadinya *human error*, media massa lain tetap sumber berita yang lebih dipercaya. Itulah sebabnya Masduki juga memasukkan media massa lain sebagai sumber berita sekunder.

Jadi *citizen journalist* bukan satu-satunya sumber berita di radio SS, tapi masih ada sumber-sumber sekunder antara lain media massa lain, yang menjadi sumber berita di radio SS. Media massa ini juga tidak sembarangan dipilih. Seperti yang dikatakan Mencher bahwa seringkali material di internet belum dikonfirmasi dan palsu, radio SS hanya menggunakan portal-portal berita yang sudah terpercaya dan akurat.

Selain itu, di radio Suara Surabaya berita juga diperoleh dari reporter jaring radio. Berita-berita ini muncul setiap hari Senin-Sabtu pk 08.05, 17.05, dan 20.45 WIB. Dalam mengumpulkan informasi, *gatekeeper* dan reporter radio SS bisa meminta bantuan reporter jaring radio ini. Seperti yang terjadi pada kasus penyergapan Dr. Azahari di rumah kontrakannya, Jalan Flamboyan Raya, Batu, Malang, Jawa Timur, pada Rabu, 9 November 2005.

Azahari bin Husin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Dr. Azahari merupakan salah satu pelaku yang mendalangi Bom Bali I di Sari Club dan Padis's Cafe, Bali, pada 12 Oktober 2002. Lebih dari dua ratus orang tewas, termasuk turis mancanegara terutama dari Australia dalam kejadian ini. Kapolri kemudian berhasil mengetahui keberadaan Azahari dan kelompoknya di Batu, atas keterangan tersangka peledakan bom Bali II yang ditangkap di Semarang, Jawa Tengah. Saat itu peristiwa tembak-menembak pun tak terhindarkan, lantaran Azahari dan kelompoknya melawan. Mereka bahkan meledakkan bom sampai sebelas kali ketika disergap polisi. Penyergapan pun berujung pada tewasnya Dr. Azahari (Liputan 6, 2005).

Ketika peristiwa penyergapan dr. Azahari di Batu berlangsung, reporter Suara Surabaya masih belum sampai di lokasi TKP. Karena itu *gatekeeper* di studio lantas berkoordinasi dengan reporter Mas FM Malang untuk menggali informasi. Data semakin lengkap ketika *gatekeeper* mendapat nomor telepon rumah yang waktu itu dijadikan markas polisi. Jadi ada kerja sama antara tim di lapangan dengan tim di studio dalam mengumpulkan informasi. Kerja sama pun tidak hanya terjadi antara satu divisi, melainkan silang divisi. Terlihat ketika reporter Eddy Prasetyo yang merupakan reporter Suarasureabaya.net juga sering memberi laporan *live* di radio SS. Jadi, semua bekerja saling melengkapi

(wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Kerja sama tim ini bisa terlihat pada kunjungan Wakil Presiden Boediono di Porong, Sidoarjo, Kamis, 22 September 2011. Kedatangan Boediono bertujuan untuk meninjau langsung lokasi lumpur Lapindo, tepatnya di titik 25 tanggul di Desa Siring, Kecamatan Porong, Sidoarjo. Di sana, selain melihat kondisi lumpur dan mendengarkan paparan dari BPLS (Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo), Boediono juga memberikan sosialisasi kepada warga mengenai ganti rugi, khususnya bagi warga di 9 RT desa Siring Barat, Jaritejo Barat, dan Mindi (Tempointeraktif, 2011).

Namun kunjungan Boediono ini disambut demo warga korban lumpur. Puluhan warga luar peta terdampak dari 45 RT (Rukun Tetangga), melakukan aksi di depan pintu masuk posko selatan BPLS di Desa Mindi. Mereka menilai penandatanganan Peraturan Presiden (Perpres) pemberian ganti rugi bagi 9 RT korban lumpur Lapindo di luar area terdampak, tidaklah adil. Kondisi mereka serupa dengan 9 RT, bahkan ada beberapa RT jauh lebih parah. Mereka menuntut agar Perpres mencakup 54 RT dalam satu paket (Kompas, 2011).

Pada kunjungan Wakil Presiden Boediono, ada tiga reporter yang turun dan melakukan liputan di lapangan. Mereka adalah Rully Anwar – reporter radio Suara Surabaya, Agita Sukma – reporter Suarasureabaya.net, dan Eddy Prasetyo – reporter Suarasureabaya.net. Masing-masing memiliki bagian sendiri-sendiri. Rully bertugas melengkapi data dari sisi aksi protes warga 45 RT, sementara Eddy meliput kegiatan Boediono di Juanda, sedangkan Agita *stand by* di tanggul lumpur Lapindo. Alhasil, pemberitaan mengenai kunjungan Wakil Presiden Boediono ke Porong pun bisa ter-cover semuanya.

Tidak hanya informasi dari reporter, *gatekeeper* di studio juga melengkapi berita dengan menghubungi AKBP Kasatlantas Polres Sidoarjo mengenai *update* unjuk rasa warga, serta laporan-laporan dari *citizen journalist* mengenai keadaan jalan. Sebab seperti yang diberitakan Kompas.com, kondisi jalan raya utama yang menghubungkan Sidoarjo dengan daerah Jawa Timur bagian timur dan selatan seperti Pasuruan, Malang, Banyuwangi sempat dilanda kemacetan hampir total menjelang dan setelah kunjungan Wapres. Kondisi ini diperparah aksi warga yang

menolak jalan alternatif timur Kalitengah-Sentul-Besuki-Tlocor dilalui kendaraan (Kompas, 2011).

“Jadi sumber itu nggak cuman satu source ya, tapi dari semua. Artinya, satu topik bisa dari semua angle, sehingga lebih komprehensif ya informasinya,” jelas Diah Ardani (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – supervisor gatekeeper di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Maka sesuai dengan pernyataan *supervisor gatekeeper* Diah Ardani, sumber berita di SS tidak hanya dari satu pihak saja, misalnya *citizen journalist* atau reporter radio SS sendiri. Tapi ada kerja tim yang melatarbelakangi proses produksi berita di Suara Surabaya sendiri. *Gatekeeper* bekerja sama dengan reporter radio SS melakukan liputan. Selain menerima informasi dari *citizen journalist*, *gatekeeper* juga menghubungi pihak-pihak yang bisa dijangkau lewat telepon di ruang *gatekeeper*, sementara reporter pergi ke lapangan untuk meliput peristiwa secara langsung.

Reporter dari divisi lain seperti reporter Suarasurabaya.net Eddy Prasetyo dan Agita Sukma juga bisa membantu proses peliputan, meski mereka bukan reporter radio SS. Bahkan, reporter jaring radio pun juga bisa dilibatkan dalam kerja sama ini. Hasilnya, laporan yang lebih komprehensif dan dari berbagai sudut pandang.

4.3.2. *Citizen Journalism* dan Akurasi

P: “Mas yang berita kecelakaan di Bojonegoro itu, baru denger dari radio ini. Saya barusan lewat. Setidaknya dalam kurun waktu satu jam belakangan ini saya lewat. Ini nggak ada kejadian apa-apa itu tadi. Lancar-lancar aja. Saya kecepatannya kurang lebih 70-80 tuh Pak.”

S: “Jadi selisihnya dari Anda tadi lewat Bojonegoro hingga ini Anda menelepon ke SS itu kurang lebih 1 jam ya?”

P: “Kurang lebih satu jam ya. Karena kita tadi sempat tidur di pomp bensin Petrokimia itu ya. Tadi kita berangkat dari sana jam 11 tadi.”

S: “Jadi jalan dari yang sebelum Bojonegoro hingga melewati Bojonegoro itu lancar ya Pak?”

P: “Iya. Lancar-lancar saja itu.”

S: “Oh, ya. Baiklah.”

Gambar 4.5 Dialog Sofyan (Penyiar SS) dengan Penelepon

Sumber: Suara Surabaya, 2011

Sepenggal percakapan di atas menunjukkan komunikasi antara Sofyan (penyiar SS) ketika berusaha melakukan konfirmasi mengenai suatu kecelakaan dengan seorang penelepon pada Rabu, 13 Juli 2011. Peristiwa berawal ketika Sofyan menerima kabar dari pesan yang di-*posting* di e100 sekitar pk 01.00 WIB, bahwa ada kecelakaan tragis di Bojonegoro. Karena pesan yang di-*posting* kala itu tidak jelas dan sepanjang ia bertugas dari pk 22.00 WIB, tidak ada informasi sama sekali mengenai kecelakaan di Bojonegoro, Sofyan lantas meminta bantuan pendengar yang kebetulan melintas di sekitar Bojonegoro untuk menelepon ke ruang *gatekeeper* dan memberikan laporan yang lebih detil. Ia juga menghimbau pendengar lain agar tidak menelepon untuk memberikan informasi yang sifatnya memprovokasi.

Baru kemudian ada seorang penelepon yang masuk dan seperti ditunjukkan bagan di atas, pendengar tersebut mengaku tidak melihat kejadian apa-apa selama melintasi wilayah Bojonegoro. Namun *gatekeeper* juga tidak serta merta percaya dengan laporan penelepon tersebut. Mereka berusaha melakukan konfirmasi dengan pihak RTMC Tandes Polda Jatim dan Polres Bojonegoro. Namun dari pihak RTMC menyatakan saat itu mereka belum menerima adanya kabar kecelakaan, sementara nada telepon Polres Bojonegoro masih sibuk.

Baru sekitar pk 04.00 WIB, Suara Surabaya menerima informasi dari RTMC Tandes Polda Jatim, bahwa memang benar terjadi kecelakaan antara truk bermuatan semen dengan truk tangki semen dan sejumlah kendaraan lainnya di jalan raya di Desa Sumberrejo, Kecamatan Margomulyo, hari Selasa, 12 Juli 2011, sekitar pukul 22.00 WIB. Dan seperti diberitakan *Antaraneews.com*, tabrakan terjadi persis di depan kediaman orang yang sedang memiliki acara dan di tepi jalan ada ratusan penonton ketoprak, baik di kanan maupun kiri jalan. Akibat peristiwa ini 16 orang tewas, sementara 10 orang lainnya menderita luka berat dan tiga orang lainnya menderita luka ringan (*Antaraneews*, 2011).

Pentingnya akurasi. Itulah yang bisa dipetik dari peristiwa di atas. SS sadar benar ketika melibatkan *citizen journalism*, sudah tentu ada resiko yang dihadapi pihaknya, terkait apakah laporan mereka benar atau tidak. Fransiska Winoto (2010) pernah melakukan penelitian berjudul “Akurasi dalam Praktik *Citizen*

Journalism Pada Berita Bom Mega Kuningan di Forum Kaskus” yang dilakukan pada forum citizen journalism bernama Kaskus.

Hasil penelitian Fransiska menunjukkan, ada beberapa kesalahan pada praktik *citizen journalism* di forum Kaskus saat pemberitaan Bom Mega Kuningan, antara lain kelengkapan 5W (*what, where, when, who, why*) dan 1H (*how*), sumber berita, observasi dan *interview*, serta tata bahasa. Ini disebabkan karena sebagai *citizen journalist*, Kaskuser (sebutan untuk pengguna Kaskus) hanya mengutamakan kecepatan dan bukan jurnalis profesional yang menerima pendidikan dan pelatihan jurnalisme. Alhasil, akurasi pun terabaikan (Winoto, 2010).

Dari penelitian Fransiska ini, membuktikan konten-konten berita yang ditulis *citizen journalist* masih perlu dibuktikan kebenarannya. Caranya dengan melakukan konfirmasi. Ini terjadi karena *citizen journalism* hanya mengutamakan kecepatan, sedangkan di sisi lain mereka juga bukanlah jurnalis profesional. Karena itu, akurasi menjadi hal yang sangat penting untuk dikonfirmasi pada laporan-laporan *citizen journalism*. Radio SS menyadari pentingnya akurasi ini, sehingga laporan-laporan pendengarnya tidak langsung dipercaya, namun masih dikonfirmasi kembali pada pihak-pihak ketiga.

Terlihat dari peristiwa tabrakan di Bojonegoro, radio Suara Surabaya terus berusaha melakukan konfirmasi, tidak hanya dengan bantuan pendengar lain tapi juga pihak kepolisian. Itulah sebabnya, fungsi konfirmatif menjadi prosedur tetap dalam proses produksi setiap beritanya.

“Tetep harus ada konfirmasi. Itu prosedur tetap ya, informasi dari mana aja harus dikroscek,” tegas Eddy (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Ini juga berkaitan dengan syarat berita yang harus berupa fakta yang akurat. Jadi semua informasi harus dikonfirmasi sebelum ditulis menjadi berita. Selain itu, reporter juga harus dapat mengidentifikasi siapa narasumbernya. Berita juga tidak boleh memberatkan salah satu pihak, sebaliknya harus disajikan secara adil sehingga semua sisi yang kontroversi harus ada. Dengan kata lain, berita haruslah objektif, opini pribadi reporter tidak boleh tertuang lewat berita.

Terakhir, penulisannya pun harus dibuat menarik, fokus, *to-the-point*, jelas, dan langsung (Mencher, 2000).

Seperti dikatakan Mencher bahwa berita haruslah akurat, maka jadilah tugas *gatekeeper* untuk memantau setiap informasi pendengar yang masuk dan mencegah tersebarnya informasi yang salah. Secara umum, motif orang menelepon ke Suara Surabaya didominasi tiga hal, yakni *traffic report*, pelayanan umum, dan kriminalitas. Dan strategi yang dilakukan *gatekeeper* dalam menjaga akurasi, antara lain melakukan *in depth interview* dengan sang pelapor.

Mula-mula *gatekeeper* akan menggali data 5W+1H kepada pelapor. Dari jawaban-jawaban yang diberikan, *gatekeeper* akan terus melakukan *probing* atau menyelidiki. Biasanya, penelepon yang tidak jujur akan langsung takut dan menutup teleponnya ketika dimintai identitas pribadinya. Karena itu, selain bekal 5W+1H, penting bagi seorang *gatekeeper* untuk memiliki kepekaan apakah orang yang sedang memberi laporan jujur atau tidak.

“Ya itu butuh kepekaan memang. Kalau orang ditanya ini kan biasanya jawabnya ini, artinya logika kita juga harus main. Kok aneh sih orangnya, laporan gini kok ngomong’e ngene,” jelas Diah (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – supervisor gatekeeper di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

“Otomatis insting ya. Ngomongnya aneh gitu kadang-kadang, ya nggak usah kita on air-kan. Kita deep aja di gatekeeper,” kata Noke (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati - gatekeeper di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Apa yang dilakukan *gatekeeper* yaitu menggali data 5W+1H kepada pelapor bisa terlihat lewat interaksi antara SS lewat akun resminya di Twitter, yaitu @SSFM100 dengan @koko_akbar. Ini berawal dari laporan @koko_akbar tanggal 13 Oktober 2011 yang *mention* ke @SSFM100 dan menulis bahwa sekitar pk 15.30 WIB terjadi kebakaran di Hotel Sahid Surabaya, namun saat itu asapnya sudah reda. Berikut adalah gambar bagaimana interaksi yang terjadi antara @SSFM100 dan @koko_akbar pada Kamis, 13 Oktober 2011.



Gambar 4.6 SS Melakukan *Probing* di @SSFM100

Sumber: Twitter.com, 13 Oktober 2011

Karena informasi yang diberikan masih kurang jelas, SS kemudian meminta @koko_akbar memberi informasi secara detil dan lengkap, mulai dari pukul berapa kebakaran terjadi, apa saja yang terbakar, hingga kondisi hotel Sahid saat ini. Apa yang dilakukan SS tersebut merupakan bentuk penyelidikan (*probing*) SS pada laporan sumber, untuk mengecek apakah laporannya benar atau tidak.

Tidak hanya melakukan *probing* dengan penelepon, *gatekeeper* juga melakukan konfirmasi dengan pihak-pihak lain. Apabila dalam kasus kecelakaan, di mana sang pelapor kebetulan hanya lewat saja sehingga tidak bisa memberikan informasi secara detil, maka laporan tersebut akan ditampung dulu. Namun ketika ternyata banyak pendengar lain mulai melaporkan hal yang sama, maka *gatekeeper* akan langsung berinisiatif untuk melakukan konfirmasi ke kepolisian. Apabila peristiwa kecelakaan yang dilaporkan ternyata mengandung *news values*, seperti memakan banyak korban, maka *gatekeeper* akan menghubungi reporter untuk pergi ke lokasi dan meliput dari *angle* yang berbeda (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Lain lagi bila informasi yang dilaporkan pendengar merupakan keluhan atau masalah pelayanan umum. *Gatekeeper* tidak akan langsung membacakan laporan itu secara *on air*, melainkan mendalami kasus tersebut terlebih dahulu. *Gatekeeper* akan menghubungi institusi yang bersangkutan dan melakukan

konfirmasi. Setelah mendapatkan informasi dari kedua belah pihak, *gatekeeper* baru akan membaca laporan sang penelepon lengkap dengan hasil konfirmasinya secara *on air* (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Contoh nyata bagaimana SS melakukan konfirmasi mengenai laporan pelayanan umum bisa terlihat lewat interaksi antara @SSF100 dengan @vincamario di Twitter pada 7 September 2011. Awalnya, terlihat lewat gambar sebelah kiri, @vincamario melapor kepada SS masalah layanan pengurusan KTP dan KK dengan Pak Poernomo di Kelurahan Tambaksawah, dikenakan biaya Rp 125ribu. Selain *me-retweet* atau *mem-forward* pesan @vincamario tersebut, SS juga membalas lewat pesan tepat di atasnya. Di situ SS menulis bahwa informasi @vincamario telah diteruskan ke Walikota Surabaya, Tri Rismaharini. Beberapa menit kemudian, SS lewat @SSF100 mengirim pesan pada @vincamario untuk mengirim SMS ke nomor 08553010055 agar bisa dimintai keterangan lebih lanjut. Ini bisa dilihat lewat gambar di sebelah kanan berikut ini.

 SSF100 Radio Suara Surabaya Laporan anda diteruskan ke Walikota Surabaya RT @vincamario: ngurus ktp & kk di kelurahan tambaksawah dgn pak poernomo diminta Rp 125.000 11 hours ago	 SSF100 Radio Suara Surabaya bisakah anda sms ke 08553010055 informasi lbh lengkap ttg infonya. Mau ditindaklanjuti walikota tp info anda kurang lengkap. RT @vincamario 11 hours ago
 SSF100 Radio Suara Surabaya RT @vincamario: ngurus ktp & kk di kelurahan tambaksawah dgn pak poernomo diminta Rp 125.000 11 hours ago	 SSF100 Radio Suara Surabaya 11.39 : Kecelakaan di dekat pertigaan Kletek dari Trosobo, antara motor dengan motor. Salah satu motor terbakar,... fb.me/1dEJc7P5V 11 hours ago
 SSF100 Radio Suara Surabaya RT @raden_cherry: antrian lampu merah by pass Krian ular naga panjangnyaaa..... 11 hours ago	 SSF100 Radio Suara Surabaya ada yang punya infonya? RT @mamafiqi: bypass mojkerto arah surabaya padat. Ada apa ya d dpn sana? 11 hours ago

Gambar 4.7 Interaksi SS dengan Laporan Pelayanan Umum *Citizen Journalism* di @SSF100

Sumber: Twitter.com, 7 September 2011

Ataupun keluhan yang disampaikan pendengar ke radio SS pada Jumat, 16 September 2011, pk 16.30 WIB, mengenai lubang bekas galian milik PT. Telkom di Jalan Semolowaru yang tidak dikembalikan seperti semula, sehingga banyak ban pengendara motor yang terperosok. Setelah menerima keluhan, *gatekeeper* kemudian menelepon PR (*Public Relations*) PT. Telkom, Ivon Andayani, untuk mengkonfirmasi dan meminta respon PT. Telkom terhadap keluhan. Saat itu, Ivon

Andayani pun menyatakan pihaknya akan mencari tahu lebih dalam mengenai hal tersebut, baru kemudian akan menghubungi radio SS dan memberi konfirmasi.

Seperti yang dikatakan Mencher, berita haruslah berimbang dan adil. Artinya, semua pihak yang berkontribusi harus ditampilkan. Alhasil, berita pun akan menjadi lebih objektif. *“Fairness requires that the journalist try to avoid all bias and stereotyping. And that means accepting that all of us have biases and that we must try and identify them so we can avoid them in our public job of reporting, writing and editing (August Gribbin) – Keadilan dibutuhkan jurnalis profesional untuk mencegah segala bias dan stereotyping. Itu sama artinya dengan mengakui bahwa kita semua memiliki bias sehingga kita harus berusaha mengidentifikasi bias itu, supaya kita bisa mencegahnya terjadi ketika melakukan proses reportase, penulisan, dan peng-edit-an berita (August Ribbin) (diambil dari Mencher, 2000, p. 56).*

Bagi Mencher ada lima elemen penting sehubungan dengan keadilan. Pertama, berita yang adil harus lengkap. Artinya, tidak boleh sampai ada data-data penting yang tidak dimasukkan. Kedua, berita yang adil harus relevan. Artinya, tidak boleh ada informasi-informasi yang tidak relevan dengan konten berita. Ketiga, berita yang adil harus jujur. Jadi, data-data yang dicantumkan berdasarkan pada data-data faktual. Keempat, berita yang adil tidak boleh menyembunyikan bias atau emosi reporter di balik kata-kata seperti “menolak,” “mengaku,” “walaupun,” dan “banyak.” Sebaliknya, berita harus *to-the-point* atau langsung pada intinya. Kelima, berita yang adil tidak akan membuat orang tak bersalah tersakiti.

Kelima elemen ini sebenarnya menjelaskan bahwa berita yang adil tidak akan membuat khalayaknya bingung atau bahkan tersinggung. Karena itu, berita haruslah adil. Data-datanya pun harus lengkap. Artinya, perlu ada pernyataan-pernyataan dari semua pihak yang berkontribusi untuk mencegah khalayak yang tersinggung. SS juga berusaha menyajikan informasi secara adil dan berimbang. Pada laporan mengenai masalah pelayanan umum, SS baru membacakan laporan secara *on air* setelah sudah ada konfirmasi dari semua pihak yang berkontribusi. Ini mencegah terjadinya bias informasi atau bahkan *stereotyping* di para pendengarnya.

Sementara untuk laporan kriminalitas seperti kehilangan mobil, *gatekeeper* akan langsung meminta sang penelepon *on air* saat itu juga dan memberi deskripsi bagaimana ciri-ciri mobil serta lokasi hilangnya. Di saat yang sama, *gatekeeper* yang sudah memiliki data mobil apa, tahun berapa, nomor polisinya berapa, dan jenisnya apa, akan menghubungi kepolisian. Baru kemudian kepolisian akan menyebarkan anak buahnya via HT ke rute-rute yang didapat dari keterangan korban. Ini semua dilakukan tidak oleh seorang *gatekeeper* saja, tapi merupakan bentuk kerja tim. Antara *gatekeeper* yang satu dengan yang lain saling melengkapi (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Jadi SS sadar akan pentingnya akurasi, terutama karena melibatkan *citizen journalism* dalam proses produksi beritanya. Cara yang dilakukan *gatekeeper* untuk mengkonfirmasi laporan-laporan *citizen journalist* adalah dengan melakukan *probing* atau menanyakan data 5W+1H kepada pemberi laporan. Selain itu, *gatekeeper* juga melakukan konfirmasi dengan pihak-pihak lain seperti kepolisian, PMK, dan institusi-institusi lain yang terkait.

Tidak hanya akurasi, SS juga menyadari pentingnya informasi yang berimbang dan adil. Karena itu pada laporan-laporan terkait pelayanan umum tidak akan dibaca *gatekeeper* secara *on air* selama masih belum ada laporan dari kedua belah pihak. Sementara untuk laporan kriminalitas, korban akan langsung diminta *on air* setelah terlebih dulu meminta data-data 5W+1H seputar objek yang hilang atau dicuri.

Seiring waktu berjalan, fungsi konfirmasi yang dilakukan *gatekeeper* demi menjaga akurasi laporan, tidak hanya dilakukan tim *gatekeeper* saja, tapi juga oleh pendengar. Begitu ada laporan yang tidak benar, akan langsung diprotes dan dikoreksi pendengar lain. Bahkan, pernah terjadi seorang pendengar memaki dan mengumpat di tengah *on air* karena ada laporan yang salah.

“Kalau ada informasi yang salah di social networks, orang-orang cenderung meralat dengan bahasa yang sopan. Tapi kalau di on air. Orang bahkan pernah mengumpat dan memaki di sana,” cerita Restu (wawancara peneliti dengan Restu Indah – news media editor (ODP) dan announcer di kantor Suara Surabaya, Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB).

Tidak jarang juga radio Suara Surabaya yang meminta bantuan kepada sesama pendengar untuk mengkonfirmasi informasi yang masuk ke ruang *gatekeeper*. Seperti yang dilakukan Sofyan pada peristiwa kecelakaan di Bojonegoro, 12 Juli 2011. Saat itu ia bahkan melempar permintaan kepada pendengar agar menelepon ke SS untuk memberikan informasi lebih detil seputar kecelakaan di Bojonegoro.

Melakukan konfirmasi dengan bantuan *citizen journalist* lain tidak hanya berlaku di ruang siaran saja, tapi juga di e100 dan @SSF100. Bahkan Restu selaku bagian dari tim ODP yang bertugas mengelola *social media*, pernah pada 7 September 2011 sengaja *me-retweet* pesan seseorang di Twitter tanpa mengkonfirmasinya terlebih dahulu. Ini diakui sering dilakukan. Ini dianggap cara termudah untuk mengetahui apakah pesan yang ditulis benar atau salah. Apabila salah, tentu akan banyak respon negatif termasuk koreksi dari pengguna lainnya (wawancara peneliti dengan Restu Indah – *news media editor (ODP) dan announcer* di kantor Suara Surabaya, Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB).

Selain itu, radio SS juga menganggap khalayaknya sebagai narasumber dan “reporter jalanan” yang paling awal mengetahui terjadinya peristiwa tertentu (BH, 2010). Artinya, radio SS menganggap khalayak sebagai orang-orang yang tahu bahkan lebih tahu mengenai peristiwa di jalan daripada reporternya sendiri. Ini disebabkan karena mereka memang memberi laporan saat berada di jalan, sementara reporter radio SS tidak selalu berada di jalan saat peristiwa terjadi. Itulah sebabnya, radio SS juga melibatkan *citizen journalist* baik sebagai sumber berita maupun saat melakukan konfirmasi laporan.

Apa yang dilakukan radio SS yaitu melibatkan *citizen journalist* dalam proses pengecekan informasi juga dilakukan Mumsnet, *Web site* berisi informasi seputar keluarga, yang dibuat reporter-reporter profesional, namun bergantung sepenuhnya pada input setiap anggotanya. Serupa dengan radio SS, Mumsnet juga mengandalkan sesama *citizen journalist* lain yang tergabung sebagai *member* untuk melakukan pengecekan informasi. Bahkan, pihak Mumsnet mengaku tidak pernah meng-*edit* tulisan maupun mengizinkan *member* meng-*edit* tulisannya sendiri begitu sudah di-*posting*. Peraturannya adalah bertahan pada setiap informasi yang telah kamu tulis (Beckett, 2010).

Di sini Mumsnet terbukti berhasil bekerja sama dengan para *member* untuk menciptakan tulisan yang benar. Justine Roberts, penemu Mumsnet menyebutnya sebagai “*wisdom of the crowd* – kebijaksanaan *crowd* (orang banyak) dan potensi demokrasi internet.” Roberts bercerita, pernah terjadi Ed Milliband, seorang *member* Mumsnet, melakukan kesalahan dalam menyajikan data. Dia memasukkan laporan tahun 2005 mengenai popok bayi yang dapat dipakai berulang kali (*re-usable*) vs. sekali pakai (*disposable*).

Menurut Roberts, inilah saat di mana “*wisdom of the crowd*” mengambil alih. Dalam waktu 5 menit, beberapa ‘Mumsnetters’ memasukkan data yang lebih *up to date*, yaitu laporan tahun 2006 yang membuktikan laporan tahun 2005 telah menggunakan *sample* yang meragukan (Beckett, 2010). Apa yang dilakukan Milliband ini serupa dengan yang dilakukan *social media editor* (ODP) dan *announcer* Restu Indah ketika sengaja mem-*forward* pesan seorang *citizen journalist* di Twitter, sehingga konfirmasi terjadi dibantu *citizen journalist* lain.

“*This idea that the only experts out there are expert journalists feeding you is nonsense. In this crowd of lots of smart women there are experts that know the little intrigues of everything. And the wisdom of crowds is quite awesome to behold, it educates people (Justine Roberts, Founder of Mumsnet)* – Ide bahwa hanya jurnalis profesional yang paling ahli dalam memberikan informasi sangat tidak masuk akal. Dalam komunitas ini, banyak wanita-wanita cerdas yang tahu intrik-intrik dalam segala hal. Dan *wisdom of crowds* cukup menakjubkan untuk dilihat karena mereka mengedukasi orang (Justine Roberts, Penemu Mumsnet)” (diambil dari Beckett, 2010, p. 13).

Jadi, menurut Roberts publik saat ini bukanlah publik yang bodoh dan hanya bisa menerima informasi dari jurnalis profesional. Sebaliknya, publik adalah orang-orang yang pintar dan memiliki wawasan. Karena itu, tidak masuk akal bagi Roberts jika masih ada anggapan bahwa jurnalis profesional adalah satu-satunya pelaku jurnalisme. Bahkan, publik juga bisa dilibatkan dalam proses konfirmasi seperti yang terjadi di Mumsnet.

Pendapat Roberts tersebut juga menunjukkan adanya perubahan teori bahwa fungsi konfirmasi dulunya hanya bisa dilakukan reporter saja. Arya Gunawan, wartawan BBC London dalam “Jurnalisme Masa Kini” menjelaskan,

bahwa BBC memiliki prinsip sedahsyat apapun peristiwa itu, jika hanya satu kantor berita saja yang menyiarkannya, maka ia akan menahan diri, sampai ada sumber independen lainnya yang menyiarkan berita tersebut. Artinya, BBC tidak akan menulis berita yang diragukan kebenarannya sebelum mereka melakukan konfirmasi, entah dengan menerjunkan reporternya sendiri ke lapangan, atau sampai ada kantor berita lain yang melaporkan berita tersebut (Nurudin, 2009).

Namun baik yang terjadi di Mumsnet lewat kasus Milliband maupun yang dilakukan SS dengan melibatkan *citizen journalism* dalam proses pengecekan fakta bertentangan dengan pendapat Arya Gunawan. Mereka tidak lagi melakukan proses konfirmasi itu sendiri, tapi juga dibantu *citizen journalist*. Ini terjadi karena baik Mumsnet maupun SS menganggap publik sebagai orang-orang yang cerdas, bahkan bisa lebih tahu daripada para reporter.

Jadi, fungsi konfirmasi terhadap laporan-laporan *citizen journalism* tidak hanya dilakukan pihak SS saja, tapi juga dibantu *citizen journalist* lain. Artinya, keterlibatan *citizen journalism* di SS tidak hanya berhenti pada tahap peliputan, tapi juga proses pengecekan akurasi. Bahkan, untuk laporan dari *social media* seperti e100 dan @SSF100 dianggap lebih mudah dikonfirmasi dengan mem-forward-nya langsung. Apabila informasi yang diberikan salah, maka tentu akan ada banyak tanggapan negatif dari pengguna (*user*) lain.

Selain melakukan konfirmasi demi menjaga akurasi, *gatekeeper* juga hanya membacakan informasi-informasi dari e100 maupun @SSF100, yang ditulis *user* dengan akun yang jelas namanya. Sebagai contoh, pesan-pesan yang ditulis akun dengan nama Ben Kwat tidak akan dibaca secara *on air*. Selain namanya yang terdengar aneh, isi pesannya pun seringkali seperti mengutip dari media lain. Namun Ben tidak pernah mencantumkan sumber yang telah ia kutip. Inilah yang membuat pesan dari akun Ben Kwat tidak akan pernah dibaca selama siaran (wawancara peneliti dengan Restu Indah – *news media editor (ODP) dan announcer* di kantor Suara Surabaya, Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB).

Tidak membacakan pesan dari akun yang tidak jelas identitasnya sangat terkait dengan etika jurnalistik, di mana semua sumber, baik itu orang (*human sources*) maupun informasi seperti dari catatan, dokumen, referensi, buku, kliping, dan sebagainya (*physical sources*), yang akan digunakan reporter haruslah

disebutkan asalnya (*attributed*). Karena bila tidak, maka itu suatu tindakan plagiat (Ishwara, 2007).

Adapun pembacaan laporan dari pendengar tidak hanya dilakukan *gatekeeper* saja, tapi bisa juga oleh *announcer* atau bahkan sang *citizen journalist* sendiri. Ini terlihat pada laporan mengenai kecelakaan di Desa Setro Hadi, Kecamatan Duduk Sampeyan, Gresik, pk 13.00 WIB, Senin, 19 Desember 2011. Saat itu sekitar pk 13.34 WIB, Tegar selaku Kanit Laka Lantas Polres Gresik menginformasikan radio SS telah terjadi kecelakaan antara dua sepeda motor. Informasi ini diterima *gatekeeper* Noke Saraswati, namun dibacakan oleh Wismanti selaku *announcer* radio SS kala itu, dilengkapi Tegar sendiri yang menyampaikan informasi secara *on air*.

Jadi, tidak semua laporan *citizen journalism* akan langsung dibacakan secara *on air*. Terutama apabila informasi yang di-*posting* sedikit sensitif, *gatekeeper* akan melakukan konfirmasi terlebih dulu dengan mengirim pesan ke *inbox*. Tujuannya adalah meminta nomor telepon orang yang bersangkutan supaya bisa menggali data lebih dalam (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Namun jika orang tersebut sedang *offline* sehingga tidak membalas pesan, maka *gatekeeper* akan menghubungi pihak-pihak lain, seperti PMK, kepolisian, dan lain-lain yang terkait dan melakukan konfirmasi. Ini bisa terlihat lewat contoh kasus kecelakaan maut di Bojonegoro, di mana *gatekeeper* juga melakukan konfirmasi ke RTMC Tandes Polda Jatim dan Polres Bojonegoro, terutama karena orang yang mem-*posting* informasi di e100 tidak bisa dihubungi.

Namun kebanyakan laporan yang diberikan *citizen journalist* di SS benar. Pencapaian ini tentu tidak terjadi dalam waktu yang singkat, namun merupakan buah kerja keras SS dalam mengedukasi pendengarnya sejak interaktif dilahirkan tahun 1994. Karena itulah kemudian muncul pernyataan “memberikan informasi yang salah di SS, sama saja dengan bunuh diri.” Inilah yang membuat pendengar SS berpikir dua kali sebelum menelepon ke SS untuk memberikan laporan yang salah.

“Ngono iku, boleh ta aku ngomong, berhati-hatilah ngasih informasi yang nggak akurat. Karena seng ngamuk nggak wong siji ngonoloh, akeh. – Gini ya, boleh aku ngomong, berhati-hatilah

memberi informasi yang nggak akurat. Karena yang marah itu nggak satu orang saja gitulah, banyak,” ujar Restu Indah (wawancara peneliti dengan Restu Indah – news media editor (ODP) dan announcer di kantor Suara Surabaya, Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB).

“Mereka (publik) tahu Twitter-nya SS, karena mereka tahu SS. Mereka tahu reputasi SS. Mereka juga tahu kalau memberikan informasi yang salah di SS sama saja dengan bunuh diri,” ujar Eddy (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasureabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Bentuk edukasi SS terlihat ketika *gatekeeper* menghapus akun-akun yang mulai menulis pesan-pesan berbau SARA, tidak sopan, dan provokatif. Ini umumnya terjadi ketika orang saling balas-membalas pesan di e100 maupun @SSF100, ketika mengomentari salah satu laporan *citizen journalist* (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Apa yang dilakukan *gatekeeper* ini berkaitan erat dengan Kode Etik Radio Siaran Swasta Nasional (PRSSNI) pada poin XIV mengenai Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat/ Akuntabilitas. Di sana tertulis *Broadcasters* harus mengetahui dan menjunjung tinggi norma-norma sosial, budaya, ada istiadat, tradisi, kebutuhan, dan karakteristik kelokalan lainnya untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh lagi, program-program radio haruslah menghormati dan menjunjung tinggi keragaman agama, budaya, dan etnis.

Kode Etik Radio Siaran Swasta Nasional ini juga didukung PKPI No. 2/P/KPI/12/2009 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3). Pada Bab IV mengenai penghormatan terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan, pasal 6 dan 7, ditegaskan bahwa lembaga penyiaran wajib menghormati dan dilarang merendahkan suku agama, ras, antargolongan, dan hak pribadi maupun kelompok, yang mencakup keragaman budaya, usia, *gender*, dan kehidupan sosial ekonomi. Jadi, SS sebagai lembaga penyiaran swasta di Indonesia juga tidak boleh sampai menyajikan konten yang berbau SARA dan norma-norma kesusilaan serta kesejahteraan.

Akan tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia, *gatekeeper* tidak bisa memantau pergerakan informasi yang terjadi di e100 maupun @SSF100 terus-menerus. Sebenarnya sudah ada tim baru bernama *On Device Portal* (ODP) yang baru diresmikan tahun 2011. Tugasnya adalah mengelola data-data baik dari *social media* maupun ruang siaran. Data-data tersebut kemudian bisa diakses khalayak SS lewat aplikasi bernama sama (ODP) yang saat ini masih terbatas pada *handphone* Blackberry. Namun masih tetap dirasa kurang. Ini terlihat lewat masih banyaknya permintaan orang di e100 dan @SSF100 yang belum bisa terlayani.

“Karena banyak orang yang tanya (di @SSF100) ya nggak diladenin, karena keterbatasan orang itu,” jelas Eddy (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

“Tapi memang nggak bisa all the time ya, tiap menit, tiap detik mengawasi e100 dan @SSF100. Jadi selama tidak ada SARA, kata-kata jorok ya kita biarin orang saling sahut-sahutan pesan di sana. Tapi kalau ada, pasti langsung kita delete,” tegas Diah (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – supervisor gatekeeper di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Gambar di bawah ini menunjukkan beberapa laporan *citizen journalism* terkait masalah pelayanan umum, pada *wall* Facebook e100 tanggal 7 September 2011, yang masih belum terlayani.



Gambar 4.8 Laporan Pelayanan Umum di e100 yang Belum Terlayani

Sumber: Facebook.com, 7 September 2011, pk 23.25 WIB

Bahkan karena keterbatasan SDM juga, pernah terjadi kesalahan penulisan berita di @SSF100. Ini terjadi tanggal 6 September 2011 pada saat

pertandingan sepak bola antara Indonesia versus Bahrain digelar. Kala itu, @SSF100 sedang memberikan *update* terbaru seputar skor pertandingan. Di sana tertulis skor sementara Indonesia-Bahrain: 1-0, yang berarti Indonesia berhasil memasukkan gol ke gawang lawan.

Namun pada pesan berikutnya tertulis “Menit ke 72, Indonesia kebobolan 0-2 (odp-rs).” Ini tentu tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan Indonesia mendapat skor satu poin lebih tinggi dari Bahrain. Kesalahan ini bisa terjadi sebab penulisnya kala itu adalah anak magang (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Berikut adalah gambar kesalahan penulisan berita pertandingan sepak bola Indonesia vs Bahrain yang disebabkan karena penulisnya adalah anak magang.



Gambar 4.9 Kesalahan Penulisan Berita oleh @SSF100

Sumber: Twitter.com, 6 September 2011

Nurudin mengatakan bahwa ada dua jenis distorsi informasi, yakni *systematic distortion* dan *random distortion*. *Systematic distortion* terjadi ketika

bias informasi memang sengaja dilakukan media, contohnya adalah pemutarbalikkan fakta. Tujuannya agar khalayak mau mengikuti konstruksi informasi yang diciptakan media massa. Ini terjadi pada zaman Perang Dunia I ketika bangsa Barat menggembarkan informasi bahwa lebih dari enam juta orang Yahudi telah dibunuh Nazi Hitler. Informasi ini sebenarnya tidak lebih dari pemutarbalikkan fakta agar Hitler dicap sebagai satu-satunya penjahat perang. Padahal menurut Roger Geraudy, mitos tentang kekejaman Nazi itu sengaja diciptakan dan dibesar-besarkan untuk mengabsahkan perilaku Zionisme Israel. Tujuannya adalah agar warga Yahudi dipersepsikan sebagai bangsa tertindas dan supaya warga dunia saat ini bisa memaklumi perilaku Israel atas Palestina (Nurudin, 2007).

Berbeda dengan *systematic distortion* yang memang sengaja dibuat, *random distortion* terjadi murni karena kecerobohan atau ketidaktahuan (*human error*). Ini terjadi pada koran Jawa Pos tanggal 6 Mei 2000, saat memberitakan kasus suap yang melibatkan seorang tokoh NU (Nahdlatul Ulama). Jawa Pos ternyata salah mengetik nama “Hasyim Wahid” menjadi “Hasyim Muzadi.” Sehari setelahnya, tanggal 7 Mei 2000, warga NU mendatangi kantor Jawa Pos untuk memprotes pemberitaannya. Sebagai respon, Jawa Pos mengaku pihaknya tidak tahu dan hanya mengutip berita dari majalah Tempo, padahal Tempo sudah meralatnya. Terlepas dari siapa yang salah, kasus Jawa Pos merupakan bentuk *random distortion*, yaitu distorsi informasi yang terjadi akibat kecerobohan (*human error*) (Nurudin, 2007).

Apa yang terjadi di SS pada kesalahan penulisan berita pertandingan sepak bola Indonesia lawan Bahrain, merupakan bentuk distorsi yang kedua, yakni *random distortion*. Ini disebabkan karena SS telah ceroboh dengan membiarkan anak magang menulis berita tanpa dikonfirmasi kembali. Jadi kesalahan ini murni terjadi akibat kecerobohan (*human error*) dan bukannya disengaja. Ini merupakan salah satu kelemahan yang terjadi di SS, selain kelemahan dalam hal sistem manajemen di mana fungsi *News Manager* tidak berjalan dengan maksimal.

Banyaknya laporan-laporan pelayanan umum yang terabaikan serta kesalahan penulisan berita yang terjadi membuktikan bahwa Suara Surabaya sangat membutuhkan tim khusus yang mengawasi pergerakan informasi yang

terjadi di *social media*. Tim ini harus terdiri dari orang-orang yang memiliki kemampuan jurnalistik yang baik sehingga bisa memandu *citizen journalist* yang memberi laporan.

4.3.3. *Blogs dan Wikis Tidak Digunakan*

Salah kira, dipikir Smart Tech (baca: Smartek) ternyata Smart Teak (baca: Smartik). Ini terjadi pada peristiwa kebakaran pabrik kayu milik PT. Smart Teak yang berlokasi di Jalan Mayjen Sungkono V 28 A, Kebomas, Gresik, pada Senin, 5 September 2011. Beritajatim.com menulis, akibat kebakaran tersebut, kerugian yang dialami PT. Smart Teak ditaksir mencapai Rp 2 miliar (Berita Jatim, 2011).

Kesalahan persepsi terjadi berawal saat Suara Surabaya menerima laporan dari kepolisian mengenai lokasi kebakaran yang terjadi di pabrik milik PT. Smart Teak, yang harusnya dibaca “Smartik,” namun disebut dengan “Smartek.” Ternyata ketika *announcer* sekaligus *News Media Editor* (ODP), Restu Indah, melakukan pengecekan lewat mesin pencari Google, barulah didapatkan ternyata SS telah salah persepsi. Karena cara pengucapan kepolisian “Smartek,” SS sempat mengira bahwa kebakaran terjadi di PT. Smart Tech. Sehingga SS pun siaran dengan menyebut “Smartek.” Padahal setelah dikonfirmasi ke Google, ternyata pabrik yang dimaksud bernama PT. Smart Teak, di mana cara membaca yang benar seharusnya “Smartik.”

Rekan-rekan kerja yang lain pun sempat marah ketika Restu menyebut dengan “Smartik,” bukannya “Smartek” seperti yang dilakukan kepolisian. Namun Restu menjelaskan bahwa kebakaran sebenarnya terjadi di pabrik PT. Smart Teak yang seharusnya dibaca “Smartik,” bukannya “Smartek.” Sejak saat itulah, SS mengudara dengan menyebut “Smartik,” bukannya “Smartek.”

“Tak kasih tau loh ndak percaya. Polisi ngomong “Smartek,” ya “Smartek.” Sek, seng goblok sopo wes. Lek polisi ngomong “Smartek,” ancene tulisane “Smart Teak.” Bahasa Inggris opo? “Smartik” kan? Lah kene melok goblok opo nggak? Akhirnya mereka mau nurut sama aku – Saya beritahu malah tidak percaya. Polisi bilang “Smartek,” ya “Smartek.” Tunggu, yang bodoh siapa sudah. Kalau polisi bilang “Smartek,” padahal tulisannya harusnya “Smart Teak.” Bahasa Inggrisnya apa? “Smartik” kan? Nah, kita mau ikut bodoh atau nggak? Akhirnya mereka mau nurut sama saya,” cerita Restu (wawancara peneliti dengan Restu Indah –

announcer sekaligus News Media Editor (ODP) di kantor Suara Surabaya, Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB).

Secara umum karakteristik dasar untuk penulisan berita ada empat, antara lain *accuracy*, *precision*, *efficiency*, dan *clarity*. *Accuracy* berbicara mengenai penyajian fakta yang akurat, artinya harus sesuai konteks sehingga khalayak bisa memiliki bayangan yang persis sama seperti reporter ketika menulis berita. *Precision* merupakan satu cara untuk mendapatkan tulisan yang akurat, yaitu dengan menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai dengan ketentuan *grammar* (susunan kata), *spelling* (ejaan), *punctuation* (peletakan tanda baca), dan *diction* (pelafalan). Berikutnya adalah *efficiency*, artinya penulisan berita juga harus disesuaikan dengan keterbatasan waktu dan ruang. Ini dilakukan tanpa mengurangi informasi. Terakhir *clarity*, di mana berita harus mudah dimengerti. Artinya, khalayak tidak boleh sampai membaca berulang kali supaya memahami isi berita (Stovall, 2005).

Dari empat karakteristik di atas, ada satu unsur penting yang membedakan penulisan berita untuk media cetak dan media elektronik seperti radio, yaitu *diction*. Unsur ini mungkin bisa diabaikan pada penulisan berita untuk media cetak, namun tidak bagi radio. Seperti yang terjadi di Suara Surabaya pada peristiwa terbakarnya pabrik PT. Smart Teak, menunjukkan betapa pentingnya unsur *diction*. Pelafalan yang salah tentu akan membawa khalayak kepada informasi yang salah pulan. Itu sebabnya penting untuk melakukan konfirmasi dalam penulisan berita, dan dalam konteks radio Suara Surabaya, ini penting untuk menghindari kesalahan cara membaca berita.

Pada kasus PT. Smart Teak, Restu melakukan konfirmasi lewat Google. Dari sana ia tidak hanya mendapat nama yang benar, tapi juga alamat lengkap PT. Smart Teak. Telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, banyak cara yang dilakukan SS dalam melakukan konfirmasi, entah itu melibatkan *citizen journalism*, instansi terkait ataupun lewat sumber-sumber dokumentasi seperti yang dilakukan Restu melalui Google.

Reporter Rully Anwar juga sering melakukan konfirmasi lewat Google. Bahkan, kalau misalnya saat ini lupa ia pasti akan langsung membuka Google. Sama dengan Rully, *news writer* Sarifah Aini juga biasa melakukan *googling*

untuk melakukan konfirmasi. Seperti ketika ia menulis berita mengenai peristiwa bom buku di Jakarta pada 15 Maret 2011. Saat itu Sarifah sempat menerima jumlah korban yang simpang siur dan membingungkan antara pemberitaan dua media massa, sehingga ia memutuskan menggunakan mesin pencari Google untuk mencari jumlah korban yang pasti berapa.

Selain digunakan untuk mengkonfirmasi data seperti yang dijelaskan reporter Rully Anwar maupun *news writer* Sarifah Aini, Google juga dimanfaatkan untuk mencari data. Seperti yang dilakukan *gatekeeper* Noke Saraswati yang pernah membuka Google untuk mencari undang-undang mengenai lalu lintas. *Supervisor gatekeeper* Diah Ardani juga pernah menggunakan Google untuk mencari tema siaran. Saat itu kebetulan tema siarannya mengenai kekerasan pada anak. Diah lantas membuka Google untuk mencari informasi seputar berapa banyak bayi yang dibuang, termasuk narasumbernya (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB serta Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Jadi dapat dikatakan bahwa *googling* di SS umumnya digunakan untuk melihat bagaimana penulisan ejaan nama, jabatan, undang-undang, isu-isu seputar narasumber yang baru saja atau akan diwawancara, hingga materi program (non berita) beserta narasumbernya. Terakhir, Google juga dimanfaatkan SS sebagai peta pencari jalan. Ini dilakukan ketika pendengar misalnya, menelepon ke SS dan bertanya mengenai jalan. Saat itu ia akan mencari lewat aplikasi Google Map atau meminta bantuan pendengar lain. Tapi meminta bantuan pendengar lain lewat *on air* dianggap lebih cepat daripada melihat lewat aplikasi Google Map.

“Kalau di udara lebih cepet kadang-kadang, informasi dari pendengar, oh daerah sini, mbak. Nggak lama gitu banyak yang ngasih respon, oh daerah sini, daerah sini,” jelas Noke (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – gatekeeper di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Berbeda dengan Google yang intensitas pemakaiannya tinggi, sebaliknya SS jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan *blogs* dan *wikis* sebagai referensi penulisan beritanya. Ini disebabkan karena keduanya masih belum terhitung akurat. Alhasil, reporter Suara Surabaya hampir tidak pernah mencari

informasi lewat *wikipedia* selama proses peliputan. Bahkan, narasumber dianggap lebih terpercaya dan mudah, mengingat durasi yang diberikan untuk memberi laporan *live* di radio dibatasi, yakni satu menit atau maksimal dua menit. Ini terjadi karena baik *wikis* maupun *blogs* masih terhitung belum menyajikan informasi secara akurat. Sifatnya yang membebaskan penggunaanya meng-*edit* kapan saja, membuat *wikipedia* bukan menjadi referensi utama.

“Kalau hanya sekedar untuk ingin tahu, misalnya istilah-istilah tertentu pernah. Tapi tidak untuk pekerjaan rutin. Untuk liputan belum pernah. Terkadang kita langsung tanya ke narasumber juga, kan gampang,” jelas Rully (wawancara peneliti dengan Rully Anwar – reporter radio Suara Surabaya di kantor Suara Surabaya, 8 September 2011, pk 18.00 WIB).

“Soalnya kadang ngawur juga wikipedia itu, tiba-tiba di-edit besoknya gitu,” ujar Eddy Prasetyo (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Adapun beda antara *wikis* dan *blogs* terletak pada sisi interaktivitasnya. Di dalam *wikis* terdapat ruang bagi pengguna untuk mengkritik dan mengkoreksi, menerbitkan diri, dan membentuk komunitas. *Wikis* juga cenderung lebih terbuka karena menawarkan satu halaman khusus untuk berdiskusi mengenai konten dengan pengguna lain. Inilah yang menjadikan *wikis* jauh lebih interaktif, sementara dalam *blogs* tidak karena sifatnya yang lebih tertutup. Tidak heran bila kemudian *wikis* juga dikenal sebagai “*blogs 2.0*” (Allan dan Thorsen, 2009).

Majalah Tempo menulis dalam artikel “Wikipedia, Dipimpin Seorang Ibu Rumah Tangga,” bahwa meski bebas, situs ini punya sistem khusus untuk menapis data yang asal-asalan. Setiap perubahan tercatat di 25 *server*. Para administrator yang mengawasi seluruh perubahan di *server*. Naskah lama yang baru saja dikoreksi dengan mudah bisa ditampilkan kembali oleh administrator hanya dengan satu kali mengklik tombol (Majalah Tempo, 2007).

Umumnya *wikis* digunakan beberapa reporter di SS sebagai informasi yang sifatnya tambahan, seperti latar belakang atau sejarah seseorang. Seperti yang dilakukan Agita Sukma – reporter Suarasurabaya.net, yang pernah menggunakan *wikipedia* untuk mencari informasi latar belakang. Misalnya ketika ada seorang tokoh meninggal, Agita baru memanfaatkan *wikipedia* untuk mencari

data berapa anak yang dimiliki ataupun bagaimana sosok tokoh tersebut semasa hidupnya. Tapi tidak semua berita juga yang perlu menggunakan *wikipedia* sebagai referensi (wawancara peneliti dengan Agita Sukma – reporter Suarasurabaya.net pada Kamis, 8 September 2011, pk 18.00 WIB).

Sementara bagi *news writer* Sarifah Aini, *wikipedia* baru dibuka ketika portal-portal berita yang dijadikan referensi utama masih belum jelas. Namun seringkali memang portal-portal berita sudah mencantumkan beritanya secara lengkap. Ini lantas membuat *wikipedia* sangat jarang bahkan hampir tidak pernah dimanfaatkan dalam penulisan berita di Suara Surabaya. Bahkan faktanya, *wikipedia* baru dibuka setelah memasukkan kata kunci di Google terlebih dahulu.

News writer Emiliana Ayundra Putri juga sama. Emil baru membuka *wikipedia* ketika membuat tulisan untuk program akhir pekan. Namun tulisan ini bukanlah berita. Itupun juga tidak sering dilakukannya. Karena Emil tetap akan memperhatikan isi *wikipedia* tersebut. Apabila ternyata tidak *update*, dia juga tidak akan memakainya.

Bila di satu sisi *wikipedia* bukanlah referensi utama untuk penulisan berita di Suara Surabaya, sebaliknya pada program-program non berita, *wikipedia* justru lebih sering dimanfaatkan. Penyiar program Memorabilia misalnya, sering memanfaatkan *wikipedia* untuk mencari informasi historis terkait topik siaran kala itu. Adapun Memorabilia merupakan program di Suara Surabaya setiap hari Minggu dan Jumat pk 19.00-22.00 WIB, yang memutarakan komposisi-komposisi lama baik Indonesia maupun Barat, sekaligus mengulas kenangan-kenangan masa lalu melalui lagu tersebut. *Wikipedia* dibuka pada program ini untuk mencari informasi latar belakang seorang penyanyi dan karya-karya apa saja yang sudah dihasilkannya (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Jadi di satu sisi *wikipedia* (*wikis*) tidak dimanfaatkan sebagai sumber referensi penulisan berita. Alasannya karena karakter *wikis* yang mudah di-*edit* kapan saja dan oleh siapa saja, membuatnya semakin diragukan sebagai sumber referensi. Sebaliknya pada program-program non berita seperti Memorabilia,

wikipedia justru sering digunakan untuk mencari informasi seputar latar belakang figur atau lagu yang menjadi tema siaran hari itu.

Sama dengan *wikipedia*, *blogs* juga dibuka hanya untuk mencari ide-ide baru saat membuat materi siaran. Itupun yang bersifat non berita. *Gatekeeper* Noke Saraswati tidak pernah menggunakan *blogs* selama mencari informasi di ruang *gatekeeper*. *Supervisor gatekeeper* Diah Ardani juga membuka *blogs* hanya sekedar untuk hiburan, bukan untuk urusan pekerjaan.

“Kalau membuka blog orang pernah, tapi kebanyakan isinya bukan berita. Jadi blog-nya temenku itu isinya tentang hal-hal yang remeh, artinya just for fun. Kayak cerita dirinya pribadi,” jelas Diah Ardani (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – supervisor gatekeeper di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Tidak jauh berbeda dengan *gatekeeper*, *news writer* di *newsroom* juga tidak pernah menggunakan *blogs* sebagai sumber referensi mereka. Sebaliknya, sumber yang umumnya mereka gunakan untuk penulisan berita antara lain portal-portal berita terpercaya seperti Kompas.com, Vivanews.com, Tempoin-teraktif.com, Mediaindonesia.com, BBC.co.uk, Antaranews.com, AFP, dan Xinhua, sementara untuk stasiun televisinya adalah Metro TV dan TV One. Pertimbangannya adalah karena media-media ini lebih terpercaya sementara *blogs* dianggap tidak akurat (wawancara peneliti dengan Sarifah Aini – *news writer* di kantor Suara Surabaya, 19 September 2011, pk 16.52 WIB serta Emiliana Ayundra Putri – *news writer* di kantor Suara Surabaya, 21 September 2011, pk 17.15 WIB).

Adapun *blogs* merupakan tipe *Web site* di mana konten yang masuk, ditulis atau di-*posting* layaknya menulis jurnal atau diari. Seringkali isinya seputar komentar atau berita pada topik tertentu, namun kebanyakan mengenai diari pribadi. Perbedaan besar antara diari tradisional dengan *blogs* adalah *blogger* membagi *blogs* mereka, sementara diari tidak. Karena itu sifatnya sosial (Quinn dan Lambie, 2008). Di internet sendiri ada banyak layanan *blog-publishing* seperti di antaranya Wordpress.com dan Blogspot.com.

Organisasi berita *mainstream* umumnya menganggap *blogs* sebagai *Web* yang kurang bisa diandalkan karena tingkat akurasi. Sebut saja BBC yang dulu menganggap *blogs* sebagai *Web* yang “amatir, penuh dengan kesalahan dan tidak

kredibel.” Tapi pada 2006, BBC telah meluncurkan hampir 50 *blogs* termasuk beberapa di antaranya adalah milik reporter-reporter ternamanya dan koresponden politik Nick Robinson yang berhasil menghapus pikiran skeptis mengenai *blogs* (Newman, 2009).

Tidak hanya BBC, The Daily Telegraph selaku media *mainstream* juga melakukan hal yang sama. Pada 2007, koran asal UK ini meluncurkan My Telegraph, ruang bagi khalayaknya untuk mempublikasikan *blog* dan profil mereka. Shane Richmond, orang di balik pengembangan ini, menjelaskan pembaca Telegraph sebenarnya memiliki pandangan masing-masing terhadap isu yang ada hari ini dan ingin mendiskusikannya. Namun, mereka memiliki beragam pandangan yang tidak mungkin dipublikasikan satu persatu di Telegraph. Inilah yang membuat Richmond mencetuskan ide tentang My Telegraph (Newman, 2009).

“A blog on My Telegraph has the same status as anything else we publish, it’s just on a different platform (Marcus Warren, Editor Telegraph.co.uk.) – Sebuah blog di My Telegraph memiliki status yang sama dengan apapun yang kami publikasikan, hanya pada platform yang berbeda (Marcus Warren, Editor Telegraph.co.uk.) (diambil dari Beckett, 2010, p. 7).” Artinya, konten-konten dalam My Telegraph bisa dimasukkan ke dalam berita pada kasus-kasus tertentu, ‘jika pembaca kebetulan berada di lokasi kejadian dan juga memiliki *blog* di My Telegraph.’

Seperti yang terjadi pada Ralph Johnson yang tinggal di tempat yang sangat berdekatan dengan lokasi gempa bumi Sichuan di Cina. Ia secara teratur memberikan laporan *ter-update* mengenai situasi di sana. Alhasil, media berita seperti Sky News dan BBC mengambil laporannya, terlebih karena lokasi kejadian yang sulit dijangkau dan tidak banyak reporter di sana (Beckett, 2010). Karena itulah, Warren menganggap konten dalam My Telegraph sebenarnya sama dengan konten yang dimuat Telegraph.co.uk sebagai media berita profesional. Karena konten-konten tertentu dari My Telegraph bisa saja muncul pada situs resmi The Daily Telegraph. Perbedaannya hanya terletak pada *platform* yang digunakan.

Web site Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya di Surabaya.go.id. untuk mengecek agenda kota Surabaya (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Web site pemerintah juga dimasukkan sebagai sumber berita sekunder oleh Masduki. Jadi tidak hanya konten-konten media cetak dan elektronik yang menjadi sumber berita sekunder, tapi juga siaran pers pemerintah/ swasta (Masduki, 2000). Dan siaran pers pemerintah/ swasta bisa didapatkan dari *Web site-Web site* resmi mereka. Seperti yang dilakukan Diah Ardani ketika mencari *draft* UU Pornografi di *Web site* Depkominfo.

Adapun, internet juga merupakan sumber referensi bagi para reporter ketika mengumpulkan informasi. Namun reporter tidak akan bisa mengetahui keotentikan sumber material yang ada di internet. Ketika reporter mencari data dari internet, sama artinya reporter tersebut sedang mengandalkan orang lain dalam melakukan proses reportase. Karena itu penting bagi reporter untuk melakukan konfirmasi kepada material yang ia dapatkan dari internet, terlebih karena reporter tersebut tidak melakukan liputan dan melihat peristiwa dengan mata kepalanya sendiri.

“Check and confirm before using Internet material. Unless the person is already known to you, as a general rule never quote an individual without speaking to him or her on the phone to confirm his or her identity (Elizabeth Weise of USA Today) – Cek dan konfirmasi kembali sebelum menggunakan material dari internet. Kecuali kau sudah mengenal orang itu, maka peraturan umum jurnalisme adalah jangan sampai mengutip seseorang tanpa pernah berbicara dengan dia lewat telepon untuk mengkonfirmasi identitasnya (Elizabeth Weise dari USA Today) (diambil dari Mencher, 2000, p. 342).

Lewat pernyataannya, Weise sedang menekankan pentingnya narasumber dengan identitas yang jelas. Sementara kebanyakan sumber-sumber dari internet tidak mencantumkan identitas dengan jelas. Karena itu penting sekali untuk melakukan krosek sebelum memanfaatkan material dari internet. Atas dasar pertimbangan inilah *wikis* yang mudah di-*edit* kapan saja dan oleh siapa saja, serta konten *blogs* masih dianggap amatir, penuh dengan kesalahan, dan tidak kredibel, sehingga tidak diperhitungkan sebagai sumber referensi penulisan berita di SS.

Sebaliknya *Web site-Web site* dengan identitas yang lebih jelas seperti portal berita dan *Web site* yang sifatnya resmi seperti *Web site* pemerintah, lebih dipercaya sebagai sumber referensi penulisan berita di SS.

4.3.4. Produk Berita

“Waduh, mobil kebakaran, nggak onok fotone. Lek aku mrono, pasti nggak dapet, karena momennya udah lewat. Ya tak ketik aja, ada kebakaran mobil di ini, ini. Ada yang punya fotonya nggak? Di-mention dong ke @SSFM100,” cerita Eddy (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Itulah yang terjadi ketika reporter Eddy Prasetyo meliput peristiwa kebakaran mobil jenis *jeep* Mercy di pertigaan Jalan Panjang Jiwo – Kali Rungkut, Surabaya, Jumat, 19 Agustus 2011. Seperti ditulis Suarasurabaya.net, peristiwa berawal ketika Thomas warga Perumahan Permata Gedangan, Sidoarjo, yang kebetulan lewat di sekitar Jalan Panjang Jiwo, melapor ke SS tentang kebakaran mobil jenis *jeep* Mercy. Mulanya hanya asap yang keluar dari mesin mobil, tapi kemudian keluar api dan membakar keseluruhan mobil.

Namun karena saat itu Eddy tahu dirinya tidak akan bisa mendapat momen peliputan yang tepat meski pergi ke sana saat itu juga, sehingga ia pun melempar pertanyaan di Twitter. Tujuannya, ia meminta bantuan orang yang kebetulan berada di sana untuk mengambil foto kejadian kemudian meng-*upload*-nya ke Twitter. Ternyata respon yang diberikan cukup bagus, terlihat dari banyaknya orang yang mengirimkan foto kejadian ke @SSFM100.

Bahkan tidak hanya foto yang dimanfaatkan Eddy kala itu. Dalam pemberitaannya yang berjudul “Mobil Terbakar di Pertigaan Panjang Jiwo – Kali Rungkut,” Suarasurabaya.net bahkan menulis berita yang diambil dari laporan akun Twitter @munir_jb yang *mention* ke @SSFM100 dan menulis kepulan asap kebakaran bahkan terlihat dari menara STIKOM yang jaraknya sekitar satu kilometer. Sementara foto yang dipasang dalam berita diambil dari akun @bembieadhitya milik Bambang Adhitya via @SSFM100 (Kelana Kota, 2011).



Gambar 4.11 Berita “Mobil Terbakar di Pertigaan Panjang Jiwo – Kali Rungkut”

Sumber: Suarasurabaya.net, 12 Oktober 2011, pk 22.41 WIB

Apa yang dilakukan Eddy ketika melempar pertanyaan via Twitter untuk mendapatkan foto kejadian merupakan kegiatan *crowdsourcing*. Kata *crowdsourcing* pertama kali disebutkan Jeff Howe lewat tulisannya berjudul “*The Rise of Crowdsourcing*,” yang dimuat di majalah *Wire* pada bulan Juni 2006.

Crowdsourcing is “the act of taking a job traditionally performed by a designated agent (usually an employee) and outsourcing it to an undefined, generally large group of people in the form of open call. Second, crowdsourcing is “the application of Open Source principles to fields outside of software” (Sloane, 2011, p. 15).

Crowdsourcing adalah tindakan mengambil pekerjaan yang dulunya dilakukan agen yang telah ditunjuk (umumnya karyawan) dan menyerahkan sebagian pekerjaannya (outsourcing) kepada sekelompok besar orang yang tak dikenal, lewat panggilan terbuka. Kedua, crowdsourcing adalah penerapan prinsip-prinsip Open Source pada bidang-bidang di luar software (Sloane, 2011, p.15).

Meski begitu, *crowdsourcing* tidak bisa disamakan dengan *open source*. *Crowdsourcing* bisa dilakukan perusahaan dengan meminta bantuan individu

untuk berkolaborasi pada suatu proyek via *online* dengan sedikit bayaran atau bahkan gratis, di mana sang pembuat proyek akan diuntungkan dan mendapat hak cipta (*copyrights*) dari semua pengembangan. Sementara *open source* sedikit berbeda, karena mendukung dan menyokong penyusunan kembali budaya *web publishing* dan teknologi. Contoh *Web site* yang melakukan prinsip *open source* ini adalah Wikipedia (Guthrie, 2011). Pada Wikipedia terlihat bagaimana pencipta maupun publik yang mengkonsumsinya sama-sama diuntungkan, sedangkan pada *crowdsourcing* pihak penciptalah yang banyak diuntungkan.

Howe kemudian membagi empat kategori *crowdsourcing* seperti berikut ini (Sloane, 2011):

1. *Collective intelligence* atau *crowd wisdom*. Di sini *crowd* (orang banyak) dikumpulkan kemudian mereka saling membagi pengetahuan mereka. Misalnya kotak saran pegawai yang digunakan untuk menghimpun opini dan masukan pegawai terhadap kinerja atasan, kebijakan perusahaan hingga fasilitas-fasilitas umum di kantor. Dari sini pihak atasan dapat mengetahui pendapat para bawahannya.
2. *Crowd creation*. Jenis yang kedua ini seringkali disamakan dengan yang pertama. Bedanya, *crowd wisdom* hanya mengumpulkan ide dari *crowd*, sementara *crowd creation* terjadi ketika perusahaan meminta konsumennya untuk membuat, menciptakan kembali sebuah produk atau pelayanan. Misalnya, kontes pembuatan iklan untuk produk Doritos. Jadi publik sengaja dikondisikan untuk memberikan ide bagaimana membuat iklan produk Doritos yang lebih menarik.
3. *Crowd voting*. Jenis ketiga ini menggunakan penilaian *crowd* untuk mengatur sejumlah besar informasi. Contohnya bisa dilihat lewat hasil mesin pencari Google, karena sistem pencarian ini didasarkan pada algoritma popularitas *Web site*. Semakin banyak data yang dicari pada suatu *Web site*, maka semakin besar kemungkinan *Web site* tersebut menduduki posisi pertama pada hasil pencarian Google.
4. *Crowdfunding*. Di internet saat ini mulai banyak muncul situs-situs di mana orang bisa berpartisipasi untuk memberikan pinjaman dalam jumlah kecil (*micro-lending*), dengan bermacam-macam tujuan, mulai

dari membantu wanita di negara berkembang yang sedang mencoba memulai usaha, hingga *band* yang berusaha membuat CD pertama mereka.

Crowdsourcing pernah dilakukan koran Inggris, The Guardian, ketika meminta pengguna internet mengumpulkan pesan bergambar untuk presiden terpilih AS, Barack Obama. Pesan-pesan khalayak ini kemudian dijadikan sebuah buku berjudul “*A Message for Obama*” yang diterbitkan pada 26 November 2008.

Buku ini dibuat karena terinspirasi bagaimana Obama menggunakan internet untuk berinteraksi dengan masyarakat selama melakukan kampanye kepresidenan. Guardian.co.uk kemudian meminta pengguna internet untuk membagi pesan pribadi mereka kepada Obama lewat medium yang sama. Caranya mudah, dengan mengambil foto berisi pesan yang ingin disampaikan (Blurb, 2008).

Tidak hanya itu, pesan-pesan khalayak The Guardian ini juga dimasukkan sebagai berita *feature* pada bagian G2 di edisi korannya. G2 sendiri merupakan bagian dari koran The Guardian yang muncul setiap hari kerja. Isinya berupa artikel *feature*, kolom opini dan komentar, daftar stasiun televisi dan radio beserta programnya, informasi cuaca, serta teka-teki silang (Newman, 2009, p. 14).

Berikut adalah gambar isi buku “*A Message for Obama*” yang diterbitkan The Guardian



Gambar 4.12 Buku “*A Message for Obama*” Terbitan The Guardian

Sumber: Blurb.com, yang diambil pada Selasa, 15 November 2011, pk 23.00 WIB

Dari keempat kategori *crowdsourcing* menurut Howe, maka yang dilakukan Eddy lewat @SSF100 pada peristiwa kebakaran mobil di pertigaan Jalan Panjang Jiwo – Kali Rungkut, serta The Guardian saat mengumpulkan pesan-pesan bergambar untuk Obama termasuk ke dalam kategori yang pertama, yakni *crowd wisdom*. Karena Eddy hanya meminta bantuan pengguna Twitter lain yang kebetulan berada di sekitar lokasi untuk mengambil foto kejadian, kemudian meng-*upload*-nya ke Twitter. Dia tidak sedang meminta dana ataupun melakukan voting. Dia hanya meminta pengguna Twitter lain untuk membagi data dan informasi yang mereka miliki.

Apa yang dilakukan reporter Eddy Prasteyo ketika melakukan *crowdsourcing* pada peristiwa kebakaran mobil di pertigaan Jalan Panjang Jiwo – Kali Rungkut, sedikit berbeda dengan praktik jurnalisme tradisional yang menekankan pentingnya melakukan peliputan sendiri. Karena pada reportase yang tidak dilakukan sendiri, ada resiko besar yang harus ditanggung media bersangkutan.

Hall lewat buku “Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media” menekankan pentingnya sumber berita yang kredibel. Bahkan, laporan berita bisa jadi tidak diturunkan bila sumber berita yang kredibel tidak diturunkan. Dan sumber-sumber yang dianggap kredibel antara lain pejabat pemerintah, kepolisian, pengusaha, dan orang yang berpengaruh (kelompok elit) (diambil dari Eriyanto, 2002). Sementara, selain tetap mengandalkan sumber-sumber kredibel, SS juga mengandalkan pada data-data *citizen journalist* yang bukan berasal dari latar belakang jurnalistik.

Terlihat dari *crowdsourcing* yang dilakukan, Eddy tidak hanya mendapat foto kejadian tapi juga beberapa informasi dari pengguna Twitter. Selain untuk mengumpulkan informasi, *crowdsourcing* di SS juga pernah dilakukan untuk menjaring opini publik. Reporter Eddy Prasetyo pernah melakukannya lewat @SSF100 ketika isu batalnya pembangunan *flyover* Diponegoro-Pasar Kembang sedang marak dibicarakan masyarakat Surabaya (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasureabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Seperti diberitakan Surabaya.detik.com, karena adanya keberatan dari PT KA Daops VIII, pembangunan *flyover* Diponegoro-Pasar Kembang akhirnya dibatalkan pada Februari 2011. Padahal pembangunan fisiknya sudah dimulai awal Januari 2011 ini. Surabaya.detik.com menulis, Sri Winarto selaku Kahumas PT KA Daops VIII, mengatakan pihaknya minta kontraktor Kementerian Pekerjaan Umum menghentikan proyek ini karena di jalur yang dibangun *flyover* itu ada eks jalur rel trem aset PT KA. Sri juga menegaskan, meski ini proyek Pemerintah Pusat dan lahannya milik Pemkot Surabaya, tapi jaringan rel yang tertanam di sana adalah milik PT KA. Karena itu, dia meminta supaya ada pembicaraan lagi agar kepentingan PT KA juga terakomodasi dalam proyek ini (Detik Surabaya, 2011).

Dari sini kemudian dibuat menjadi topik *tweetalk*, sebuah diskusi di Twitter, namun dibuat dengan mengangkat *angle* lain. Saat itu Eddy Prasetyo memasukkan foto-foto kereta api Surabaya jaman dahulu. Eddy yang juga mendapatkan video kereta api Surabaya era 1950-an sampai 1960-an, kemudian meng-*capture*-nya dan memasukkannya ke @SSFM100. Dari foto-foto itu terlihat bagaimana keadaan jalan Diponegoro dan Tanjung Perak tempo dulu.

Sebelumnya, Eddy sudah terlebih dulu memberi pengumuman kepada pengguna Twitter lainnya dengan menulis, “Eh, *tweeps* nanti ada *tweetalk* nih jam 9 malam.” Ini dilakukan sejak dua hari sebelumnya. Bahasa yang digunakan pun bukanlah bahasa-bahasa yang kaku layaknya di ruang siaran, tetapi bahasa yang lebih informal dengan beberapa idiom Surabaya seperti “rek.” Tapi tetap dijaga supaya sesuai dengan segmentasi konsumen media SS.

Waktu itu diskusi berlangsung mulai pk 21.00 WIB hingga 03.00 WIB dini harinya. Komentar-komentar tersebut kemudian dibacakan secara *on air* oleh Hilman yang sedang siaran waktu itu. Menariknya, ada beberapa opini di Twitter yang mengomentari opini di radio. Alhasil, pergerakan opini pun saling berputar karena semua baik pendengar di radio maupun di Twitter saling mengomentari (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada dua produk berita di SS. Pertama adalah fakta, berupa laporan-laporan yang diberikan *citizen journalist*. Terlihat

pada peristiwa mobil terbakar di pertigaan Jalan Panjang Jiwo – Kali Rungkut, informasi diberikan pertama kali oleh Thomas, pendengar SS. Thomas melaporkan bahwa awalnya hanya asap yang keluar dari mesin mobil, tapi mobil kemudian habis terbakar api. Sementara yang kedua adalah opini, terlihat lewat opini yang dijangring lewat *tweetalk* seputar Surabaya tempo dulu, yang kemudian dibacakan secara *on air*.

Laporan fakta maupun opini yang diberikan *citizen journalist* dijangring dengan melakukan *crowdsourcing*, baik dengan melempar pertanyaan ke e100 dan @SSF100 ataupun melalui *tweetalk* di Twitter. *Crowdsourcing* ini tidak hanya bisa dilakukan saat pada dunia *online* saja, tapi juga secara *offline*. Seperti definisi Howe yang kedua mengenai *crowdsourcing*, di mana penerapannya bisa dilakukan pada dunia *offline*. Terlihat bagaimana SS menjaring opini tidak hanya dari internet, tapi juga dari SMS ataupun telepon.

Selain itu, lewat diskusi *tweetalk* mengenai kota Surabaya tempo dulu menunjukkan adanya satu bentuk *agenda setting* SS, meski saat itu topiknya diakui cukup ringan (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB). Adapun *agenda setting* berkaitan dengan kebijakan seperti berita mana saja yang akan dipublikasikan dan mana yang tidak. Melvin Mencher menjelaskan adanya elemen politik *newsroom* dan ideologi yang juga menentukan proses produksi berita. Tidak hanya itu, unsur kepemilikan (*ownership*) juga mempengaruhi bagaimana berita ditulis dan mana saja yang akan disiarkan atau dipublikasikan (Mencher, 2000).

Dengan kata lain, sebagai perusahaan media massa tidak bisa tidak berpihak. Sebaliknya ada agenda-agenda tertentu yang mempengaruhi media massa, yaitu politik *newsroom*, ideologi serta unsur kepemilikan. Ketiganya sangat menentukan berita apa saja yang ditulis maupun dipublikasikan. SS sebagai instansi pun tidak memungkiri adanya unsur *agenda setting* yang menyertai proses produksi beritanya. Dan melalui *tweetalk* mengenai Surabaya tempo dulu, dapat terlihat *agenda setting* SS lewat bagaimana SS mengarahkan diskusi serta opini-opini mana saja yang dibacakan secara *on air*.

Selain faktor internal berupa politik dan ideologi *newsroom*, ada satu lagi elemen yang mempengaruhi suatu berita, yaitu informasi. Artinya, berita juga harus berisi material yang “berguna untuk kehidupan sehari-hari.” Jadi orang tidak hanya menginginkan berita mengenai apa yang baru saja terjadi hari itu, tapi juga informasi yang bisa mereka gunakan untuk kehidupan pribadi mereka, seperti tips dalam menghemat uang dan *traffic*, *parenting* dan hubungan personal, atau bahkan lowongan pekerjaan.

“We should be asking ourselves how we can serve people in a changing world (Susan H. Miller, an executive with the news organization) – Kita seharusnya menanyakan diri kita sendiri bagaimana kita bisa melayani orang-orang pada dunia yang sedang berkembang (Susan H. Miller, seorang executive di suatu organisasi berita) (diambil dari Mencher, 2000, p. 90).

Jadi berita selain harus memiliki *news values*, juga dipengaruhi dua elemen penting, yang pertama antara lain faktor internal berupa *ownership* (kepemilikan media) dan politik serta ideologi *newsroom*, sementara yang kedua adalah elemen informasi yang perlu ada dalam berita. Ini terlihat di SS, di mana berita-berita yang dilaporkannya pun cenderung berbeda dengan media massa lain. Pada jantung program SS sendiri, “Kelana Kota,” berita-berita yang dilaporkan tidak hanya peristiwa-peristiwa kebakaran ataupun kecelakaan yang mengandung *news values*, tapi juga kemacetan, jalan lubang, kelalaian polisi dalam mengatasi masalah lalu lintas, dan lain-lain. Berita-berita inilah yang disebut sebagai berita dengan konten “berguna untuk kehidupan sehari-hari.”

Seperti laporan Imam pada Senin, 19 Desember 2011 yang diterima *gatekeeper* pk 14.21 WIB, mengenai situasi lalu lintas di tol Perak menuju Juanda yang lancar dua arah. Ataupun laporan kecelakaan motor *versus* truk di dekat rel kereta Tanggulangin, Porong, Sidoarjo yang disampaikan Bayu ke radio SS, Senin, 19 Desember 2011, pk 15.47 WIB. Laporan-laporan ini tentu tidak selalu mengandung *news values* yang dijelaskan Siregar. Namun laporan-laporan ini termasuk berita yang berguna bagi para pengendara yang sedang ataupun akan melintas di dekat lokasi saat itu.

Berita-berita dengan konten informasi ini muncul sebagai bentuk upaya SS sebagai media yang juga menyajikan solusi kepada khalayaknya. Ini tercermin

lewat salah satu dasar filosofinya, antara lain “*Solutif*.” Karena itulah, SS tidak hanya menyajikan laporan fakta mengenai suatu kejadian tapi juga ada solusi yang ditawarkan SS kepada para pendengarnya. Ini jugalah yang menyebabkan konten laporan *citizen journalism* di SS tidak hanya seputar *traffic*, tapi juga mengenai pelayanan umum dan kriminalitas.

SS tidak hanya memperhatikan unsur solutif pada konten beritanya, tapi juga faktor *localism*. Patut diingat bagi produser radio kalau radio telah menjadi medium yang ditujukan kepada khalayak lokal. Karena itu, penting bagi radio untuk juga fokus pada berita-berita lokal. Dan dalam penyajiannya, jangan sampai melupakan personalisasi dan interaktivitas untuk membuat berita lebih menarik dan relevan. Banyak khalayak yang mendengar siaran hanya untuk menelepon dan menyampaikan pandangannya, sehingga interaktivitas juga menjadi komponen penentu kesuksesan suatu radio berita (Schultz, 2005).

Localism di SS terlihat di mana informasi dalam program “Kelana Kota” merupakan informasi seputar hal-hal yang terjadi di kota Surabaya dan sekitarnya, meski dengan kecanggihan teknologi sekarang sangat memungkinkan untuk mengembangkan konten informasi tidak hanya sebatas Surabaya dan sekitarnya, namun SS tetap konsisten dalam mengutamakan berita-berita lokal pada program “Kelana Kota.”

Jadi, SS adalah media yang berinformasi dengan muatan konten lokal sebagai dominasi berita-beritanya. Dalam melaporkan informasi pun, SS juga menawarkan solusi kepada khalayaknya. Ini tercermin lewat filosofinya yang ketiga setelah “*News*” dan “*Interaktif*,” yakni “*Solutif*.” Terakhir, SS juga melakukan *focusing* atau *agenda setting*. Ini bisa terlihat lewat peristiwa kebakaran Balai Pemuda yang terjadi pada Selasa, 20 September 2011. Seperti dikutip dari Mediaindonesia.com, gedung pameran Balai Pemuda Surabaya terbakar mulai sekitar pukul 17.00 WIB. Meski tak sampai menimbulkan korban jiwa, insiden kebakaran tersebut menimbulkan kerugian materi yang cukup besar. Lebih dari 70 persen bangunan yang tergolong cagar budaya itu ludes terbakar (Media Indonesia, 2011).

Tempointeraktif.com juga menulis, saat itu 15 unit mobil pemadam kebakaran dan 10 unit mobil tangki air Dinas Kebersihan dan Pertamanan

diterjunkan ke lokasi kejadian. Bahkan, Walikota Surabaya Tri Rismaharini dan Wakilnya Bambang DH juga ikut membantu polisi merekayasa lalu lintas jalan yang macet di saat kebakaran terjadi. Api pun akhirnya bisa dikendalikan PMK sekitar pukul 18.30 WIB (Tempointeraktif, 2011).

Pada siaran besok harinya, Rabu, 21 September 2011, SS menyiarkan beberapa komentar publik terkait peristiwa terbakarnya gedung Balai Pemuda Surabaya. Seperti komentar Herman yang berbicara secara *live* di SS sekitar pk 10.30 WIB, yang bercerita bahwa dirinya memiliki kenangan pernah tidur di Balai Pemuda tahun 1966 lalu. Herman lantas memberi usul kepada pihak Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya untuk memperhatikan kabel-kabel listrik di sana. Ini disebabkan kebakaran diduga kuat berasal dari korsleting listrik.

Komentar-komentar yang disiarkan hari itu merupakan bagian dari *agenda setting* SS. Jadi selain berita mengenai peristiwa kebakaran, SS juga membahas kenapa Balai Pemuda bisa sampai kebakaran dan tentu ada agenda-agenda tertentu yang mendasari setiap komentar yang bisa *on air* atau tidak. Karena itu, ketika SS melakukan *crowdsourcing*, baik itu untuk menjaring laporan fakta maupun opini lewat telepon, SMS, BBM, e100, dan @SSF100, sebenarnya SS juga sedang menunjukkan *agenda setting*-nya.

Tidak hanya menunjukkan bagaimana *agenda setting* SS, penjaringan opini publik seperti yang dilakukan lewat peristiwa kebakaran Balai Pemuda juga memperlihatkan peran SS sebagai *opinion gathering*.

“Jadi nggak apa-apa orang itu komen, kan konsep siarannya SS interaktif. Jadi interaktif dia bukan hanya sekedar ngasih informasi traffic saja, tapi dia juga bisa ngasih saran, opini. Karena tidak terlepas media berperan sebagai opinion gathering,” jelas Diah (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – supervisor gatekeeper di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Apa yang dilakukan SS ketika bertindak sebagai *opinion gathering* tidak jauh berbeda dengan peran pers secara umum dalam masyarakat. Bernard C. Cohen dalam “*Advanced Newsgathering*” menyebutkan ada lima peran pers. Pertama adalah sebagai pelapor (*informer*), di mana pers bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Kedua adalah sebagai *interpreter*

yang memberikan penafsiran atau arti pada suatu peristiwa, misalnya melalui analisis atau komentar berita.

Peran pers yang ketiga menurut Cohen adalah sebagai wakil dari publik (*representative of the public*), artinya berita mengenai reaksi masyarakat menjadi barometer terbaik bagi berhasilnya suatu kebijaksanaan. Keempat sebagai *watchdog*, di mana pers menjadi pengkritik terhadap pemerintah. Dan terakhir, sebagai pembuat kebijaksanaan dan advokasi. Terutama tampak pada penulisan editorial dan artikel, selain juga tercermin dari jenis berita yang dipilih untuk ditulis oleh para wartawannya serta cara menyajikannya (Ishwara, 2007).

Tindakan Suara Surabaya sebagai *opinion gathering* sama halnya dengan peran pers sebagai wakil dari publik dan *watchdog*. Karena melalui komentar-komentar yang dijaring dapat mengevaluasi kinerja pemerintah dan sejauh mana kebijakan-kebijakan pemerintah telah berhasil dilaksanakan. Misalnya, lewat komentar-komentar yang dijaring pada peristiwa terbakarnya Balai Pemuda bisa membantu pemerintah mengevaluasi kembali pengelolaannya terhadap gedung-gedung cagar budaya yang ada.

Adapun pengumpulan opini publik yang dilakukan baik lewat telepon interaktif, SMS, BBM, e100, maupun @SSF100 juga diseleksi berdasarkan kontennya yang harus berada dalam batas kesantunan dan tidak mengandung unsur SARA (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *supervisor gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB). Jadi, peran *opinion gathering* dilakukan SS tidak hanya didasarkan pada *agenda setting* SS terhadap kejadian yang bersangkutan, namun juga diseleksi berdasarkan etika jurnalistik.

Mencher juga menekankan pentingnya membatasi aktivitas yang dapat menghasilkan konflik kepentingan. Sebaliknya, tanggung jawab reporter adalah memberikan informasi yang akurat, tidak berpihak, dan independen kepada masyarakat (Mencher, 2000). Atas dasar pertimbangan inilah, pesan-pesan yang berbau SARA, provokatif, dan tidak sopan tidak akan dipublikasikan SS. Sebaliknya, akun penulis pesan tersebut akan dihapus dan dimasukkan ke dalam *blacklist* Suara Surabaya. Ini dilakukan demi mencegah terjadinya konflik kepentingan ataupun perselisihan rasial.

Berbeda dengan ruang siaran di mana pendengar bisa berinteraksi langsung dan melaporkan fakta serta opininya, tidak begitu dengan di *Web site* Suara Surabaya, Suarasurabaya.net. Pada situs itu tidak terdapat fasilitas *leave a comment* yang umumnya ditemui di portal-portal berita ataupun *blogs*. Suarasurabaya.net juga tidak memberikan *link* langsung kepada narasumber di Twitter yang telah dikutip. Seperti yang terlihat lewat berita “Mobil Terbakar di Pertigaan Panjang Jiwo – Kali Rungkut” yang dimuat Suarasurabaya.net pada 19 Agustus 2011. Di sana, penulisan narasumber dari Twitter, @munir_jb dan @bembieadhitya tidak ditulis sebagai *hyperlink* yang bisa menghubungkan publik kepada situs akun yang bersangkutan.

Tidak adanya fasilitas *leave a comment* maupun *link* kembali ke *Web site* akun narasumber menjadikannya tidak interaktif. Pavlik mendefinisikan interaktivitas untuk media digital menjadi tiga, antara lain percakapan yang muncul antara manusia dengan program komputer (meliputi *emails*, *online chats*, dan *discussion groups*). Dengan kata lain, interaktif berarti komunikasi yang terjalin antara manusia yang satu dengan yang lain, sementara internet menjadi medianya (Pavlik, 2004).

Definisi interaktif yang kedua menurut Pavlik adalah percakapan yang muncul simultan atau paling tidak begitu. Terlihat dari waktu merespon yang tidak lebih dari beberapa detik. Ini bisa dilihat lewat kegiatan *chatting* di mana komunikasi terjadi begitu simultan atau langsung. Terakhir, interaktif terjadi ketika khalayak memiliki ukuran kontrol terhadap konten apa yang dilihat dan dengan urutan seperti apa (Pavlik, 2004).

Dari ketiga definisi Pavlik mengenai interaktivitas, maka karakter Suarasurabaya.net yang tidak interaktif dalam hal ini adalah didasarkan pada konteks definisi Pavlik yang pertama. Tidak adanya fasilitas *leave a comment* menunjukkan bagaimana penggunaanya terbatas dalam hal melakukan komunikasi dengan pihak media lewat *Web site*. Mereka tidak dapat memberi tanggapan ataupun komentar terhadap isi pemberitaan. Namun pengguna tetap memiliki kontrol terhadap konten apa yang mau dilihat dan dengan urutan seperti apa. Karena pada dasarnya, interaktif merupakan salah satu karakteristik yang membedakan *new media* dengan *old media* (Lister, 2003).

Menyediakan ruang bagi pengguna internet untuk memberikan komentar di bawah berita merupakan langkah pertama sekaligus cara termudah untuk melibatkan partisipasi publik dalam proses produksi berita. Karena itulah Steve Outing menjadikannya sebagai lapisan pertama pada artikelnya yang berjudul “*11 layers of journalism*.” Outing menulis artikel ini dengan tujuan membantu *editor* dan penerbit untuk memahami konsep *citizen journalism* sehingga bisa melibatkan mereka dalam proses produksi beritanya. Outing pun membagi lapisan *citizen journalism* menjadi 11 lapisan dengan level penerapan konsep *citizen journalism* yang berbeda-beda di organisasi berita.

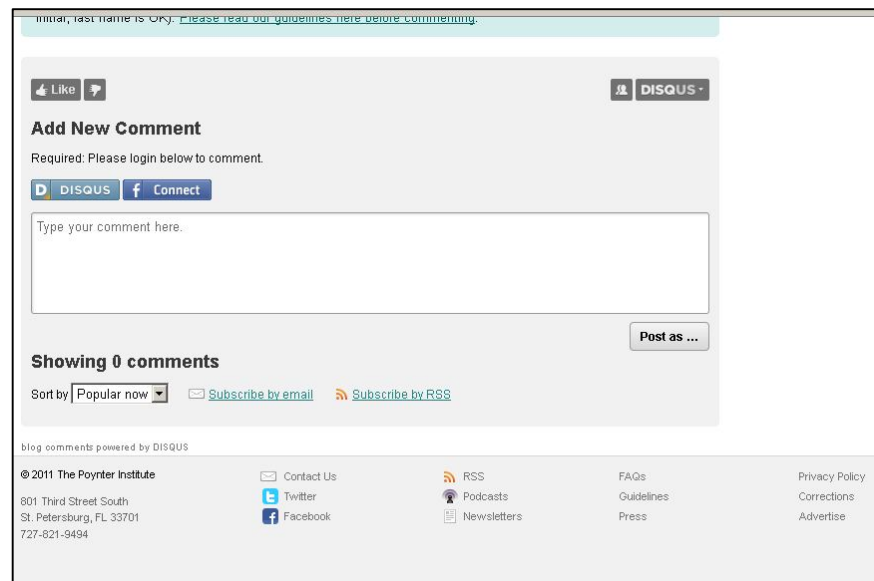
“At its simplest level, user comments offer the opportunity for readers to react to, criticize, praise or add to what’s published by professional journalists. Readers routinely use such comments to bring up some point that was missed by the writer, or add new information that the reporter didn’t know about. Such readers can make the original story better – Steve Outing.”

“Pada level paling sederhana, komentar pengguna internet menawarkan kesempatan bagi pembaca untuk memberi respon, kritik, pujian atau menambah apa yang telah ditulis jurnalis profesional. Pembaca secara rutin menggunakan komentar tertentu untuk mengangkat poin yang dilewatkan jurnalis, atau menambah informasi baru yang tidak diketahui reporter bersangkutan. Pembaca-pembaca seperti itulah yang bisa membuat penulisan berita menjadi lebih baik – Steve Outing (diambil dari Poynter, 2005).”

Namun Outing mengakui beberapa media masih enggan memberi ruang komentar untuk khalayaknya. Padahal ini merupakan langkah pertama menuju partisipasi *citizen journalism* pada proses produksi berita. Interaksi dua arah yang bisa dihasilkan salah satunya lewat fasilitas *leave a comment* merupakan karakteristik wajib pada *citizen journalism*, namun di sisi lain juga bisa mengancam banyak orang dalam profesi jurnalisme. Karena pengguna akan sangat bebas memberi komentarnya, sehingga sangat penting bagi media tersebut untuk mengawasi komentar-komentar yang masuk.

Salah satu *Web site* yang dijadikan contoh Outing sebagai situs yang telah melakukan tahap pertama *citizen journalism* ini, yakni situs milik The Poynter Institute, Poynter Online. Di sana tersedia fasilitas *leave a comment* serta ruang

untuk diskusi. Ini merupakan contoh lapisan pertama dari 11 lapisan *citizen journalism* yang dijelaskan Outing.



Gambar 4.13 Fasilitas *Leave A Comment* Pada Website Poynter.org

Sumber: Poynter.org, yang diambil pada Selasa, 15 November 2011, pk 23.00

WIB

Meski Suarasurabaya.net memiliki keterbatasan dalam hal interaktivitas berupa komunikasi antara penggunanya dengan Suara Surabaya, tidak berarti pengguna internet tidak bisa berinteraksi dengan Suarasurabaya.net, karena respon publik terhadap berita-beritanya dijangar melalui e100 dan @SSFM100. Caranya dengan memasukkan *link* berita ke kedua situs jejaring sosial tersebut.

“Jadi berita-berita Ssnet kita masukkan link-nya ke Facebook sama Twitter. Nah, lihat komentarnya dari sana,” jelas Eddy (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo di kantor Suara Surabaya, di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Berita-berita yang dimasukkan ke dalam e100 dan @SSFM100 pun tidak hanya berita dari Suarasurabaya.net, tapi juga berita-berita yang dibuat *news writer* maupun *gatekeeper*. Akan tetapi, tidak semua berita yang dibuat hari itu dimasukkan ke e100 dan @SSFM100. Kebanyakan berita yang dimasukkan merupakan berita-berita teraktual (wawancara peneliti dengan Restu Indah – *news media editor* (ODP) dan *announcer* di kantor Suara Surabaya, Rabu, 7 September 2011, pk 09.00 WIB). Sesuai dengan enam nilai berita menurut Siregar, maka

yang dimaksud berita teraktual adalah berita yang mengandung nilai *timeliness*, yaitu seputar peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi. Seperti terlihat pada berita di e100 pada 7 September 2011 berikut ini.



Gambar 4.14 Berita *News Writer* yang Dimasukkan ke e100

Sumber: Facebook.com, yang diambil pada Rabu, 7 September 2011,
pk 23.25 WIB

Berita yang ditulis *news writer* tersebut, berisi mengenai proses pemecatan M. Nazarudin, mantan bendahara Partai Demokrat yang diduga terkait dengan kasus suap Wisma Atlet Sea Games saat itu sedang diproses di Sekretariat Negara. Alhasil, tidak lama lagi rancangan SK (Surat Keputusan) pemberhentian M. Nazarudin akan diajukan ke Presiden SBY. Karena peristiwa pada berita ini baru saja terjadi, bahkan masih berlangsung di Sekretariat Negara, maka bisa dikatakan berita tentang proses pemecatan M. Nazarudin ini mengandung nilai berita yaitu *timeliness*. Berita-berita seperti inilah yang biasa dimasukkan ke dalam e100 maupun @SSF100.

Jadi, *Web site* resmi SS, Suarasureabaya.net tidak bisa menjaring opini publik secara langsung. Karena tidak ada fasilitas *leave a comment* di sana. Namun, bukan berarti Suarasureabaya.net lantas tidak bisa menjaring opini publik. Sebaliknya, *link* berita dari Suarasureabaya.net dimasukkan ke e100 dan @SSF100. Baru di sanalah opini publik bisa dijaring. Namun tidak semua *link* berita Suarasureabaya.net dimasukkan, hanya yang mengandung nilai aktualitas.

Pada dasarnya, komentar publik tidak hanya terbatas pada masukan terhadap peristiwa yang terjadi, tapi juga bisa berupa koreksi terhadap isi berita bila kontennya dianggap tidak benar. Seperti yang dilakukan Andri Rachman, Koordinator *club EliTe* – komunitas modifikasi mobil – pada pemberitaan Suarasurabaya.net mengenai kasus kecelakaan di perempatan depan kampus C Universitas Airlangga (Unair), Selasa, 26 April 2011.

Andri yang merasa pemberitaan-pemberitaan Suarasurabaya.net kala itu mengarahkan kecelakaan ini, diduga akibat adanya balapan mobil yang melibatkan anggota *club*-nya, *EliTe*, segera menghubungi SS lewat akun Twitter-nya dan meminta pihak SS mengkoreksi beritanya. Karena menurut Andri, saat itu mereka tidak sedang balapan. Suarasurabaya.net pun mengkoreksinya dengan menulis berita berjudul “Komunitas *EliTe*: Tidak Ada Balapan, Kami Juga Jadi Korban,” yang dimuat pada 27 April 2011. Isinya adalah keterangan Andri bahwa mobil Honda Jazz L 1979 CW milik Franky Wijaya yang juga anggota *club EliTe*, justru ikut jadi korban dalam tabrakan itu (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Jadi, komentar-komentar dari *citizen journalist* di SS tidak hanya digunakan sebagai *agenda setting* saja, tapi juga sebagai evaluasi terhadap isi pemberitaan SS. Andri dalam peristiwa tabrakan di perempatan TL Merr Kampus C Unair secara tidak langsung telah berkontribusi dalam tahap evaluasi penulisan berita. Ini menunjukkan SS telah melibatkan *citizen journalism* tidak hanya dalam proses peliputan tapi juga hingga tahap evaluasi berita.

4.3.5. Etika Jurnalistik

Happy ending. Satu kisah dengan akhir bahagia terjadi pada peristiwa hilangnya mobil plus tiga anjing *Golden Retriever* asal Semarang, 7 Mei 2011. Kejadian berawal pada saat mobil Toyota Kijang Kapsul LGX warna Golden Metalik bernopol AA 8727 CE yang sedang dipanaskan sopirnya, Sukiryanto, di halaman Hotel Istana Permata yang berlokasi di Jalan Kupang Raya tiba-tiba dibawa lari orang hari Sabtu, 7 Mei 2011. Di dalamnya berisi tiga anjing jenis

Golden Retriever yang rencananya akan diikuti Pameran Lomba Anjing Trah di Supermal PTC pada hari yang sama.

Mobil Kijang Kapsul akhirnya berhasil ditemukan beberapa saat kemudian berkat laporan Peter, pendengar SS yang melihat kendaraan meluncur di kawasan Unesa Citra Raya. Beberapa menit kemudian, Dewi melengkapi laporan Peter dengan mengatakan melihat mobil berisi 3 ekor anjing *Golden Retriever* itu parkir di depan Apotek Liberty Citra Raya. Di sanalah pelaku tertangkap dan segera digiring ke Polsek Lakarsantri Surabaya (Kelana Kota, 2011).

Kisah berakhir dramatis ketika Carol, Caesar, dan Diamond – tiga anjing *Golden Retriever* yang sempat ‘diculik’ bersama mobil Kijang Kapsul di halaman Hotel Istana Permata, akhirnya bisa berlagu dan menang di Lomba Pameran Anjing Trah yang digelar di Supermal PTC. Keberhasilan SS dalam memberikan solusi kepada pendengarnya seperti yang terjadi pada kasus hilangnya tiga anjing *Golden Retriever* ini bahkan membuat SS dijuluki dengan sebutan “Suara Sakti.”

Apa yang dilakukan SS ini merupakan wujud filosofi siarannya “*News-Interaktif-Solutif*.” Arifin BH dalam buku “Suara Surabaya Bukan Radio” menulis, *News* adalah fokus produksi informasi, terlihat dari produk utama radio SS yaitu berita. *Interaktif* berbicara mengenai pola komunikasi di SS yang terjalin tidak hanya satu arah, tapi multi arah. Terakhir *Solutif*, artinya orientasi siaran SS harus bermanfaat terhadap publik, khususnya para pendengarnya (BH, 2010).

Filosofi siaran SS ini tidak jauh berbeda dengan peran pers dalam masyarakat. Bernard C. Cohen dalam “*Advanced Newsgathering*” menyebutkan ada lima peran pers. Pertama adalah sebagai pelapor (*informer*), di mana pers bertindak sebagai mata dan telinga publik, melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Kedua adalah sebagai *interpreter* yang memberikan penafsiran atau arti pada suatu peristiwa, misalnya melalui analisis atau komentar berita.

Peran pers yang ketiga menurut Cohen adalah sebagai wakil dari publik (*representative of the public*), artinya berita mengenai reaksi masyarakat menjadi barometer terbaik bagi berhasilnya suatu kebijaksanaan. Keempat sebagai *watchdog*, di mana pers menjadi pengkritik terhadap pemerintah. Dan terakhir, sebagai pembuat kebijaksanaan dan advokasi. Terutama tampak pada penulisan

editorial dan artikel, selain juga tercermin dari jenis berita yang dipilih untuk ditulis oleh para wartawannya serta cara menyajikannya (Ishwara, 2007).

Berdasarkan kelima peran pers yang telah dijelaskan Cohen, maka peran sebagai pelapor, *interpreter*, dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi tercermin lewat filosofi siaran SS yang pertama, yakni *News*. Ketika SS melaporkan berita yang telah terlebih dahulu di-*edit* dan dianalisis kepada publik, maka SS telah menjalankan perannya sebagai pelapor informasi sekaligus *interpreter*. Berita-berita tersebut kemudian disajikan dengan sudut pandang tertentu, karena sebagai media, SS juga masih memiliki *agenda setting*. Inilah yang kemudian menyeleksi berita mana saja yang bisa *on air* dan mana yang tidak. Maka, SS pun telah menjalankan perannya sebagai pembuat kebijaksanaan dan advokasi.

Sementara peran sebagai wakil dari publik dan *watchdog* dilakukan SS lewat siarannya yang berbentuk multi arah (*Interaktif*) dan wajib bermanfaat bagi publik (*Solutif*). Seperti yang telah dijelaskan pada dua poin sebelumnya, yakni poin 4.3.2. dan poin 4.3.4., SS menjalankan peran sebagai wakil dari publik terlihat melalui kerja *gatekeeper* sebagai jembatan penghubung bagi pendengar dengan instansi pemerintah/ swasta. Ketika menyampaikan opini publik kepada instansi pemerintah/ swasta, SS sebenarnya juga sedang menjalankan perannya sebagai *watchdog*. Seperti pada peristiwa kebakaran gedung Balai Pemuda Surabaya, SS bertindak sebagai “anjing penjaga” terhadap kelalaian pemerintah kota Surabaya dalam pengelolaan gedung cagar budaya.

Berperan sebagai pemberi solusi tidak hanya dilakukan SS untuk masalah-masalah kriminalitas seperti pada kasus pencurian mobil dan tiga anjing *Golden Retriever* di halaman Hotel Istana Permata. Tidak jarang juga SS melayani permintaan seperti sekedar meminta arah jalan ataupun masalah-masalah pelayanan umum seperti air keruh, lampu padam, pengurusan surat-surat akta, dan pembayaran pajak (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Biasanya setelah pendengar menelepon dan memberi keluhan, pihak SS akan menghubungi institusi yang bersangkutan dan mengkonfirmasi. Restu Indah menekankan pentingnya keberimbangan laporan. Apabila ada pendengar yang komplain, maka pihak SS tidak akan menerima dari satu sisi saja, tapi juga

melakukan konfirmasi dengan pihak lain yang terkait. Keluhan-keluhan ini tidak hanya terbatas pada telepon interaktif, tapi juga muncul lewat *social media*. Hanya saja seringkali terabaikan karena tidak ada yang mengawasi pergerakan informasi baik di e100 maupun @SSF100 sepanjang waktu.

Pada jam-jam *traffic* pun, yaitu jam di mana orang berangkat kerja dan pulang kantor, sebisa mungkin SS menghindari laporan pendengar yang berkaitan dengan pelayanan umum. Apabila ada pendengar yang menelepon dan memberi keluhan masalah pelayanan umum, maka akan diminta untuk menelepon kembali setelah *traffic hour* berakhir. Ini disebabkan laporan-laporan pelayanan umum memerlukan *treatment* khusus dengan mem-*follow up* institusi-institusi terkait untuk melakukan konfirmasi. Dan itu tidak bisa dilakukan di *traffic hour*, di mana pendengar SS yang lain sangat membutuhkan laporan keadaan jalan (wawancara peneliti dengan Noke Saraswati – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya pada Rabu, 14 September 2011, pk 19.12 WIB).

Di ruang siaran pun, informasi dari penelepon lebih diprioritaskan. Ini disebabkan karena ada peraturan dering telepon yang masuk di ruang *gatekeeper* tidak boleh lebih dari tiga kali berdering. Namun, untuk pembacaan laporan dari media lain seperti SMS, e100, @SSF100 maupun BBM, selain bergantung pada kedetilan informasi, juga melihat pada skala prioritas di lapangan. Apabila saat itu tidak ada laporan sama sekali di e100 maupun @SSF100, maka tentu informasi yang dibacakan berasal dari media lain, misalnya SMS dan BBM. Begitu pula sebaliknya (wawancara peneliti dengan Diah Ardani – *gatekeeper* di kantor Suara Surabaya, 22 September 2011, pk 15.00 WIB).

Jadi tidak hanya memberikan informasi, SS juga hadir untuk memberikan solusi bagi pendengarnya. Ini tercermin lewat filosofi siarannya “*Solutif*.” Solusi yang diberikannya pun tidak hanya sebatas pelayanan umum, tapi juga masalah kriminalitas. Keluhan-keluhan tersebut dijaring tidak hanya melalui telepon interaktif, tapi juga SMS, BBM, e100, dan @SSF100. Hanya saja laporan dari media telepon lebih diprioritaskan, terlebih karena adanya peraturan dering telepon yang masuk di ruang *gatekeeper* tidak boleh melebihi tiga kali dering.

Keinginan SS untuk memberikan siaran yang bermanfaat kepada pendengarnya, ternyata juga ‘menular’ kepada khalayaknya. Penelitian Gigih

Rahmatika menunjukkan motif pendengar berinteraksi di SS didominasi oleh keinginan membantu orang lain yang sedang menghadapi masalah lalu lintas dan karena mengikuti perkembangan kondisi lalu lintas yang terjadi di lingkungan sekitar (Rahmatika, 2009). Dengan kata lain, pendengar memiliki dorongan yang kuat untuk membantu memberikan solusi kepada pendengar lain yang mengalami masalah.

Dan ketika SS membuka jalan yang lebar bagi pendengar untuk ikut berinteraksi, muncul oknum-oknum tak bertanggung jawab yang berusaha memanfaatkan nama besar SS demi keuntungannya sendiri. Seperti X, seorang pendengar setia SS yang diketahui suka mengatasnamakan dirinya sebagai kontributor SS. Bahkan menurut sumber Suara Surabaya, ada beberapa polisi yang pernah diperas X. Tapi di sisi lain, polisi kemudian memanfaatkan X menjadi *buzzer* di Suara Surabaya. Jadi, X akan menelepon ke SS dan memuji-muji kerja Kapolsek tertentu, padahal sebenarnya ia dibayar untuk melakukan itu. Dari telepon X, pihak Kapolda kemudian memberikan apresiasi kepada Kapolsek yang dimaksud.

Selain X, ada juga pengusaha bernama Y yang membuat komunitas dengan memanfaatkan satu nama yang juga dipakai SS sebagai *brand*-nya. Komunitas ini sebenarnya merupakan komunitas independen dan berada di luar tanggungjawab SS. Dari komunitas ini, Y pun mendapat keuntungan seperti tidak perlu membayar saat mengurus nomor cantik pada plat nomor mobil. Anggota-anggota komunitasnya pun dijadikan *stakeholder* pemerintah dan polisi, sehingga ketika ada pengambilan keputusan terkait kebijakan yang menyangkut masalah orang banyak, mereka pun diundang. Apa yang dilakukan X dan Y membuktikan bahwa tidak hanya nama SS yang memiliki pengaruh kuat, namun juga bagi para pendengarnya (wawancara peneliti dengan Eddy Prasetyo – reporter Suarasurabaya.net di kantor Suara Surabaya, 24 September 2011, pk 09.00 WIB).

Dalam dunia jurnalistik sendiri, dikenal istilah “wartawan bodrek.” Wartawan ini menggunakan kartu pers palsu dan memaksa orang untuk membayar orang karena telah diwawancara untuk berita yang tidak akan pernah dipublikasikan. Wartawan ini juga sering disebut dengan “wartawan gadungan” atau “wartawan amplop” (Sen dan Hill, 2009).

Umumnya, kegundahan narasumber setelah diwawancara adalah kepastian tentang dimuat atau tidaknya hasil wawancaranya tersebut. Oleh karena itu, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memberikan sogokan berupa amplop dengan berbagai dalih, seperti sebagai tanda terimakasih, uang transport, dan lain sebagainya. Sebutan “wartawan bodrek” ini bisa dibilang penjahat jurnalisme, dikarenakan yang dikejar uang bukannya berita (Kabar Indonesia, 2011).

Selain “wartawan bodrek” ada juga praktik jurnalisme yang disebut dengan “*chequebook journalism*.” Praktik ini terjadi ketika jurnalis memberikan sejumlah uang demi mendapatkan informasi tertentu atau untuk melakukan wawancara eksklusif dengan narasumber, dalam rangka memenangkan “perang sirkulasi” dengan media lain (Franklin, dkk, 2005). Ini sedikit berbeda dengan “wartawan bodrek” yang memeras narasumber dengan alasan supaya berita yang dimaksud bisa dipublikasikan.

Apa yang dilakukan X dan Y ketika ‘memeras’ pihak lain untuk kepentingan mereka sendiri tidaklah sama dengan praktik “wartawan bodrek” ataupun “*chequebook journalism*.” Karena kedua-duanya bukanlah reporter radio Suara Surabaya, melainkan publik yang memanfaatkan nama besar radio SS untuk kepentingannya sendiri. Selain itu, pihak yang diperas pun mendapatkan imbalan timbal balik atas perbuatan X dan Y. Jadi, kedua-duanya sama-sama mendapatkan keuntungan. Adapun, fenomena ini terjadi akibat keadaan yang disebut Beckett “media membagi kekuatannya dengan publik” dalam *Networked Journalism*. Dengan membagi keseluruhan proses produksi berita dengan publik, maka media tersebut telah membagi kekuatannya dengan publik. Akibatnya, publik merasa ikut memiliki media yang bersangkutan (Beckett, 2008).

Hanya saja, baik praktik “wartawan bodrek,” “*chequebook journalism*,” dan apa yang dilakukan X serta Y merupakan bentuk pelanggaran terhadap etika pers. Dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) juga ditegaskan bagaimana wartawan Indonesia tidak boleh menerima suap ataupun menyalahgunakan profesi. Dengan kata lain, wartawan Indonesia tidak boleh menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita/ narasumber, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya (Nurudin, 2009). Jadi, keterlibatan *citizen journalism* tidak hanya bermanfaat positif dalam menyajikan berita yang lebih

komprehensif di SS, tapi juga berakibat negatif, ketika beberapa oknum tidak bertanggung jawab menyalahgunakan nama besar SS untuk kepentingannya sendiri.

4.4. Interpretasi Data

Tiga faktor, antara lain teknologi, sosial, dan ekonomi, telah membuat Charlie Beckett sadar bahwa pekerjaannya telah berubah untuk selamanya. Ia melihat proses jurnalisme tidak lagi bisa dilakukan media-media *mainstream* sendiri. Sebaliknya, jurnalis profesional harus membagi seluruh proses produksi beritanya dengan *citizen journalist*. Karena itulah, pada tahun 2008 Beckett lewat bukunya “*Supermedia: Saving Journalism So It Can Save The World*,” merumuskan praktik jurnalisme baru yang ia sebut sebagai *Networked Journalism*.

Apabila Beckett baru merumuskan *Networked Journalism* tahun 2008, maka radio Suara Surabaya sebagai radio yang berjurnalistik, telah melibatkan partisipasi *citizen journalism* dalam memproduksi beritanya sejak tahun 1994. Karena saat itulah secara resmi SS mulai memberikan kesempatan kepada pendengarnya untuk melakukan laporan langsung secara *on air*. Sejak saat itulah, SS bekerja sama dengan khalayaknya dalam melaporkan berita dalam program “Kelana Kota.”

Beckett menjelaskan bahwa *Networked Journalism* merupakan gabungan (*hybrid*) antara *citizen journalism* dan jurnalis profesional dari media *mainstream*. Artinya, dalam *Networked Journalism*, kedua pihak yakni *citizen journalist* maupun jurnalis profesional saling bekerja sama untuk memproduksi berita. Bagi Beckett, publik merupakan orang-orang yang cerdas, bahkan terkadang lebih daripada reporter sendiri. Sama halnya dengan SS. Bagi Suara Surabaya, khalayak dilihat sebagai narasumber dan “reporter jalanan” yang paling awal mengetahui terjadinya peristiwa. Karena seringkali mereka langsung melaporkan dari jalanan, sementara reporter Suara Surabaya sendiri tidak selalu berada di jalan.

Laporan *citizen journalism* baik itu berupa fakta kejadian maupun komentar mereka terhadap suatu peristiwa, dikumpulkan SS dengan cara melakukan *crowdsourcing*. Caranya dengan mengajak khalayak yang memiliki

informasi ataupun komentar tertentu untuk membaginya baik lewat telepon interaktif, SMS, mengirim pesan di Facebook, Twitter, dan terakhir BBM. Beckett juga menekankan pentingnya kesadaran bagi jurnalis profesional akan kemampuan *crowdsourcing* melalui situs-situs *social networks* seperti Facebook. Hal yang sederhana seperti mem-*posting* komentar pada *wall* Facebook saja merupakan satu bentuk *crowdsourcing*. Bagi Beckett, penting bagi jurnalis profesional untuk bisa memanfaatkan sistem *crowdsourcing* ini baik dalam hal pengumpulan informasi maupun membangun komunitas khalayak.

Selain *citizen journalism*, jurnalis profesional pada *Networked Journalism* juga masih menggunakan sumber-sumber berita “konvensional” seperti media lain, kantor berita, *public relations*, dan pemerintah. SS pun seperti itu. Dalam produksi beritanya, SS masih menggunakan portal berita, program berita dari beberapa stasiun televisi, *Website-Website* pemerintah, instansi, termasuk juga reporter dari divisi maupun media lain. Inilah yang disebut Beckett dalam *Networked Journalism*, siklus informasi tidak lagi berjalan satu arah, tapi multi-arah.

Keterlibatan *citizen journalism* tidak hanya terbatas pada saat pengumpulan informasi. Mereka tidak berhenti sampai titik menjadi sumber berita saja, tapi pada *Networked Journalism* mereka bisa mengintervensi dalam tahap manapun pada proses produksi berita. Dulu publik mungkin mengkonsumsi media secara pasif, namun sekarang mereka bisa turut berkontribusi mulai proses pemilihan editorial, pengumpulan berita hingga menulis ulang berita setelah dipublikasikan.

Di SS keterlibatan *citizen journalism* juga tidak berhenti sampai pada tahap pengumpulan informasi, tapi mereka juga membantu proses pengecekan akurasi setiap informasi yang diberikan. Jadi, *citizen journalist* membantu mengkonfirmasi kebenaran informasi yang dilaporkan *citizen journalist* lain. Di satu sisi, SS menyadari pentingnya akurasi pada setiap berita yang diproduksinya, terlebih karena ia melibatkan *citizen journalist* yang bukanlah berasal dari latar belakang jurnalistik, sehingga belum tentu mengetahui kode etik jurnalisisme maupun tata cara penulisan berita yang benar.

Beckett juga menekankan pentingnya akurasi. Setiap material yang dikumpulkannya tetap harus melalui proses pengecekan layaknya pada praktik jurnalisme tradisional. Beckett kemudian memberi contoh lewat prinsip yang dipegang *The Washington Post* untuk *web journalism*-nya, bahwa setiap material yang mereka terima dari *citizen journalist* tetap akan dikonfirmasi kembali.

“Accuracy, fairness, and transparency are as important online as on the printed page. Post journalism in either medium should meet those standard. – Akurasi, keberimbangan, dan transparansi sama pentingnya baik di online maupun versi cetak. Jurnalisme yang dilakukan Post pada medium manapun harus memegang standar ini (Beckett, 2008, p. 64).”

Jadi, tetaplah salah bagi media berita manapun yang merasa tidak perlu melakukan konfirmasi dan percaya sepenuhnya pada material yang diberikan *citizen journalist*. Pengecekan fakta yang ada pada praktik jurnalisme tradisional pun tetap dilakukan dalam *Networked Journalism*. Karena jurnalis profesional tetaplah pihak yang memiliki kemampuan untuk melakukan *editing*. Mereka memiliki pengalaman dan kemampuan untuk membuat berita yang objektif. Bedanya, pada *Networked Journalism* pengecekan akurasi juga dilakukan *citizen journalist*, tidak lagi oleh jurnalis profesional sendiri.

Dengan melibatkan *citizen journalist* pada proses pengecekan akurasi membuat keseluruhan proses menjadi lebih baik, karena kebanyakan *citizen journalist* melakukannya bukan untuk uang, namun karena kepedulian mereka terhadap komunitas dan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Karena itulah kebanyakan dari mereka tidak akan berbohong, meski tidak menutup kemungkinan tetap bisa muncul informasi yang tidak akurat dari *citizen journalist*.

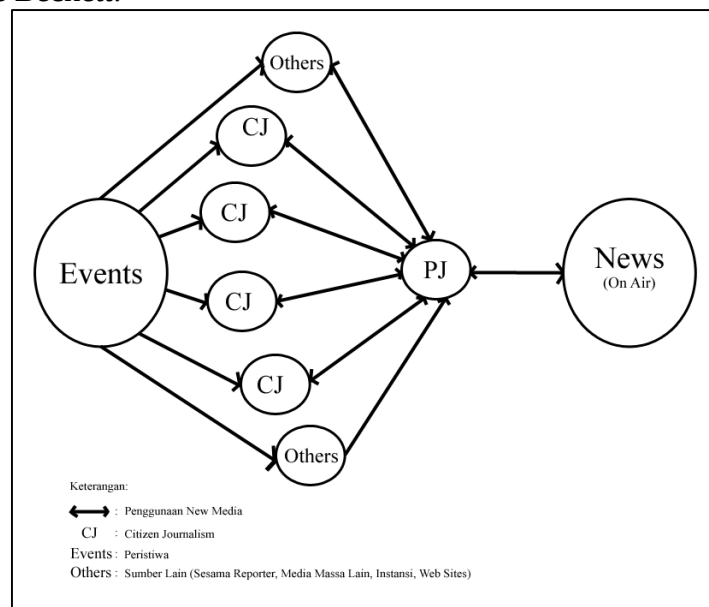
Ini juga terjadi di SS. Berdasarkan penelitian Gigih Rahmatika (2009) mengenai motif pendengar melakukan interaksi pada program “Kelana Kota” Suara Surabaya menunjukkan, motif mereka didominasi oleh keinginan membantu orang lain yang sedang menghadapi masalah lalu lintas dan karena mengikuti perkembangan kondisi lalu lintas yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pendengar memiliki dorongan yang kuat untuk membantu

memberikan solusi kepada pendengar lain yang mengalami masalah. Itulah sebabnya mereka berinteraksi dan memberi laporan pada program “Kelana Kota.”

Akan tetapi di SS, proses konfirmasi tidak hanya dilakukan *citizen journalist*, melainkan juga kepada sumber berita yang kredibel, antara lain pejabat pemerintah, kepolisian, pengusaha, dan orang yang berpengaruh (kelompok elit). Informasi-informasi yang berasal dari *citizen journalism* yang tidak jelas identitasnya pun tidak akan dipublikasikan. Ini dilakukan SS demi mencegah terjadinya distorsi informasi ataupun kesalahan fakta.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa publik bisa mengintervensi pada tahap manapun dalam proses produksi berita, artinya tidak terkecuali juga pada tahap evaluasi berita. Di SS, *citizen journalist* juga bisa memberikan koreksi pemberitaan yang dianggap tidak salah atau sesuai dengan kenyataan, meski koreksi ini tetap harus dikonfirmasi lagi. Namun poin penting dalam hal ini, publik tidak hanya terlibat dalam proses pengumpulan informasi, tapi juga hingga tahap evaluasi berita.

Berikut adalah skema proses produksi berita pada *Networked Journalism* menurut Charlie Beckett.

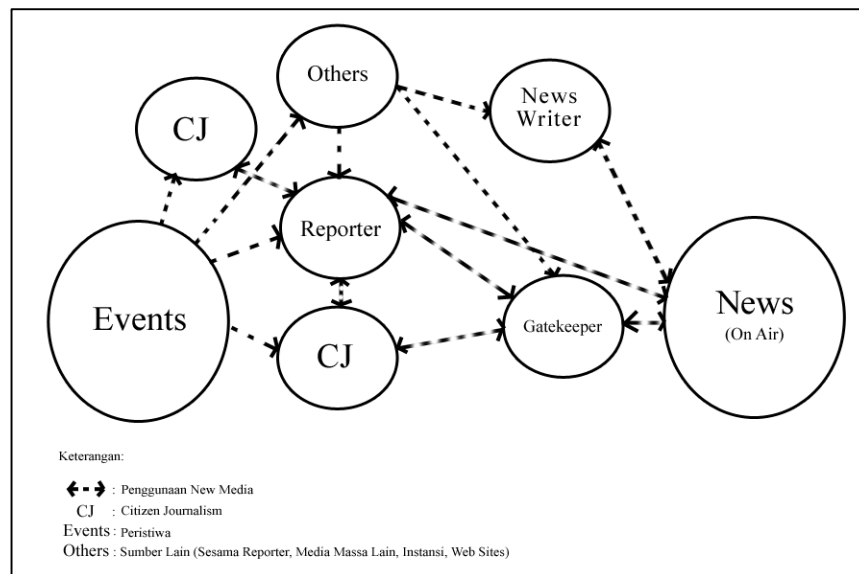


Gambar 4.15 Skema Proses Produksi Berita *Networked Journalism*

Menurut Charlie Beckett

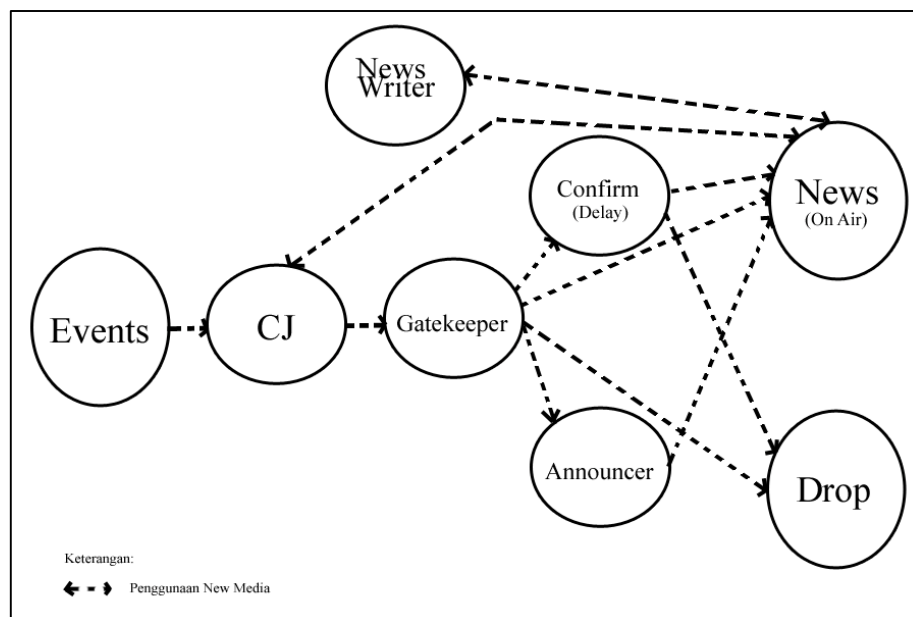
Sumber: Olahan Peneliti, 2011

Sementara berikut ini merupakan dua gambar skema proses produksi dan *gatekeeping* berita yang terjadi di radio Suara Surabaya.



Gambar 4.16 Skema Proses Produksi Berita Radio Suara Surabaya

Sumber: Olahan Penulis, 2011



Gambar 4.17 Skema Proses *Gatekeeping* Berita Radio Suara Surabaya

Sumber: Olahan Penulis, 2011

Melalui gambar 4.16 terlihat bagaimana proses produksi berita di radio Suara Surabaya. Ketika ada peristiwa terjadi, maka peristiwa akan diliput *citizen journalist*. Reporter juga bisa menindaklanjuti laporan *citizen journalist* ke radio

SS apabila peristiwa tersebut banyak mengandung *news values*. Pada peliputannya itu reporter juga bekerja sama dengan *gatekeeper* di kantor yang bertugas menerima informasi dari *citizen journalist*. *Gatekeeper* sendiri merupakan pihak yang paling intens berinteraksi dengan *citizen journalist*.

Selain menerima informasi dari *citizen journalist*, *gatekeeper* juga akan berusaha menghubungi pihak-pihak lain seperti kepolisian, PMK dari ruang *gatekeeper*. Jadi, informasi pun bisa menjadi lengkap. Ada laporan dari reporter dan *citizen journalist* dari lapangan, ditambah informasi sumber-sumber lain seperti kepolisian, PMK, pemerintah, dan instansi lainnya. Pada gambar 4.16 sumber-sumber lain ini ditunjukkan lewat lingkaran *Others* yang terhubung pada lingkaran *Gatekeeper*. Adapun lingkaran *Others* ini juga terhubung ke lingkaran *News writer*, karena *News writer* juga menulis ulang berita yang didapat dari media-media massa lain.

Ketika *gatekeeper* menerima laporan *citizen journalist*, informasi tersebut tidak serta-merta dibacakan secara *on air*, namun melalui sebuah proses lagi yang disebut *gatekeeping*. Proses *gatekeeping* ini bisa terlihat lewat gambar 4.17. Pada gambar, setelah peristiwa yang ditunjukkan lewat lingkaran *Events* dilaporkan *citizen journalist*, ditandai dengan lingkaran CJ, informasi kemudian diterima *gatekeeper*. Setelah sampai di tangan *gatekeeper*, informasi bisa langsung di-drop atau dibuang apabila ternyata tidak lengkap atau detil atau tidak benar. Atau bisa juga langsung dibacakan *gatekeeper* secara *on air*. Ini ditunjukkan lewat lingkaran *Gatekeeper* yang dihubungkan dengan garis putus-putus ke lingkaran *News* dan *Drop*.

Selain langsung di-drop, *gatekeeper* bisa juga men-delay informasi tersebut, artinya tidak langsung dibacakan secara *on air*, melainkan dikonfirmasi terlebih dahulu. Setelah dikonfirmasi, *gatekeeper* lantas membuat keputusan untuk membacakannya secara *on air* menjadi berita (*News*), apabila ternyata laporan tersebut benar, atau membuang informasi tersebut apabila ternyata terbukti tidak benar. Dua pilihan ini terlihat lewat lingkaran *Confirm* yang terhubung dengan lingkaran *News* dan *Drop* dalam gambar 4.17.

Pembacaan laporan *citizen journalist* sendiri selain oleh *gatekeeper* juga bisa dilakukan *announcer*. Pada gambar 4.17, proses ini terlihat lewat lingkaran

Announcer yang terhubung dengan lingkaran *News*. Jadi, setelah informasi dari *citizen journalist* diterima *gatekeeper* dan dicatat, informasi ini tidak harus dibacakan *gatekeeper* yang bersangkutan. Tetapi, *announcer* juga bisa menjadi pihak yang membacakan laporan *citizen journalist*.

Selain *announcer*, *citizen journalist* juga bisa langsung diminta untuk *on air* dan memberikan laporannya, terutama apabila laporannya mengenai kriminalitas. Pada gambar 4.17, proses ini ditunjukkan lewat lingkaran *citizen journalist* yang terhubung langsung ke lingkaran *News*. Jadi, laporan *citizen journalist* bisa dibacakan *gatekeeper*, *announcer*, atau disampaikan *citizen journalist* sendiri. Laporan itu pun setelah diterima *gatekeeper* bisa langsung dibacakan secara *on air*, *di-drop*, atau *di-delay* terlebih dahulu untuk dikonfirmasi.

Pada gambar 4.17, setelah laporan dibacakan secara *on air*, berita kemudian bisa ditulis ulang *news writer* dan menjadi konten program “Lintasan Informasi” ataupun “Berita Suara Surabaya.” Pada akhirnya, informasi tersebut akan kembali dibacakan secara *on air*. Itulah sebabnya, tanda panah yang menghubungkan lingkaran *News writer* dengan *News* berbentuk dua arah. Tidak hanya itu, lingkaran *CJ* dengan *News* juga dihubungkan dengan garis panah dua arah. Ini berarti, setelah dibacakan secara *on air* menjadi berita, laporan *citizen journalist* kembali *di-update* atau dikonfirmasi lagi oleh *citizen journalist*. Setelah itu, proses yang terjadi akan kembali berulang ke *gatekeeper* untuk dibacakan atau dibuang. Jadi proses ini merupakan siklus yang terus berkesinambungan.

Bila dibandingkan antara skema *Networked Journalism* Charlie Beckett dengan proses produksi berita yang terjadi di Suara Surabaya, terdapat beberapa perbedaan. Pertama adalah produser berita atau pelaku produksi berita. Pada skema *Networked Journalism* Beckett pelaku berita adalah jurnalis profesional. Sedangkan di Suara Surabaya peran jurnalis profesional ini dijalankan reporter, *gatekeeper*, dan *news writer*. Selain itu, seperti telah disinggung sebelumnya, di SS pihak yang paling intens berinteraksi dengan *citizen journalist* adalah *gatekeeper*.

Secara umum, *gatekeeper* berfungsi untuk memantau informasi yang masuk. *Gatekeeper* juga membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum dipublikasikan serta memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta

dan pandangan lain. Baik reporter maupun editor bisa melakukan fungsi ini. Namun *gatekeeper* di SS berbeda. Selain mereka adalah tim tersendiri, berbeda dengan reporter ataupun editor, fungsinya pun juga berbeda. Selain bertugas memantau informasi, ada tiga fungsi tambahan yang dilakukan *gatekeeper* Suara Surabaya, yakni mengkonfirmasi, sebagai jembatan penghubung, dan mengedukasi pendengar. Inilah yang membuat *gatekeeper* SS berbeda dengan teori *gatekeeper* pada umumnya.

Pada proses produksi beritanya, reporter Suara Surabaya bekerja sama dengan *gatekeeper* di kantor. Jadi, beberapa laporan *citizen journalist* yang diterima di ruang *gatekeeper* bisa ditindaklanjuti reporter dengan melakukan liputan ke lapangan. Namun memang tidak semua laporan akan ditindaklanjuti reporter ke lapangan, sebaliknya tetap dilakukan penyeleksian kembali berdasarkan *news values*. Semakin banyak *news values* yang terkandung pada peristiwa yang bersangkutan, semakin layak peristiwa dijadikan berita. Prinsip jurnalisme tradisional ini tetap dipegang reporter Suara Surabaya.

Sehubungan dengan *news values* ini, ada faktor-faktor internal Suara Surabaya yang kemudian membedakan konten pemberitaannya dengan organisasi berita lain, yakni *ownership* (kepemilikan media) dan politik serta ideologi *newsroom*, elemen informasi, dan faktor *localism* yang perlu ada dalam berita. Faktor *ownership* dan politik serta ideologi *newsroom* ini membuat SS tidak bisa tidak berpihak. Karena faktor tersebut pasti akan mempengaruhi bagaimana berita ditulis dan mana saja yang akan disiarkan atau dipublikasikan SS.

Sementara faktor yang kedua berbicara mengenai pelayanan publik. Karena itulah konten-konten laporan pendengar pada program “Kelana Kota” tidak hanya berupa laporan kejadian, tapi juga keluhan pelayanan umum dan masalah kriminalitas. Hal-hal seperti kemacetan, jalan lubang, kelalaian polisi dalam mengatasi masalah lalu lintas, juga merupakan informasi yang dilaporkan pendengar SS dalam program “Kelana Kota.” Jadi selain *news values*, ada unsur informatif yang terkandung dalam berita-berita SS dan inilah yang membedakannya dengan organisasi berita lain.

Faktor ketiga adalah faktor *localism*. Suara Surabaya sebagai radio tidak akan pernah lepas dengan khalayak lokal. Selain itu, sejak dilahirkan tahun 1983,

SS merupakan radio yang berkonsep *local journalism*, sehingga laporan-laporannya pun didominasi seputar peristiwa yang terjadi di kota Surabaya dan sekitarnya. Program yang menjadi jantung radio SS, “Kelana Kota,” merupakan program yang menjalankan konsep *local journalism* ini. Dari program ini jugalah *citizen journalism* lahir untuk pertama kalinya di SS.

Sedangkan berita-berita yang diproduksi reporter Suara Surabaya tidak dibacakan pada program “Kelana Kota,” melainkan pada program “Lintasan Informasi,” “Lintasan Olahraga,” dan “Berita Suara Surabaya.” Itulah sebabnya, reporter SS juga masih memiliki agenda liputan mereka sendiri. Dan ini termasuk produk berita SS, namun tidak dipublikasikan pada program “Kelana Kota.” Pada skema proses produksi berita SS di atas, agenda liputan reporter ini ditunjukkan lewat tanda panah dari lingkaran *professional journalist* yang dihubungkan dengan lingkaran *others*. Artinya, reporter juga mempunyai sumber-sumber lain khususnya, komunitas sesama reporter untuk mendapatkan informasi mengenai peristiwa apa yang akan diliput.

Iniilah yang kemudian membuat *gatekeeper* menjadi pihak yang paling intens berinteraksi dengan *citizen journalist*. Namun, bukan berarti reporter dan *citizen journalist* tidak bisa bekerja sama dalam proses peliputan. Seperti ditunjukkan pada skema proses produksi berita radio Suara Surabaya di atas, reporter juga berinteraksi dengan *citizen journalist*, ditunjukkan lewat tanda panah yang menghubungkan lingkaran *professional journalist* dengan *citizen journalism* (CJ).

Interaksi antara reporter dan *citizen journalist* di SS ini terjadi ketika reporter mendapatkan informasi awal mengenai suatu kejadian dari *citizen journalist*. Reporter juga berkoordinasi dengan *gatekeeper* untuk saling melengkapi informasi. Bila reporter pergi ke lapangan untuk melakukan observasi langsung dan wawancara, maka *gatekeeper* memperkaya konten berita dengan menyajikan laporan dari sudut pandang *citizen journalist* yang melapor ke SS maupun informasi yang diperoleh setelah menelepon pihak-pihak ketiga seperti kepolisian, PMK, dan lain-lain dari ruang *gatekeeper*. Jadi, proses produksi berita di SS tidak hanya dilakukan reporter atau *citizen journalist* sendiri, tapi merupakan satu bentuk kerja sama tim.

Adapun berita di SS juga berasal dari hasil *re-write* beberapa media massa lain, baik portal berita maupun program berita stasiun televisi tertentu. Ini dilakukan *gatekeeper* dalam program “Flashnews,” serta *news writer* pada program “Lintasan Informasi,” “Lintasan Olahraga,” dan “Berita Suara Surabaya.” Berita-berita pada program ini bukan hasil wawancara ataupun proses reportase yang dilakukan *gatekeeper* maupun *news writer* sendiri, namun hasil *re-write* dari media-media massa lain.

Pada skema proses produksi berita radio Suara Surabaya di atas, kegiatan *re-write* ini ditunjukkan lewat tanda panah lingkaran *events* menuju *others*. Artinya, peristiwa juga diliput media massa lain. Berita-berita media massa tersebut yang kemudian ditulis ulang *gatekeeper* dan *news writer* di SS. Kegiatan ini ditunjukkan lewat tanda panah dari lingkaran *others* yang dihubungkan dengan lingkaran *gatekeeper* dan *news writer*.

Sementara itu, pada lingkaran *news writer* tidak ada tanda panah yang menghubungkannya dengan lingkaran *citizen journalism* (CJ), ini disebabkan karena *news writer* memang tidak pernah berinteraksi dengan *citizen journalist* pada proses penulisan beritanya. Selain karena *job description news writer* hanyalah menulis ulang berita tanpa perlu melakukan wawancara, juga karena berita-berita yang dibuat *news writer* adalah berita-berita nasional, internasional, dan olahraga, bukannya seputar kejadian di jalan yang mendominasi laporan *citizen journalism* di Suara Surabaya.

Apa yang dilakukan *gatekeeper* maupun *news writer* ketika menulis ulang berita menunjukkan, SS juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa media massa lain dalam proses produksi beritanya. Seperti dijelaskan sebelumnya, Beckett juga tetap memasukkan sumber-sumber konvensional ini sebagai sumber berita pada *Networked Journalism*. Itulah sebabnya pada skema *Networked Journalism*, juga terdapat lingkaran *others* yang menandakan sumber-sumber lain, entah media massa lain, *public relations*, kantor berita ataupun pemerintah.

Sama dengan Suara Surabaya, berita pada proses *Networked Journalism* juga berasal dari sumber-sumber konvensional. Terlihat pada skema, di mana lingkaran *events* juga dihubungkan dengan tanda panah ke lingkaran *others*. Jadi, pada *Networked Journalism*, sumber-sumber beritanya adalah reporter, *citizen*

journalist, dan sumber-sumber sekunder. Jadi, apabila produser berita atau pelaku produksi berita di *Networked Journalism* adalah jurnalis profesional dan *citizen journalist* yang saling bekerja sama, maka produser berita di SS merupakan bentuk kerja sama tim antara *gatekeeper*, reporter, dan *citizen journalist*, pada berita-berita seputar *traffic report*, pelayanan umum, dan kriminalitas di Surabaya dan sekitarnya, ditambah *news writer* yang mempunyai tugas utama menulis ulang berita tanpa pernah melakukan wawancara dan berinteraksi langsung dengan *citizen journalist*.

Hal kedua selain produser berita yang membedakan praktik *Networked Journalism* yang dirumuskan Beckett dengan yang terjadi di SS, adalah teknologi. Seperti telah disinggung sebelumnya, faktor teknologi merupakan salah satu faktor yang mendorong Beckett merumuskan *Networked Journalism*. Peristiwa yang menjadi momentum penting bagi Beckett sehubungan dengan faktor teknologi ini adalah kejadian bom London 7 Juli 2005.

Hari itu, BBC selaku media *mainstream* di Inggris menerima konten-konten berupa foto, video amatir, SMS, dan *email* dari *citizen journalism* mengenai situasi di kota London sesaat setelah tiga bom meledak di tiga stasiun kereta bawah tanah London. Bahkan sebagian besar media massa *mainstream*, entah itu koran ataupun televisi menggunakan material dari *citizen journalism* ke dalam konten pemberitaan mereka. Peristiwa ini sangat berbanding terbalik dengan ketika Beckett pertama kali bergabung di program ITN milik *Channel 4 News* tahun 1999. Saat itu *newsroom*-nya hanya memiliki beberapa terminal internet, sementara *mobile phones* (telepon seluler) juga masih terbatas. Bahkan, reporter juga masih harus menyeberang lorong dan mencari dokumentasi guntingan koran yang sudah menguning untuk keperluan penulisan berita (Beckett, 2008).

Namun seiring kemajuan teknologi, khususnya internet telah mengubah praktik jurnalisme untuk selamanya. Terlihat lewat peristiwa bom London, kerja jurnalis profesional tidak lagi bisa dilepaskan dengan praktik *citizen journalism*. Karena itulah, pada praktiknya *Networked Journalism* menggunakan *New Media* atau internet yang dikolaborasikan dengan praktik jurnalisme tradisional.

Penelitian Nic Newman mengenai dampak kemunculan *social media* terhadap media-media *mainstream* di Inggris dan AS juga membuktikan jurnalis profesional di sana sedikit demi sedikit mulai melibatkan khalayak mereka dalam proses produksi berita. Bahkan, *social media* dan *citizen journalism* telah mengubah natur *breaking news*. Organisasi berita telah meninggalkan usahanya untuk berlomba-lomba menjadi pelapor pertama dalam *breaking news*. Sebaliknya, organisasi-organisasi berita ini berusaha menjadi media yang paling akurat dalam melaporkan peristiwa. Itulah sebabnya tim yang terdiri dari orang-orang yang khusus menangani *social media* mulai dibentuk, termasuk pedoman-pedoman terkait penggunaan *social media* dalam proses jurnalisme (Newman, 2009).

Menurut Beckett, sebenarnya ini bukan pertama kalinya proses jurnalisme berubah. Hanya saja, momen-momen perubahan ini seringkali terjadi karena perkembangan teknologi. Mulai mesin cetak, *telegraph*, *telephony*, televisi, satelit, dan sekarang internet, semua berbicara mengenai teknologi. Dan teknologi itulah yang selama ini mengubah praktik jurnalisme. Kini terutama dengan hadirnya *social media*, organisasi berita *mainstream* harus sadar partisipasi dengan publik merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan. Karena itulah, Beckett juga memasukkan *blogs*, *wikis*, dan *social networks* sebagai komponen dalam *Networked Journalism*.

Penggunaan *new media* terlihat lewat skema *Networked Journalism* yang menggunakan tanda panah berupa garis hitam yang utuh untuk menghubungkan elemen yang satu dengan lainnya. Sebaliknya, pada skema proses produksi berita di SS, garis tanda panah dibuat putus-putus. Ini disebabkan karena internet di SS justru merupakan media tambahan.

Saat ini pun, SS masih mengutamakan laporan pendengar via telepon, meski sudah ada media lain seperti SMS, e100, @SSF100, dan BBM. Dua komponen *Networked Journalism*, yaitu *blogs* dan *wikis* juga tidak digunakan SS sebagai sumber referensi penulisan berita. Pertimbangannya adalah karena masalah akurasi dan sumber yang anonim atau tidak jelas identitasnya. Khusus untuk *wikis*, diakui Beckett bersifat tidak stabil karena karakternya yang bisa

diedit kapan saja dan oleh siapa saja. Karena itu, Beckett sendiri tetap akan menggunakan *wikis* dengan hati-hati.

Sementara untuk *blogs* masih dianggap SS sebagai *Website* yang “amatir, penuh dengan kesalahan, dan tidak kredibel.” SS sendiri sebagai perusahaan juga tidak pernah memanfaatkan *blogs* selama ini. Bahkan, *blogs* dengan subdomain Blogspot.com tidak bisa dibuka tanpa alasan yang jelas dari pihak atasan. Ini membuat penggunaan *blogs* semakin tidak maksimal di SS.

Selain itu, penelitian berjudul “Indonesia Social Media Landscape” yang dikeluarkan SalingSilang.com pada Februari 2011 menunjukkan 27% tren *blogs* di Indonesia adalah *Korean Pop Culture*, padahal SS sendiri merupakan radio jurnalistik yang berkonsep *local journalism*. Tentu hasil penelitian seperti itu semakin membuat pemanfaatan *blogs* di SS tidak maksimal untuk penulisan berita.

Namun bukan berarti SS lantas tidak menggunakan *New Media* sama sekali. Mesin pencari Google merupakan *Website* yang sering digunakan SS. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana penulisan ejaan nama, jabatan, mencari *draft* undang-undang, hingga isu seputar narasumber yang baru saja atau akan diwawancara. Dalam penulisan beritanya pun, *gatekeeper* dan *news writer* juga memanfaatkan beberapa portal berita terpercaya serta *Website* resmi suatu instansi, baik pemerintah maupun swasta. SS juga melakukan *crowdsourcing* lewat akun resminya di Facebook dan Twitter, e100 dan @SSF100, meski laporan-laporannya masih dianggap sebagai “laporan tambahan.”

Penggunaan internet sebagai media tambahan juga terlihat bagaimana *Website* resmi SS, Suarasurabaya.net, tidaklah interaktif. Tidak ada fasilitas *leave a comment* di sana yang memungkinkan penggunanya untuk memberi respon kepada pemberitaan SS. Padahal, interaktif merupakan kunci penting dalam konsep *citizen journalism*. Fasilitas *leave a comment* merupakan tahap paling sederhana bagi suatu organisasi berita untuk melibatkan partisipasi *citizen journalism* dalam proses produksi beritanya. Namun, *Website* Suarasurabaya.net justru tidak interaktif karena tidak menyediakan fasilitas *leave a comment* bagi penggunanya.

Kelemahan Suarasurabaya.net dalam hal interaktivitas langsung dengan penggunanya, kemudian diatasi dengan memasukkan *link* berita ke e100 dan @SSF100. Dari sana pengguna bisa memberi respon kepada isi berita, mulai dari opini, komentar hingga koreksi sekalipun bisa diberikan setelah *link* berita dimasukkan ke *social media*. Ini semakin membuktikan bagaimana SS memperlakukan *new media* sebagai media tambahan.

Perbedaan antara penggunaan *new media* pada *Networked Journalism* dengan SS terletak pada konteks waktu dan tempat. Beckett merumuskan *Networked Journalism* setelah melihat gelombang partisipasi publik dalam melaporkan berita yang muncul akibat kehadiran *social media*. Bagi dia, momentum penting yang menyadarkan dirinya akan pentingnya partisipasi *citizen journalism* dalam proses jurnalisme tradisional terjadi saat peristiwa bom London tahun 2005. Konsep *Networked Journalism* sendiri baru ia rumuskan lewat bukunya “*Supermedia: Saving Journalism So It Can Save The World*” yang baru diterbitkan pertama kali tahun 2008.

Tidak begitu dengan di Suara Surabaya. Kenyataannya, keterlibatan praktik *citizen journalism* dalam memproduksi berita sudah dilakukan sejak interaktif lahir pertama kalinya di SS tahun 1994. Saat itu pendengar memberi laporan dengan cara menelepon ke SS karena pada tahun itu, telepon genggam sudah ada, namun kemampuannya masih terbatas, tidak secanggih fitur-fitur yang dimiliki telepon genggam saat ini. Hingga saat ini, laporan dari telepon interaktif masih menjadi prioritas pertama di SS pada program “Kelana Kota.”

Di sini terlihat bagaimana konteks waktu berperan penting dalam hal penggunaan *new media* pada *Networked Journalism* Beckett maupun proses produksi berita di SS. Selain waktu, konteks ruang atau tempat juga berpengaruh. Beckett merumuskan *Networked Journalism* berkaca pada apa yang terjadi dan dilakukan organisasi-organisasi berita di Inggris dan AS. Pada kedua negara tersebut telah terjadi penurunan jumlah khalayak media *mainstream*.

Masalahnya, khalayak tidak hanya berkurang karena pindah pada media berita *online*, tapi mereka menghilang dan tidak selalu muncul di mana-mana kembali. Tidak semua pembaca berhenti membeli koran misalnya, karena memilih versi *online* dari koran tersebut. Bahkan, khalayak tidak mengonsumsi berita dari

media *mainstream* sama sekali. Sehingga apabila bisnis jurnalisme bisa menyediakan versi *online* dari medianya, belum tentu bisa menghasilkan profit. Inilah faktor ekonomi yang kemudian mendorong Beckett merumuskan *Networked Journalism*.

Beckett berargumen, kondisi ini semakin diperparah dengan kenyataan bahwa orang yang telah membayar untuk koneksi internet-nya, tidak akan mau membayar lagi untuk menggunakan pelayanan *online*. Ada harapan umum bahwa penggunaan internet seharusnya gratis, kecuali untuk konten berbau pornografi dan olahraga. Ketika *online* pun, orang bisa menggunakan mesin pencari untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan dan menggunakan RSS *feeds* untuk mengatur berita-berita apa saja yang mau mereka konsumsi. Beberapa dari mereka bahkan melakukan liputan atau memberi komentar di *blogs*. Dan kebanyakan dari mereka, khususnya anak-anak muda, benar-benar melupakan jurnalisme ketika *online* dan lebih menaruh perhatian mereka terhadap *games*, *social networking*, dan *sex*.

Beckett lantas memberi contoh perubahan yang terjadi pada bagaimana anak-anak muda di AS saat ini mengkonsumsi berita. Saat ini di AS ada ukuran “keren” di mana anak-anak muda tidak hanya dianggap keren ketika mengatakan “Apakah kamu melihat Jon Stewart kemarin malam?” tapi juga “Aku mendengarkan *podcast Wait, Wait, Don’t Tell Me* dari NPR akhir minggu ini.” Walaupun mungkin hanya dilakukan sejumlah anak muda di sana, tapi ini menunjukkan adanya perubahan bagaimana generasi muda menerima informasi.

Itulah sebabnya, anak-anak muda ini tidak lagi mendapat berita dari televisi atau koran, namun seringkali dari pengumpul berita *online*, teman-teman, dan *social networks*. Beckett berargumen, jika mereka bisa *online* lewat *mobile phones*, PDA (*personal digital assistants* seperti Blackberry) dan *laptops*, maka mereka akan memiliki sedikit alasan untuk menonton televisi. Terbukti, mereka akan mudah frustrasi dengan berita televisi konvensional yang sangat minim dalam hal akses, interaktivitas, dan fleksibilitas yang dimiliki media berita *online*.

Sebaliknya, generasi muda ini menikmati proses ketika menangani informasi yang mereka peroleh dan terlibat dalam hal pembuatan dan pendistribusiannya. Mereka umumnya menggunakan situs *social networks* seperti

MySpace atau Facebook karena dianggap menyenangkan dan membuat mereka merasa memiliki suatu komunitas, yang tidak bisa ditemui pada media *mainstream*. Ini menunjukkan ada cara baru bagaimana anak-anak muda berkomunikasi dan mengkonsumsi informasi. Perubahan dalam mengkonsumsi berita ini merupakan faktor sosial yang mendorong Beckett merumuskan *Networked Journalism*, selain dua faktor lain, teknologi dan ekonomi.

Beckett menyadari bahwa dalam bukunya ia mendasarkan konsep *Networked Journalism* menggunakan perspektif yang terjadi di Inggris dan AS. Karena itu ia menegaskan bahwa akan ada perbedaan level bagaimana jurnalis profesional atau organisasi berita yang “terjaring,” didasarkan pada berita, pasar, keadaan lokal maupun internasional tempat tersebut, dan sumber-sumber yang tersedia. Namun dia ingin mengindikasikan bahwa jurnalisme juga sedang berubah tidak hanya di Inggris dan AS, tapi juga di dunia internasional.

Perbedaan berikutnya yang bisa terlihat lewat skema *Networked Journalism* Beckett dengan proses produksi berita di SS adalah bagaimana jurnalis profesional murni menjadi fasilitator dalam *Networked Journalism*. Artinya, mereka tidak lagi pergi ke lapangan untuk melakukan liputan sendiri. Terlihat lewat skema, ketika suatu peristiwa terjadi yang ditandai lewat lingkaran *events*, jurnalis profesional tidak pergi ke lapangan dan melakukan liputan langsung. Sebaliknya, tanda panah dari lingkaran *events* hanya terhubung ke lingkaran *citizen journalism* (CJ) dan *others*.

Beckett memberikan contoh lewat ilustrasi peristiwa kebakaran di pusat kota. Saat kebakaran terjadi, publik mengirim pesan kepada *newsroom* bahwa telah terjadi kebakaran yang besar di pusat kota, sehingga *newsroom* mendapat informasi adanya kebakaran baik dari *citizen journalist* maupun pihak PMK setempat. Begitu menerima informasi, *newsroom* langsung mengaktifkan *blogs*-nya. Di saat yang sama, *newsroom* juga memantau *Website-Website* para ahli atau orang-orang yang sekiranya mengerti tentang peristiwa kebakaran baik yang terjadi sekarang maupun yang dulu-dulu. Pergerakan *blogs* milik publik dan situs-situs *social networks* juga dimonitor karena di sana pasti akan banyak laporan *citizen journalism*.

Di sisi lain, publik mengirim pesan dan *email* mengenai deskripsi peristiwa, serta foto dan video yang diambil menggunakan *mobile phones* ke organisasi-organisasi berita *mainstream*. Publik pun aktif memberikan *update* di Twitter, Flickr, Facebook, dan *blogs* pribadi. Material-material dari *citizen journalist* ini kemudian akan diolah menjadi berita, lengkap dengan analisis peristiwa yang diperoleh lewat komentar atau pendapat para ahli melalui *blogs*-nya. Dalam pemberitaannya pun, jurnalis profesional memasukkan *link* kepada akun-akun pemilik material yang telah dipakainya dalam penulisan berita. Tujuannya agar khalayak dapat terhubung ke situs-situs sumber yang otentik.

Inilah yang disebut Beckett jurnalis profesional berperan sebagai fasilitator, bukan lagi *gatekeeper*. Karena dalam *Networked Journalism*, jurnalis profesional tidak pergi ke lapangan untuk liputan sendiri. Sebaliknya, jurnalis profesional akan mendapatkan material-material berita dari laporan *citizen journalist* lewat *blog* pribadi mereka ataupun situs-situs *social networks*. Material-material tersebutlah yang akan ditulis menjadi berita dan dalam pemberitaannya. Dengan banyaknya material yang diterima, akan memberi sudut pandang yang bermacam-macam bagi jurnalis profesional pada saat penulisan beritanya. Ini akan membuat jurnalis profesional tidak lagi menjadi *gatekeeper* yang membuat tulisan sesuai dengan versi media-nya. Sebaliknya, jurnalis profesional berperan sebagai fasilitator yang menyajikan informasi secara lebih transparan.

Bagi Beckett, kemampuan untuk menulis berita dan pengecekan akurasi masih dibutuhkan dalam *Networked Journalism*. Karena bagaimanapun juga, jurnalis profesional adalah pihak yang memang berasal dari latar belakang jurnalistik sehingga tentunya lebih memahami bagaimana penulisan berita yang benar dan objektif, daripada *citizen journalist*. Hanya saja, pada praktiknya *citizen journalism* bisa muncul pada tahap-tahap lain sesudah peliputan, baik itu saat pendistribusian maupun evaluasi berita.

Sedangkan di SS, reporter masih melakukan liputan sendiri. Bahkan, mereka masih memiliki agenda liputannya sendiri. Karena itulah tanda panah dari lingkaran *events* pada skema proses produksi berita di SS, masih terhubung langsung pada lingkaran *professional journalist*. Lingkaran *professional journalist* pun masih terhubung dengan lingkaran *others*, menunjukkan masih ada agenda

liputan mereka sendiri yang diperoleh dari komunitas sesama reporter, layaknya yang terjadi pada jurnalisme tradisional.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses produksi berita di SS merupakan satu bentuk kerja sama tim. Jadi bukan hasil kerja reporter sendiri, melainkan semua saling melengkapi. Ini membuat reporter di SS masih belum menjadi fasilitator seperti yang digambarkan Beckett, terlebih mengingat penggunaan *new media* di SS pun masih belum optimal.

Sehubungan dengan proses produksi berita yang melibatkan *citizen journalism*, selain *Networked Journalism* yang dirumuskan Beckett, ada beberapa pandangan lain. Pertama adalah Steve Outing lewat tulisannya berjudul “*The 11 Layers of Journalism*,” yang dipublikasikan di Poynter.org pada 31 Mei 2005. Outing membuat tulisan ini untuk membantu editor dan penerbit memahami *citizen journalism* dan bagaimana melibatkan mereka dalam *Website* dan praktik jurnalisme media.

Outing membagi partisipasi *citizen journalism* dalam media ke dalam 11 lapisan, dimulai dari langkah yang paling sederhana yaitu memberi ruang bagi pengguna internet untuk menyampaikan komentar mereka hingga lapisan paling akhir, di mana pembaca juga merupakan editor. Jadi khalayak atau *citizen journalist* tidak hanya mengonsumsi berita tapi bisa menulis berita baru dan mengedit berita *citizen journalist* lain, layaknya konsep kamus *online*, *Wikipedia*.

Selain Outing, ada juga pandangan lain yang menganggap *social media* khususnya Twitter lebih kepada saluran distribusi berita. Uni Z. Lubis pada tulisannya “Twitter: Antara Jurnalisme, Saluran Berita dan Ekspresi Personal” yang dipublikasikan di majalah Rolling Stone edisi November 2011, mengakhiri tulisannya dengan pendapat Tom Rosenstiel, bahwa prinsip universal jurnalistik tidak pernah berubah meski medium dan teknologi berubah. Bagi Rosenstiel, Disiplin V – verifikasi misalnya, menjadi kunci produk jurnalistik dan harus dilakukan sendiri oleh wartawan atau media yang bersangkutan. Dan tugas ini tidak bisa dibebankan kepada orang lain, seperti *citizen journalist*.

Kedua pandangan ini saling bertolak belakang. Bila di satu sisi, Outing memiliki pendapat yang serupa dengan Beckett, di mana *citizen journalist* bisa dilibatkan dalam proses produksi berita media *mainstream*, maka sebaliknya

Rosenstiel tidak begitu. Rosenstiel masih mempercayai prinsip jurnalisme tradisional, di mana konfirmasi tetap harus dilakukan reporter atau media berita sendiri. Namun, peneliti menggunakan konsep *Networked Journalism* milik Charlie Beckett karena konsep inilah yang paling cocok digunakan sebagai perspektif dalam melihat proses produksi berita di SS.

Pertama karena latar belakang Charlie Beckett sendiri yang punya pengalaman kerja di media cetak dan elektronik, baik televisi maupun radio. Tentunya konsep yang ia rumuskan juga didasarkan pada pengalamannya selama di media-media tersebut. Sedangkan SS di satu sisi adalah radio, jadi konsep ini bisa digunakan pada SS. Kedua, meski Beckett merumuskan *Networked Journalism* sebagai praktik yang melibatkan *new media* dengan jurnalisme tradisional, tapi dia juga menegaskan bahwa tingkat penggunaan *new media* ini bisa berbeda-beda di masing-masing media. Sedangkan Outing membuat tulisan "*The 11 Layers of Citizen Journalism*" untuk membantu media melibatkan *citizen journalist* dalam *Website* mereka. Sementara di satu sisi, Suarasureabaya.net terbukti tidak interaktif. Terakhir, pendapat Rosenstiel bahwa konfirmasi harus dilakukan reporter atau media berita yang bersangkutan tidak tepat dengan fakta yang terjadi di SS. Karena di SS proses pengecekan akurasi juga dilakukan *citizen journalist* dan itu masih berlaku sampai sekarang.

Beckett sendiri mengakui, tidak semua elemen yang dia gambarkan dalam bukunya akan selalu terjadi. Namun poin penting yang ingin ditekankan Beckett lewat *Networked Journalism* adalah bagaimana praktik jurnalisme kembali kepada nilai kebajikannya yang paling mendasar yaitu mendengarkan suara publik, memberikan suara kepada mereka melalui media, dan merespon apa yang dikatakan publik lewat dialog terbuka. Dengan kata lain, melalui *Networked Journalism* dapat memperbaiki hubungan antara publik yang saat ini sudah tidak mempercayai pemberitaan media dan membentuk ulang komponen jurnalistik.

Ketika memberi suara kepada publik, *Networked Journalism* juga sedang membagi kekuatannya dengan publik. Karena merasa dijadikan bagian dari suatu proses, publik pun akan bertanggung jawab untuk memberikan laporan yang benar. Yang terjadi di SS, keinginan untuk memberikan siaran yang bermanfaat "menular" pada khalayaknya. Penelitian Gigih Rahmatika (2009) menunjukkan

motif pendengar berinteraksi adalah kepedulian dan keinginan untuk membantu pendengar lain yang sedang mengalami masalah. Alhasil, mayoritas laporan yang diberikan *citizen journalist* benar.

Pencapaian ini tidak dilakukan SS hanya dalam waktu semalam, tapi merupakan buah dari investasi edukasi SS kepada khalayaknya sejak interaktif lahir tahun 1994. Beckett juga menekankan pentingnya edukasi bagi publik dalam *Networked Journalism*. Karena dengan menjadi fasilitator dan berpartisipasi dengan *citizen journalist* dalam proses produksi beritanya tidak membuat jurnalis profesional lantas menyerahkan semuanya kepada publik. Sebaliknya, perlu dilakukan edukasi untuk melatih publik menjadi *citizen journalist* yang baik. Dan karena konsep *Networked Journalism* ini lahir pada konteks era *social media*, maka edukasi yang ditawarkan Beckett adalah *media literacy*.

Media literacy ini tidak hanya ditujukan kepada publik atau masyarakat awam, tapi juga pelajar media dan reporter media *mainstream*. Bahkan, reporter pada *Networked Journalism* memiliki tugas mengajari *citizen journalist* apa yang dimaksud dengan akurasi, ketelitian, keadilan, transparansi, dan sikap skeptis yang umumnya dimiliki reporter. Edukasi ini sendiri telah dilakukan SS lewat *gatekeeper* sejak interaktif lahir tahun 1994. Inilah yang membuat *citizen journalism* di SS menjadi lebih bertanggung jawab pada laporannya.

Networked Journalism juga akan menghasilkan bentuk jurnalisme yang berlandaskan pada pelayanan publik yang disebut Beckett sebagai *public service journalism*. Inilah yang terlihat di SS, bagaimana SS telah menjadi jembatan penghubung antara publik dengan kelompok elit. Lewat salah satu filosofi siarannya, “*Solutif*,” SS juga berusaha memberikan solusi kepada khalayaknya yang mengalami kesulitan. Ini dilakukannya dengan memberi ruang bagi publik untuk menyampaikan keluhan maupun masalahnya. SS kemudian akan berusaha mencari solusinya.

Bila di satu sisi SS berhasil menjalankan perannya sebagai penyedia solusi, interaktif di SS juga menghasilkan oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan nama besar SS untuk kepentingannya sendiri. Meminjam istilah Beckett, ketika SS “membagi kekuatannya dengan publik,” muncul pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Adapun keuntungan tidak hanya diperoleh

oknum yang bersangkutan, tapi juga pihak yang diperas. Jadi ada hubungan keuntungan timbal balik yang terjadi antara pihak yang diperas dengan sang pemeras. Namun, ini merupakan bentuk kelemahan etika yang terjadi di SS ketika membuka pintu yang lebar bagi partisipasi *citizen journalist*.